SALAT NABI SAW
MENURUT AHLULBAIT

Salat merupakan ibadat ritual yang sangat penting dalam ajaran Islam yang suci. Rasulullah saw telah mengatakan bahwa pada hari kiamat nanti yang pertama-tama akan diperhitungkan dari seorang hamba adalah salatnya; jika salatnya itu benar maka dianggap benar pula seluruh amalnya, tetapi seandainya salatnya itu tidak benar maka seluruh amalnya dianggap tidak benar.

Salat yang benar adalah salat yang lengkap; maksudnya ialah persyaratan lahiriah dan batiniahnya terpadu tak terpisahkan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Dalam buku yang kecil ini—insya' Allah—akan diuraikan tata-cara salat yang mengacu kepada kedua peninggalan Rasulullah tersebut, yakni Alquran dan Ahlulbaitnya.

PENERBIT KOTA ILMU

SALAT NABI SAW MENURUT AHLULBAIT

ABU ZAHRA'

ABU ZAHRA'

SALAT NABI SAW
MENURUT AHLULBAIT
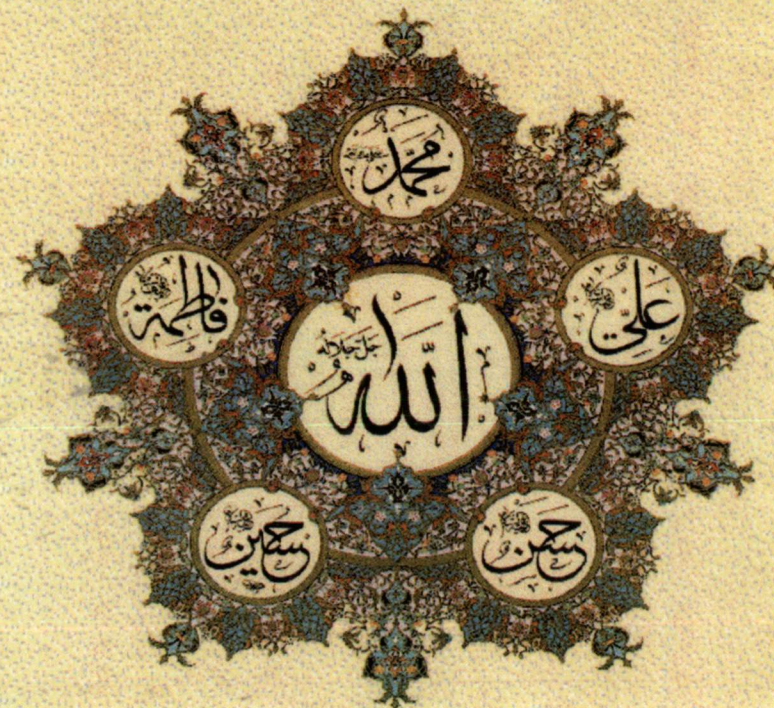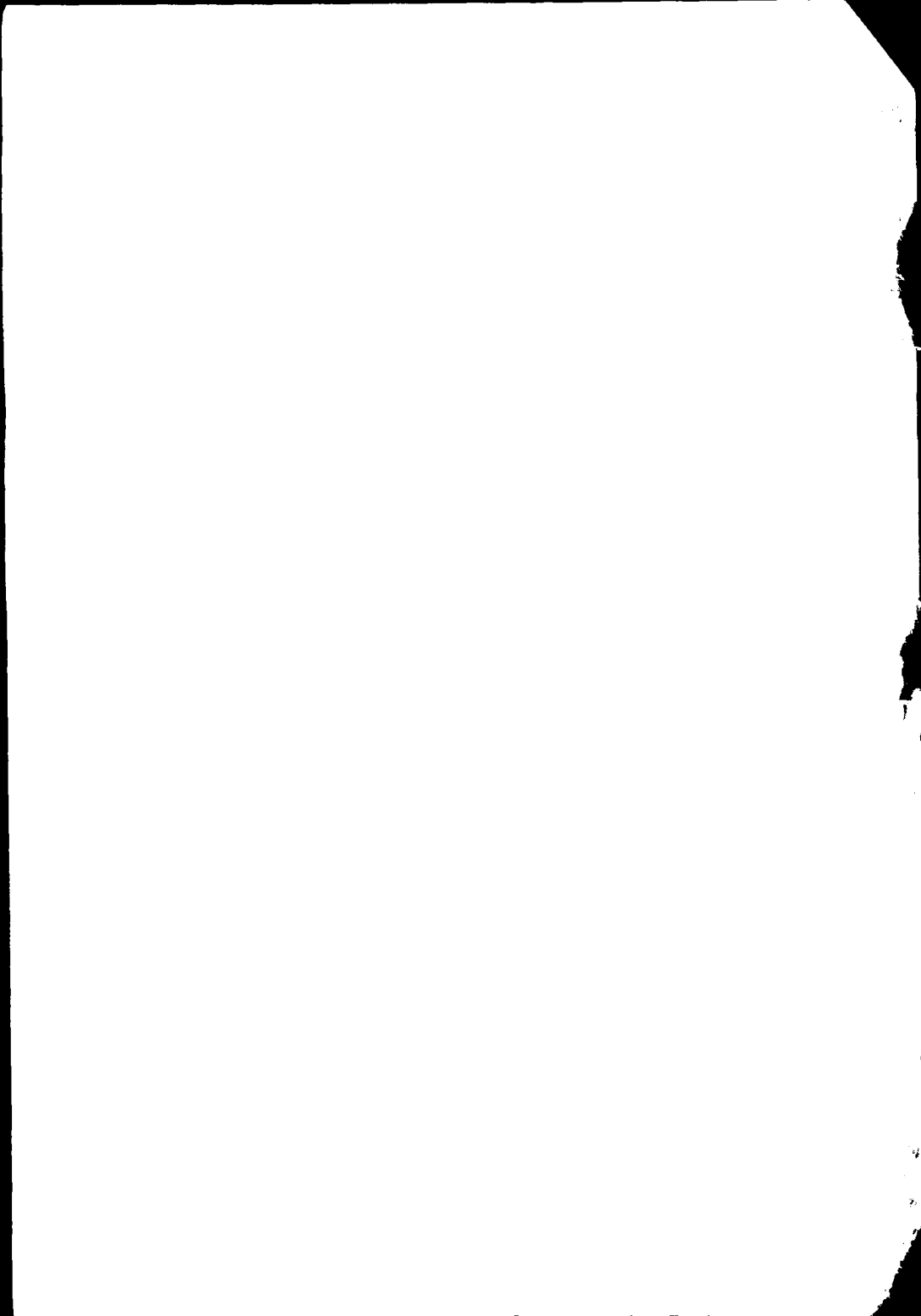
PENERBIT KOTA ILMU

SALAT NABI SAW

ABU ZAHRA'

SALAT NABI SAW MENURUT AHLULBAIT

PENERBIT KOTA ILMU

KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah Pengasih Penyayang

Segala puji bagi Allah yang tidak akan sampai kepada pujian-Nya mereka yang memuji, yang tidak akan dapat menghitung karunia-Nya mereka yang menghitung dan yang tidak akan dapat menunaikan hak-hak-Nya mereka yang bersungguh-sungguh. Yang Dia tidak akan tersentuh oleh jauhnya pemikiran, yang Dia tidak akan tercapai olem dalamnya kecerdasan. Yang tidak ada bagi sifat-Nya batasan yang membatasi, pensifatan yang ada, waktu yang terhitung dan tempo yang tertentu.

Dia yang menciptakan seluruh makhluk dengan kekuasaan-Nya, yang menghembuskan angin dengan kasih-Nya dan yang memasak medan-medan bumi dengan gunung-gunung-Nya.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia sendiri, dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba dan utusan-Nya dan Dia curahkan selawat serta salam atas Muhammad dan Ahlulbaitnya. Adapun kemudian dari itu.

Salat merupakan ibadat ritual yang sangat penting dalam ajaran Islam yang suci. Rasulullah saw telah mengatakan bahwa pada hari kiamat nanti yang pertama-tama akan diperhitungkan dari seorang hamba adalah salatnya; jika salatnya itu benar maka dianggap benar pula seluruh amalnya, tetapi seandainya salatnya itu tidak benar maka seluruh amalnya dianggap tidak benar.

Di dalam Alquran suci salat yang benar itu adalah salat yang mempunyai pengaruh kepada jiwa kita hingga kita tidak melakukan kenurukan-keburukan. Allah yang maha tinggi berfirman (yang artinya):

> *"Sesungguhnya salat itu dapat mencegah perbuatan fahsya` dan munkar."* (QS Al-'Ankabut 45).

Tentu saja salat yang berpengaruh kepada jiwa itu salat yang benar secara lahiriahnya dan secara batiniahnya.

Salat itu merupakan *rasul*, yakni utusan kita kepada Allah, oleh karena itu salat tersebut mempunyai hak-hak yang mesti kita tunaikan dengan baik.

Imam 'Ali Zaynul 'Abidin—salam atasnya—telah mengatakan (yang artinya):

> "Engkau harus tahu bahwa salat itu merupakan utusanmu kepada Allah, yaitu pada waktu engkau berdiri di hadapan-Nya, dan engkau mesti paham bahwa engkau itu hanyalah seorang makhluk, oleh karena itu engkau harus berperilaku sebagai manusia yang rendah diri, mempunyai keinginan, merasa risi, merasa takut, mempunyai harapan, merasa hina-dina serta rendah diri sambil meng-*khusyu'*-kan seluruh anggota. Baguskanlah dalam melaksanakan gerakannya dan dalam bermunajat dengan-Nya dengan memohon kepada-Nya agar Dia membebaskan lehermu dari api neraka, sebab kesalahnmu telah menggunung dan dosa-dosamu telah mencelakakanmu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah yang maha tinggi lagi maha agung."

Salat yang benar adalah salat yang lengkap; maksudnya ialah persyaratan lahiriah dan batiniahnya terpadu tak terpisahkan sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Kita semua diperintah oleh beliau untuk mendirikan salat sebagaimana beliau, sabdanya:

صلوا كما رأ يتمونى اصلى (مسلم)

> "Salatlah kamu sebagaimana kamu melihat (mengetahui) aku salat." (HR Muslim).

Sabdanya:

انى قدتركت فيكم ما ان اخذتم به لن تضلوا كتاب الله وعترتى اهل بيتى

> "Sesungguhnya aku telah tinggalkan padamu yang jika kamu berpegang dengannya kamu tidak akan tersesat; Kitab Allah (Alquran) dan 'itrahku Ahlulbaitku." (HR Al-Turmudzi 2/308).

Dalam buku yang kecil ini—insya' Allah—akan diuraikan tata-cara salat yang mengacu kepada kedua peninggalan Rasulullah tersebut, yakni Alquran dan Ahlulbaitnya.

Mudah-mudahan kita terbebas dari *bid'ah* sehingga kita tidak tersesat, khususnya dalam salat yang amat penting itu.

Dan sebelum membahas salat, ada beberapa mukadimah yang akan disampaikan.

DAFTAR ISI

BAB I
TAQLID

Taqlid artinya mengikuti, maksudnya ialah mengikuti ulama mujtahid dalam urusan ajaran Islam, terutama dalam masalah-masalah ibadah ritual.

Siapakah ulama *mujtahid* yang boleh kita *taqlid*-i itu? Ulama *mujtahid* yang boleh kita ikuti adalah ulama *rabbani*. Dan yang disebut ulama *rabbani* itu adalah ulama yang saleh yang tidak mengikuti penguasa, dan hanya takut kepada Allah. Jika kita mengikuti ulama semacam ini, maka dia tidak akan menyesatkan kita. Adapun syarat-syarat *mujtahid* yang bisa kita ikuti adalah sebagai berikut:

- Dewasa (*bâligh*)
- Berakal (*'âqil*).
- Bukan hamba sahaya (*'abd*).
- Suci kelahirannya (*thahâratul wilâdah*).
- Laki-laki.
- Adil (melaksanakan perintah Allah *'azza wa jalla*).
- Paham terhadap hukum-hukum Islam dari Al-Kitab dan *Sunnah* Nabi saw.
- Mukmin (beriman kepada Allah, Rasulullah, dan dua belas khalifah Nabi).
- Masih hidup (belum meninggal).
- Paling alim dari semua ulama menurut rekomendasi sekelompok ulama Islam.

Pada dasarnya setiap orang Islam ketika dia tidak mampu ber-*ijtihad*, maka dia harus mencari ulama yang baik untuk dijadikan *marja'*-nya.

Taqlid adanya dalam masalah-masalah cabang*) dari ajaran Islam. Adapun dalam masalah-masalah prinsipal**), kita tidak boleh *taqlid* kepada ulama tanpa ilmu. Allah yang maha tinggi berfirman:

> "Dan janganlah kamu mengikuti apa-apa yang kamu tidak mempunyai ilmu tentangnya, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati akan diperiksa." (QS 17/36).

---

*) Masalah-masalah cabang (*furu*) dari ajaran Islam adalah: salat, saum, zakat, *khumus, haji, jihad, al-amru bil ma'ruf, al-nahyu 'anil munkar, tawalli* dan *tabarri*.

**) Masalah-masalah yang pokok adalah: Men-*tawhid*-kan Allah, keadilah Allah, Kenabian (*nubuwwah*), kepemimpinan Islam setelah kenabian (*imamah*) dan *ma'ad* (urusan yang berkenaan dengan akhirat).

BAB II
HUKUM AIR

Air yang suci terbagi kepada dua bagian:
1. Air *Mudhâf.*
2. Air *Muthlaq.*

Air *Mudhâf*

Mudhaf artinya yang disandarkan. Air *mudhaf* ialah air yang tidak sah dalam penyebutannya dengan kata-kata "air" tanpa disandarkan kepada benda tertentu seperti air kelapa, air kopi, air jeruk dan sebagainya. Jadi air kelapa, air kopi dan air jeruk itu tidak sah menyebutkannya jika tidak disandarkan kepada benda-benda tersebut.

Hukumnya

- Suci apabila tidak kemasukan benda najis, tetapi tidak bisa digunakan untuk bersuci.
- Suci jika diambil dari benda-benda yang suci atau dicampurkan dengan benda-benda yang suci.
- Air *mudhâf* yang suci tidak dapat mensucikan baik hadas besar maupun hadas kecil.
- Jika kemasukan benda najis menjadi *mutanajjis* walaupun air tersebut sangat banyak kadarnya.

Air *Muthlaq*

Muthlaq artinya disebutkan. Air *muthlaq* yaitu air yang sah dalam menyebutkannya dengan menggunakan kata-kata "air" tanpa disandarkan kepada suatu benda. Air *muthlaq* hukumnya suci dan mensucikan.

Macam-macam Air *Muthlaq*

1. Air yang sedikit

   Air yang sedikit itu ialah air yang kapasitasnya kurang dari satu *kurr*. Ketentuan bagi air yang sedikit:
   - Menjadi *mutanajjis* jika kemasukan benda najis, walaupun tidak berubah salah satu sifatnya yang tiga; yakni rasa, bau dan warnanya.
   - Air yang telah *mutanajjis* akan menjadi suci kembali jika disatukan dengan air yang banyak.
2. Air yang Banyak

   Air yang tergolong banyak ialah air yang jumlahnya mencapai satu *kurr*. Air satu *kurr* itu adalah air yang banyaknya 384 liter, jika ditimbang beratnya 377 kg dan apabila diukur dengan tempat yang berupa bak persegi empat, maka panjang sisi-sisinya 3,5 jengkal orang dewasa. Jadi volume tempat tersebut 3,5 x 3,5 x 3,5 = 42 7/8 jengkal. Hukum bagi air yang tergolong banyak adalah:
   - Apabila kemasukan benda najis tidak menjadi *mutanajjis* kecuali jika berubah warna, rasa atau baunya.
   - Jika air yang *mutanajjis* ini disatukan dengan air yang suci hingga hilang rasa, warna atau baunya yang disebabkan benda najis, maka air tersebut akan menjadi suci kembali.
3. Air Mengalir

   Air yang mengalir seperti air sungai atau air yang keluar dari mata air adalah suci walaupun kemasukan benda najis selama tidak berubah rasa, warna atau baunya.
4. Air Hujan

   Untuk air hujan ada beberapa ketentuan:
   - Air hujan mensucikan segala sesuatu yang dikenainya jika benda najis yang dikenainya menjadi hilang.
   - Kain atau pakaian yang dikenai benda najis, seandainya tertimpa hujan tidak wajib diperah.
   - Tanah yang *mutanajjis*, jika kehujanan menjadi suci kembali kecuali apabila benda najisnya masih ada.
   - Bejana yang harus dicuci beberapa kali (jika dijilat anjing atau babi), kalau kehujanan akan menjadi suci dan tidak memerlukan terhujani sampai beberapa kali.

5. Air Sumur

   Air sumur adalah air yang keluar dari dalam tanah adalah seperti air yang mengalir, dia tetap suci seandainya kemasukan benda najis, kecuali apabila berubah rasa, warna atau baunya disebabkan benda najis tersebut.

BAB III
NAJASAT

Najasât artinya benda-benda najis yang disyaratkan sahnya salat dan tawaf baik yang fardu maupun yang *sunnah.* Demikian pula badan, pakaian, masjid dan tempat sujud harus dibersihkan dari benda najis itu. Adapun benda-benda najis tersebut ada sebelas macam:

- Air seni (*bawl*) dari manusia dan hewan yang berdarah panas yang tidak boleh dimakan dagingnya atau hewan yang haram karena suatu sebab (haram *'aridhi*) seperti *jallalah,* dan hewan yang telah disetubuhi oleh manusia.
- Kotoran (*ghâith*) dari manusia dan hewan yang telah disebutkan sifatnya diatas.
- Mani (sperma) manusia dan hewan yang berdarah panas baik hewan yang halal maupun hewan yang haram.
- Anjing darat, yakni anjing yang hidupnya hanya di darat.
- Babi darat, yaitu babi yang hanya bisa hidup di darat.
- Darah manusia dan darah hewan yang berdarah panas.
- Arak (minuman keras).
- *Faqâ'* (bir), yaitu minuman yang biasanya terbuat dari *sya'ir* (*barley*) semacam gandum..
- Orang kafir (non muslim). Atau orang yang mengaku-aku Islam tetapi menentang ajaran Islam yang menjurus kepada pengingkaran *risâlah.*
- Mayat manusia atau bangkai hewan yang berdarah panas yang telah dingin. Adapun bagian yang tidak hidup seperti kuku, rambut dan bulunya tidaklah najis.
- Keringat unta *jallalah,* yaitu unta yang suka memakan kotoran manusia.

Setiap muslim atau muslimah wajib menjauhi benda-benda najis tersebut dalam makanannya, minumannya dan salatnya.

Jika pakaian, kain atau bejana dan yang lainnya dikenai oleh benda najis, maka wajib disucikan oleh air yang suci lagi mensucikan.

Apabila seseorang telah buang air kecil, maka dianjurkan untuk meng-*istibrâ'*-kan tempat keluar air kencing, kemudian dibersihkan dengan air sebanyak dua kali. Dan apabila telah buang air besar, maka tempat keluar kotoran harus dicuci hingga bersih.

Cara Mencuci Benda *Mutanajjis*

Mutanajjis	Pakaian, Badan dll.				Bejana			
	sedikit	banyak	mengalir	hujan	sedikit	banyak	mengalir	hujan
Dijilat Anjing	1	1	1	1	3	3	3	2
Dijilat Babi	1	1	1	1	7	7	7	1
Bangkai Belalang	1	1	1	1	7	7	7	1
Bangkai Tikus	1	1	1	1	3	1	1	1
Minuman Keras	1	1	1	1	3	1	1	1
Air Kencing	2	1	1	1	3	1	1	1
Benda Najis Lainnya	1	1	1	1	3	1	1	1

Catatan

Sebelum dihitung pencuciannya, maka benda najisnya mesti dibuang terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru dihitung.

Pakaian dan kain selamanya setiap kali setelah dicuci harus diperah, kecuali apabila terhujani.

Bejana yang dijilat oleh anjing, dalam pencuciannya yang pertama, airnya harus dicampur dengan tanah.

BAB IV
TAKHALLI

Takhalli artinya menyendiri, maksudnya menyendiri pada saat buang air. Yang harus kita perhatikan dalam *takhalli* ini ialah:

- Menutup aurat kita dari pandangan orang yang melihat.
- Tidak menghadap ke kiblat (ke arah Ka'bah) atau membelakanginya baik di tempat tertutup maupun di tempat terbuka.
- Bersuci setelahnya. Setelah buang air kecil, kita wajib membersihkan tempat keluarnya air seni dengan air yang suci lagi mensucikan; untuk laki-laki satu kali dan untuk perempuan dua kali, hal ini setelah benda najisnya dihilangkan terlebih dahulu. Dan setelah buang air besar wajib dicuci tempat keluarnya kotoran dengan air sehingga hilang benda najisnya. Atau dengan tiga buah batu kering yang bersih. Atau dengan potongan kain. Bekas kotoran dapat dibersihkan dengan batu atau potongan kain jika kotoran tersebut tidak melewati tempat keluarnya.

Istibrâ'

Setelah buang air kecil, bagi lelaki dianjurkan untuk melakukan *istibrâ'*, yaitu mengurut kemaluan dari tempat duduk hingga ke ujung zakar sebanyak tiga kali, kemudian meletakkan jari telunjuk kiri di bawah zakar dan ibu jari kiri di atasnya lalu ditarik dengan kuat sebanyak tiga kali, lalu memijit kepalanya tiga kali. Jika setelah dilakukan *istibrâ'* ada cairan yang keluar, maka hukumnya suci.

Adapun yang berkenaan dengan *takhalli* ini, ada beberapa doa yang diajarkan oleh Imam 'Ali bin Abi Thalib berikut ini:

Ketika memasuki tempat *takhalli*

(بِسْمِ اللهِ) اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الرِّجْسِ النَّجِسِ الْخَبِيْثِ (الْمُخْبِثِ) الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Bi'smillâh(i). Allâhumma innî a'ûdzu bika min l'rijsi l'najisi l'khabîtsi l'mukhbitsi l'syaythâni l'rajîm(i).

Dengan nama Allah. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kotoran batin dan lahir, yang kotor lagi mengotori yakni setan yang dirajam.

Ketika hendak *takhalli*

بِسْمِ اللهِ اَللّٰهُمَّ اَمِطْ عَنِّى الْأَذٰى وَاَعِذْنِى مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ

Bi'smillâh(i). Allâhumma amith 'anni l'adzâ wa a'idznî mina l'syaythâni l'rajîm(i).

Dengan nama Allah. Ya Allah, buanglah dariku kotoran, dan lindungi aku dari setan yang dirajam.

Ketika duduk

اَللّٰهُمَّ كَمَا اَطْعَمْتَنِيْهِ طَيِّبًا وَسَوَّغْتَنِيْهِ فَاكْفِنِيْهِ

Allâhumma kamâ ath'amtanîhi thayyiban wa sawwaghtanîhi, fa'kfinîh(i).

Ya Allah, sebagaimana Engkau telah memberiku makan dengan makanan yang baik, dan Engkau telah memudahkannya masuk, maka jagalah aku dari keburukannya.

Ketika melihat kotoran

اَللّٰهُمَّ ارْزُقْنِى الْحَلَالَ وَجَنِّبْنِى الْحَرَامَ

Allâhumma 'rzuqnî l'halâla wa jannibni l'harâm(a).

Ya Allah, beri aku rizki yang halal dan jauhkan aku dari yang haram.

Ketika *istinjâ'*

اَللّٰهُمَّ حَصِّنْ فَرْجِى وَاعِفَّهُ وَاسْتُرْ عَوْرَتِى وَحَرِّمْنِى عَلَى النَّارِ

Allâhumma hashshin farjî, wa a'iffahu wa 'stur awratî wa harrimnî 'ala l'nâr(i).

Ya Allah, jagalah kemaluanku dan sucikan dia, dan tutuplah auratku dan haramkan aku atas api neraka.

Ketika berdiri hendak keluar

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى رَزَقَنِى لَذَّةَ الطَّعَامِ وَمَنْفَعَتَهُ وَاَمَاطَ عَنِّى اَذَاهُ يَالَهَامِنْ نِعْمَةٍ مَااَبْيَنَ فَضْلَهَا

Al-hamdu lillâhi l'lladzî razaqanî ladzdzata l'tha'âmi wa manfa'atah(u), wa amâtha 'annî adzâh(u). Yâ lahâ min ni'matin mâ abyana fadhlahâ.
Segala puji bagi Allah yang telah memberiku kelezatan makanan serta manfaatnya dan telah menghilangkan dariku kotorannya. Duhai kenikmatan, alangkah jelas keutamaannya.

Ketika keluar setelah mengusap perut

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى اَخْرَجَ عَنِّى اَذَاهُ وَاَبْقَى فِي قُوَّتَهُ فَيَا لَهَا مِنْ نِعْمَةٍ لاَيَقْدِرُ الْقَادِرُوْنَ قَدْرَهُ

Al-Hamdu lillâhi l'lladzî akhraja 'annî adzâh(u), wa abqâ fiyya quwwatah(u). Fayâ lahâ min ni'matin lâ yuqaddiru l'qâdirûna qadrahâ.
Segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan dariku kotorannya dan menetapkan padaku kekuatannya. Duhai kenikmatan yang tidak akan dapat menilainya mereka yang memberikan penilaian.

Ketika keluar dari tempat *takhalli*

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى عَافَنِى فِى جَسَدِى وَالْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي اَمَاطَ عَنِّى الاَذَى

Al-Hamdu lillâhi l'lladzî 'âfânî fî jasadî, wa l'hamdu lillâhi l'ladzî amâtha 'anni l'adzâ.
Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kekuatan pada tubuhku, dan segala puji bagi Allah yang telah mengeluarkan kotoran dariku.

BAB V
WUDU

Wudu yaitu mensucikan anggota wudu tertentu dengan air yang suci lagi mensucikan dengan cara-cara yang telah ditentukan.

Ada dua anggota wudu yang wajib dicuci; yaitu wajah dan dua tangan hingga sikut. Dan ada dua anggota wudu yang wajib disapu; yaitu sebagaian kepala dan kedua kaki sampai kedua mata kaki. Firman Allah *'azza wa jalla*:

> "Jika kamu hendak mendirikan salat, maka cucilah wajah-wajah kamu dan tangan-tangan kamu sampai sikut, dan sapulah sebagian kepala kamu dan kaki-kaki kamu hingga kedua mata kaki." (Al-Maidah: 6).

Tata-cara Wudu

Setelah niat didalam hati bahwa kita hendak berwudu demi mendekatkan diri kepada Allah *ta'âlâ*, kemudian kita membaca doa berikut sebelum kita menyentuh air:

(بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ) اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Bi 'smillâh(i) wa billâh(i). Allâhumma 'j'ajnî mina l'tawwâbîna wa l'j'alnî mina l'mutathahhirîn(a).

Dengan nama Allah dan dengan Allah. Ya Allah, jadikan aku diantara mereka yang bertobat dan jadikan aku diantara meraka yang suci.

Setelah membaca doa tersebut, lalu kita berwudu yang tertibnya sebagai berikut:

Pertama. Berkumur-kumur sebanyak tiga kali (hukumya *sunnah*). Doa ketika kita berkumur-kumur:

اَللّٰهُمَّ لَقِّنِي حُجَّتِي يَوْمَ اَلْقَاكَ وَاطْلِقْ لِسَانِي بِذِكْرِكَ

Allâhumma laqqinî hujjatî yawma alqâk(a), wa athliq lisânî bidzikrik(a).
Ya Allah, petemukan aku dengan *hujjah*-ku pada hari aku berjumpa (dengan pengadilan)Mu dan lepaskanlah lidahku dengan zikir kepada-Mu.

Kedua. *Istinsyâq;* yaitu menghirup air dengan hidung lalu mengeluarkannya kembali sebanyak tiga kali (hukumnya *sunnah*). Doa ketika *istinsyâq*:

اَللّٰهُمَّ لاَ تُحَرِّمْ عَلَيَّ رِيحَ الْجَنَّةِ وَاجْعَلْنِي مِمَّنْ يَشُمُّ رِيحَهَا وَرَوْحَهَا وَرَيْحَانَهَا وَطِيِّبَهَا

Allâhumma lâ tahrim 'alayya rîha l'jannati, wa 'j'alnî mimman yasyummu rîhahâ wa rawhahâ wa rayhânahâ wa thayyibahâ.
Ya Allah, jangan engkau cegah aku dari harumnya surga, tetapi jadikanlah aku diantara orang yang dapat menghirup anginnya,mencium harumnya dan menikmati keindahannya.

Ketiga. Mencuci muka yang batasnya dari atas kebawah dimulai dari ujung tempat tumbuhnya rambut (yang lazim) hingga ujung dagu,dan lebarnya selebar yang terjangkau oleh kedua ujung jari; yaitu ujung jari tengah dan ujung ibu jari yang caranya ditarik dari atas ke bawah. Mencuci muka dilakukan dua kali dengan tangan kanan. Doa ketika kita mencuci muka:

اَللّٰهُمَّ بَيِّضْ وَجْهِي يَوْمَ تَسْوَدُّ فِيهِ الْوُجُوْهُ وَلاَ تُسَوِّدْ وَجْهِي يَوْمَ تَبْيَضُّ فِيهِ الْوُجُوْهُ

Allâhumma bayyidh wajhî yawma taswaddu fîhi l'wujûh(u), wa lâ tusawwid wajhî yawma tabyadhdhu fîhi l'wujûh(u).
Ya Allah,putihkan wajahku pada hari wajah-wajah menjadi hitam,dan janganlah Kau hitamkan mukaku pada hari muka-muka menjadi putih berseri.

Keempat. Mencuci tangan kanan,dimulai dari sikut sampai ujung jari telapak tangan kiri. Kemudian sekali lagi bagian dalamnya. Jika perempuan,

maka bagian dalam dahulu lalu bagian luarnya. Doa ketika mencuci tangan yang kanan:

اَللّٰهُمَّ اَعْطِنِى كِتَابِى بِيَمِيْنِى وَالْخُلْدَ فِى الْجِنَانِ بِيَسَارِي وَحَاسِبْنِى حِسَابًا يَسِيْرًا

Allâhumma a'thinî kitâbî biyamînî wa l'khulda fi l'jinâni biyasâri wa hâsibnî hisâban yasîrâ(n).

Ya Allah, berikan kepadaku kitabku dari sebelah kananku dan kekal di surga di sebelah kiriku, dan hisablah aku dengan hisab yang ringan.

Kelima. Mencuci tangan kiri oleh tangan kanan caranya seperti mencuci tangan kanan. Doa ketika mencuci tangan kiri:

اَللّٰهُمَّ لاَ تُعْطِنِى كِتَابِى بِشِمَالِى وَلاَ تَجْعَلْهَا مَغْلُوْلَةً اِلَى عُنُقِى وَاَعُوْذُ بِكَ مِنْ مُقَطَّعَاتِ النِّيْرَانِ

Allâhumma lâ tu'thinî kitâbî bisyimâlî wa lâ taj'alhâ maghlûlatan ilâ 'unûqî, wa a'ûdzu bika min muqaththa'âti l'nîrân(i).

Ya Allah jangan Engkau berikan kepadaku kitabku dari sebelah kiriku dan jangan Engkau jadikan tanganku terbelenggu ke leherku dan aku berlindung kepada-Mu dari pakaian neraka.

Keenam. Mengusap kepala yaitu bagian ubun-ubunnya satu kali dengan tangan kanan. Doa yang berkenaan dengan ini adalah:

اَللّٰهُمَّ غَشِّنِى بِرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ وَعَفْوِكَ

Allâhumma ghasysyinî birahmatika wa barakâtika wa 'afwik(a).

Ya Allah, liputi aku dengan kasih-Mu, berkat-Mu dan ampunan-Mu.

Ketujuh. Mengusap kedua kaki dari ujung jari hingga kedua mata kaki. Kaki yang kanan disapu oleh tangan kanan dan kaki kiri disapu oleh kaki kiri. Doa ketika mengusap kedua kaki:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّتْ قَدَمَيَّ عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزُلُّ فِيْهِ الاَقْدَامُ وَاجْعَلْ سَعْيِى فِيْمَا يُرْضِيْكَ عَنِّى

Allâhumma tsabbitnî 'alâ l'shirâthi yawma tazillu fîhi aqdâm(u), wa 'j'al sa'yî fîmâ yurdhîka 'annî.

Ya Allah, tetapkan aku di atas *shirath* (jalan yang tajam dan panjang di akhirat) pada hari kaki-kaki tergelincir, dan jadikan usahaku (langkahku) dalam hal-hal yang Engkau rela.

Kemudian setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa setelah wudu sebegai berikut:

سُبْحَانَكَ اللّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ اَشْهَدُ اَنْ لاَّ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُكَ وَرَسُوْلُكَ وَاَشْهَدُ اَنَّ عَلِيًّا وَلِيُّكَ وَخَلِيْفَتُكَ بَعْدَ نَبِيِّكَ عَلَى خَلْقِكَ وَاَنَّ اَوْلِيَاءَهُ خُلَفَاؤُكَ وَاَوْصِيَائَهُ اَوْصِيَاؤُكَ

Subhânaka l'llâhumma wa bihamdika, asyhadu an lâ ilâha illâ anta, astaghfiruka wa atûbu ilayk(a), wa asyhadu anna Muhammadan 'abduka wa rasûluk(a), wa asyhadu anna 'Aliyyan waliyyuka wa khalîfatuka ba'da nabiyyika 'alâ khalqik(a), wa anna awliyâ'ahu khulafâ'uk(a), wa awshiyâ'ahu awshiyâ'uk(a).

Maha suci Engkau ya Allah dengan memuji-Mu aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau, aku memohon ampun serta bertobat kepada-Mu, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Mu. Dan aku bersaksi bahwa 'Ali adalah wali dan khalifah-Mu setelah nabi-Mu atas makhluk-Mu, dan bahwa wali-walinya adalah khalifah-khalifah-Mu dan wasi-wasi-nya adalah wasi-wasi-Mu.

Atau apabila terlalu panjang, maka kita baca *syahadatayn*:

Asyahadu an lâ ilâha illa l'llâhu wahdah(u), lâ syarîka lah(u), wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh(u).

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sendiri, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya.

Catatan

Dalam mengusap kepala dan kedua kaki tidak mengambil air yang baru, tetapi semata-mata dengan basahan yang terdapat pada kedua telapak tangan.

Anjurannya

- Air yang digunakan dalam wudu sebanyak satu *mudd.*
- Bersiwak atau membersihkan gigi walaupun dengan jari, utamanya dengan menggunakan kayu arak.
- Meletakkan bejana yang akan diambil airnya di sebelah kanan.
- Mencuci kedua tangan satu kali setelah tidur dan setelah buang air kecil, dan dua kali jika setelah buang air besar.
- Berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, masing-masing sebanyak tiga kali.
- Membaca basmalah ketika meletakkan tangan ke dalam air atau ketika mencurahkannya atas tangan, sekurang-kurangnya membaca: *Bi'smi l'llâh(i),* dan akan lebih utama jika membaca: *Bi'smi l'llâhi l'rahmâni l'rahim(i).* Lebih utama lagi apabila membaca: *Bi'smi l'llâhi wa bi l'llâhi. Allâhumma 'j'anâ mina l'tawwâbîna wa 'j'anâ mina l'muta-thahhirîn(a).*
- Menciduk air dengan tangan kanan walaupun untuk mencuci tangan yang kanan, yakni setelah diciduk oleh tangan kanan lalu ditumpahkan ke telapak tangan kiri untuk mencuci tangan yang kanan.
- Membaca doa-doa *ma'tsur* ketika berkumur-kumur, istinsyaq, mencuci wajah, mencuci kedua tangan, menyapu kepala dan menyapu kedua kaki, dan setelah berwudu.
- Mencuci wajah dan kedua tangan masing-masing sebanyak dua kali.
- Laki-laki dalam mencuci kedua tangannya dimulai dengan bagian luarnya lantas bagian dalamnya, sedangkan perempuan sebaliknya.
- Mecurahkan air dari yang paling atas bagi setiap anggota. Adapun dalam mandi wajib memulai dari sebelah atas hukumnya wajib.
- Mencuci bagian yang wajib dicuci dengan menumpahkan atasnya, tidak membenamkannya kedalamnya.
- Dalam wudu, tangan harus aktif bergerak atas tempat-tempat anggota wudu sekalipun kucuran air telah dianggap memadai.
- Dengan kehadiran hati dalam semua perbuatannya.
- Membaca Surah Al-Qadr pada saat berwudu.
- Membaca Ayat Kursi setelahnya.
- Membuka kedua mata ketika mencuci wajah.

Makruhat

Hal-hal yang tidak disukai atau dibenci dalam hal wudu adalah sebagai berikut:

- Meminta bantuan orang untuk mencurahkan air ke tangan. Dalam mandi wajib hal yang demikian itu tidak diperbolehkan.
- Menggunakan kain atau handuk untuk mengeringkan anggota setelah wudu (hal ini sangat mengurangi nilai wudu).
- Melakukan wudu di tampat buang air (hal ini akan mendatangkan kemiskinan).
- Wudu dengan menggunakan bejana yang terbuat dari mas atau perak, atau bejana yang diukir dengan gambar-gambar.
- Wudu dengan air yang makruh seperti air yang panas karena sinar matahari, air yang telah digunakan mandi dari hadas besar, air yang telah berubah (sifatnya, warnanya dan baunya), air yang sedikit yang di dalamnya ada bangkai ular, kala jengking atau cecak, air sumur sebelum jauh dalamnya, air sisa dipakai mandi oleh perempuan haid, sisa tikus, kuda, baghal, keledai, hewan *jallal*, hewan pemakan bangkai, bahkan setiap hewan yang tidak dimakan dagingnya.

Yang Membatalkan Wudu

Perkara-perkara yang membatalkan wudu ada enam macam:

- Buang air kecil.
- Buang air besar.
- Keluar angin dari tempat buang air besar.
- Tidur yang menghilangkan akal.
- Segala yang menghilangkan akal, seperti pingsan, mabuk dan sebagainya.
- Keluar darah *istihâdhah* yang sedikit, yaitu darah perempuan yang keluar di luar waktu haid dan nifas.

BAB VI
MANDI WAJIB

Hal-hal yang mewajibkan seseorang mandi, ada tiga macam:

- Janabah. Yang menyebabkan janabah ialah:
    1. Keluar air mani pada saat tidur atau keluar karena dirangsang walaupun sangat sedikit.
    2. Bersetubuh; baik keluar air atau tidak.
- Menyentuh mayat yang telah dingin dan belum dimandikan.
- Keluar darah haid atu darah nifas atau *istihâdhah* yang kadarnya banyak. Inilah tiga macam darah yang lazim dilihat kaum perempuan.

Haid, Nifas dan *Istihâdhah*

Haid adalah darah bulanan yang berwarna merah kehitam-hitaman atau merah segar yang mempunyai tekanan untuk keluar dan suhunya panas.

Darah yang keluar sebelum usia sembilan tahun tidak termasuk darah haid; demikian pula darah yang keluar setelah masa *menopause* (*sinnu l'ya's*), yaitu usia terhentinya haid tidak termasuk darah haid.

Untuk muslimah Quraysy masa *menopause*-nya adalah pada usia enam puluh tahun, sedangkan untuk muslimah yang bukan dari Quraysy, maka *sinnu l'ya's*-nya adalah lima puluh tahun.

Masa haid paling sedikitnya tiga hari berturut-turut, dan maksimalnya sepuluh hari. Jika seorang muslimah ragu apakah telah sampai usia dewasa atau belum, maka apabila dia melihat darah yang meliki sifat-sifat darah haid, maka darah tersebut dihukumkan sebagai darah haid dan itu merupakan tanda dewasanya.

Darah yang diketahui sebagai darah haid, apabila terhenti setelah sepuluh hari, maka seluruhnya adalah darah haid walaupun jumlah harinya bertambah dari jumlah hari yang biasa. Tetapi jika melebihi dari sepuluh hari sedangkan muslimah tersebut adalah muslimah yang mempunyai kebiasaan (haid yang teratur), maka haidnya adalah pada hari-hari yang teratur itu, dan selebihnya adalah darah *istihâdhah,* dia wajib membayar salat yang ditinggalkannya.

Dan apabila muslimah itu bukan orang yang mempunyai kebiasaan haid yang teratur, maka dia harus mengamati darah tersebut. Seandainya darah tersebut mempunyai sifat-sifat darah haid, maka dia itu darah haid, dan apabila tidak, maka darah itu adalah darah *istihadhah,* dia wajib membayar salat-salat yang ditinggalkannya.

Apabila pada seluruh hari itu sifat darahnya sama, maka dia mesti merujuk kepada kebiasaan keluarganya. Jika dia tidak mempunyai keluarga atau keluarganya itu bukan perempuan yang punya kebiasaan haid yang teratur, maka dia memilih untuk menjadikan dari setiap bulan tiga hari, enam hari atau tujuh hari haid. Jika dia adalah muslimah yang mempunyai kebiasaan haid yang teratur namun dia lupa terhadapnya, maka dia jangan kembali kepada kebiasaan keluarganya tetapi dia harus merujuk kepada sifat-sifat darah, maka jika sifat-sifat darah itu sama pada semua hari dia memilih untuk menetapkan haid antara tiga hari, enam hari atau tujuh hari.

Terbuktinya kebiasaan itu adalah seorang muslimah melihat darah dua kali yang semisal dalam dua bulan berturut-turut.Yang dimaksud dengan semisal itu ialah baik dari sisi waktu maupun jumlah harinya sama; atau dari sisi waktunya saja, atau dari sisi bilangan harinya saja. Dalam hal ini kita bagi tiga:

- *Waqtiyyah wa 'adadiyyah* (secara waktu dan bilangan hari) yakni perempuan melihat darah dua kali yang semisal dari sisi waktu dan bilangan hari dalam dua bulan berturut-turut yaitu misalnya dia melihat darah pada awal bulan terus-menerus hingga hari kelima dari bulan tersebut, demikian pula pada bulan berikutnya.
- *Waqtiyyah* saja. Adalah muslimah yang melihat darah dua kali yang semisal dari sisi waktunya saja, yaitu dia melihat darah pada awal bulan terus-menerus lima hari dan dia melihatnya lagi pada bulan berkutnya namun haidnya itu lebih atau kurang dari lima hari, misalnya tujuh atau tiga hari.

- *'Adadiyyah* (yang semisal dari sisi bilangan hari saja). Dia adalah muslimah yang melihat darahnya dua kali yang semisal dari sisi jumlah harinya saja bukan dari sisi waktunya, yaitu dia melihatnya pada dua bulan berturut-turut, tujuh hari misalnya, hanya saja dia melihatnya pada bulan yang pertama di awal bulan sedangkan pada bulan berikutnya dia melihatnya pada hari yang kesepuluh.

Perempuan yang mempunyai kebiasaan apabila dia melihat darah melebihi dari kebiasaannya itu tetapi tidak sampai melewati sepuluh hari, maka semuanya adalah darah haid.

Perempuan yang mempunyai kebiasaan dalam waktu, seandainya dia melihat darah dalam kebiasaannya itu dan setelah atau sebelumnya, jika semuanya itu tidak sampai melewati dari sepuluh hari, maka semuanya adalah haid. Jika lebih dari sepuluh hari, maka selebihnya adalah darah *istihâdhah.*

Hukum Haid

Bagi perempuan yang sedang haid ada beberapa hal yang mesti diperhatikan:

- Diharamkan atasnya menunaikan ibadat yang persyaratannya adalah suci, seperti salat, saum, tawaf dan *i'tikâf.*
- Diharamkan atasnya setiap yang diharamkan atas orang yang junub.
- Diharamkan melakukan hubungan suami-isteri pada hari-hari haid, namun untuk bersenang-senang selain itu diperbolehkan.
- Suami dilarang menceraikan isteri ketika sedang haid.
- Setelah haid berhenti, dia wajib mandi karena hendak melaksanakan perbuatan-perbuatan yang syaratnya mesti suci.
- Wajib membayar (*qadhâ'*) apa-apa yang luput pada hari-hari haid, seperti saum pada Bulan Ramadhan dan kewajiban yang lainnya, namun dia tidak wajib meng-*qadhâ'* salat fardu yang ditinggalkannya pada saat haid.
- Muslimah yang sedang haid pada setiap waktu salat tiba, dia dianjurkan untuk berwudu, kemudian dia menghadap ke kiblat dan berzikir selama dia salat.
- Apabila perempuan telah suci dari darah haid pada akhir waktu salat yang sekiranya waktu tersebut cukup untuk mandi dan wudu dan melaksanakan yang lainnya dari mukadimah salat serta untuk mendapatkan satu rakaat

atau lebih, maka wajib atasnya menunaikan salat tersebut pada waktu itu juga. Dan seandainya dia tidak mengerjakannya, maka wajib atasnya untuk meng-*qadhâ'*-nya di waktu yang lain.

- Apabila seorang perempuan haid setelah masuk waktu salat sedangkan waktu sebelum terjadi haid itu cukup untuk menunaikan salat dengan kadar yang wajibnya serta memenuhi syarat-syaratnya sedangkan dia tidak segera mendirikan salat hingga haid datang, maka dia wajib membayar salat tersebut, bahkan *ahwath* secara wajib untuk membayarnya walaupun waktu hanya cukup untuk bersuci dan mendirikan salat tanpa bisa melaksanakan syarat-syarat yang lain.
- Perempuan yang telah suci dari darah haid boleh digauli suaminya walaupun dia belum melaksanakan mandi wajib, namun hal ini hukumnya *makruh.*

Nifas

Nifas adalah darah yang keluar dari perempuan pada waktu melahirkan, yaitu antara awal keluar bagian dari bayi yang dilahirkan dan sebelum sepuluh hari. Perempuan tersebut dinamakan bernifas baik bayi yang lahir itu sempurna atau tidak seperti bayi yang gugur baik mempunyai ruh maupun tidak, bahkan jika darah keluar bersama gugurnya mudghah atau *'alaqah,* maka darah tersebut adalah darah nifas.

Bagi darah nifas tidak ada batas minimalnya, namun untuk maksimalnya adalah sepuluh hari. Darah yang keluar setelah sepuluh hari bukan darah nifas.

Darah yang keluar sebelum sepuluh hari seluruhnya dianggap darah nifas, baik terus-menerus keluarnya hingga hari yang terakhir maupun yang telah terputus sebelum sempurna sepuluh hari, baik keluarnya berturut-turut maupun berselang, namun *ahwath*-nya secara wajib pada hari tidak terlihat darah, maka hendaknya perempuan itu meninggalkan amal-amal yang diharamkan atas perempuan yang haid dan melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib atas perempuan yang suci. Dalam masalah ini tidak ada perbedaan antara perempuan yang mempunyai kebiasaan atau tidak.

Jika darah telah berhenti, dan perempuan tidak tahu apakah di bagian dalamnya telah bersih atau masih ada darahnya, maka hendaklah dia mencobanya dengan cara memasukkan kapas ke dalamnya, maka apabila kapas itu bersih dari darah, dia harus mandi dan menunaikan salat, namun

jika kapas itu berdarah walaupun kuning warnanya, hendaklah dia melaksanakan hukum-hukum yang telah disebutkan pada bab haid.

Jika perempuan yang melahirkan itu tidak terlihat darah sama sekali, maka tidak ada nifas baginya.

Perempuan yang nifas seperti perempuan yang haid dalam hukum-hukum yang berkenaan dengannya sebagaimana telah disebutkan pada bab haid, yakni dia wajib membayar saum, haram digauli, haram atasnya mendirikan salat selama nifas dan haram atasnya seluruh yang diharamkan atas perempuan yang haid. Demikian pula yang dimakruhkan serta yang dianjurkannya sebagaimana perempuan yang haid, tanpa ada perbedaan.

Istihâdhah

Darah perempuan yang tidak termasuk kepada darah haid atau darah nifas adalah darah *istihadhah.* Darah *istihadhah* ini mewajibkan perempuan mandi dan wudu sebagaimana akan dijelaskan.

Wajib wudu atau mandi apabila keluar darah walaupun sebesar jarum dan hukum darah ini terus-menerus hingga darah tersebut terputus dari dalam.

Sifat darah ini umumnya berwarna kuning, dingin, tidak ada tekanan (berbeda dengan darah haid), tetapi ada kalanya darah ini memiliki sifat-sifat darah haid.

Darah ini dibagi kepada tiga bagian:

1. Sedikit.
2. Sedang.
3. Banyak.

Pembagian ini dapat diketahui dengan memasukkan kapas ke dalam farji, jika kapas itu berlumuran darah hanya bagian luarnya saja, maka ini digolongkan sedikit. Jika kapas itu penuh dengan darah hingga kepada bagian dalamnya, maka ini dinamakan *istihadhah* yang sedang. Jika kapas itu luar dan dalamnya penuh dengan darah hingga darah itu keluar mengenai kain pembalut yang ada di luar, maka *istihâdhah* ini disebut banyak.

Hukumnya

- Perempuan yang berdarah *istihâdhah* sedikit wajib wudu untuk setiap kali salat baik salat fardu ataupun salah nafilah, dia harus

mengganti kapasnya dengan kapas yang bersih atau kapas yang ada dibersihkan.

- Untuk yang berdarah sedang, laksanakan apa yang harus dilakukan oleh perempuan yang berdarah sedikit ditambah mandi satu kali sebelum salat subuh.
- Bagi perempuan yang ber-*istihâdhah* banyak, wajib mengganti kapas dan kain pembalut atau mensucikannya dan dia wajib mandi tiga kali:
- Mandi untuk salat subuh, mandi untuk salat zuhur dan asar jika disatukan salatnya, serta mandi untuk salat magrib dan isya jika dia menyatukan salatnya, tetapi apabila dia tidak menyatukan salatnya, maka mandinya lima kali, yakni dia harus mandi pada setiap kali dia hendak mendirikan salat.

Cara-cara Mandi Wajib

Mandi wajib yaitu membasahi seluruh tubuh dengan air yang suci lagi halal dengan niat di dalam hati untuk mendekatkan diri kepada Allah *'azza wa jalla*. Mandi ini ada dua cara: 1. *Irtimâsi* dan 2. *Tartibi*.

Irtimasi adalah menenggelamkan seluruh badan ke dalam air secara sekaligus. Dan *tartibi* adalah mandi secara tertib dengan cara-cara yang telah ditentukan, yakni mencuci kepala, lantas mencuci leher, lantas mencuci badan bagian kanan dan kemudian mencuci badan bagian kiri.

Yang dianjurkan sebelum mandi yaitu mencuci kedua tangan hingga pergelangan, berkumur-kumur dan *istinsyâq*.

Beberapa Larangan

Hadas yang mesti disucikan dengan mandi disebut hadas besar, seperti junub (dalam keadaan *janâbah*), datang bulan, nifas dan yang lainnya. Orang yang berhadas besar dilarang untuk melakukan hal-hal berikut:

- Tidak boleh mendirikan salat.
- Tidak boleh mengerjakan tawaf (mengelilingi Ka'bah).
- Tidak boleh menyentuh tulusan Alquran.
- Tidak boleh membaca empat surah Alquran berikut ini: *Alif lam mim tanzil, Ha mim Al-Sajdah, Al-Najm* dan *Al-'Alaq*.
- Diam di masjid, di makam para imam yang suci dan memasuki Al-Masjidu l'Haram dan Masjid Nabi saw.

Wudu Pada Balutan Luka

Balutan yang menutupi luka atau jika ada anggota wudu yang luka atau borok, dan akan berbahaya jika terkena air, maka ketika kita berwudu cukup diusap saja di atas balutan, demikian pula jika mandi. Apabila lukanya telah sembuh, maka kita berwudu sebagaimana mestinya.

Tayammum

Apabika kita tidak mendapatkan air, atau tidak bisa menggunakannya karena akan membahayakan kesehatan kita, maka wajib atas kita melakukan tayammum sebagai gantinya. *Tayammum* merupakan pengganti wudu atau mandi.

Caranya

- Pukulkan kedua telapak tangan kepada tanah atau debu yang bersih, lantas sapukan kepada dahi dan dua alis; kedua telapak tangan ditarik dari atas dahi sampai kepada ujung hidung yang paling atas; lalu kedua telapak tangan ditarik ke samping.
- Sapukan telapak tangan kiri kepada punggung telapak tangan kanan dari pergelangan hingga ujung jari.
- Sapukan telapak tangan kanan ke atas punggung telapak tangan kiri dari pergelangan sampai ke ujung jari.

BAB VII
AZAN DAN IKAMAH

Dalam ajaran Islam suci, yang diriwayatkan oleh keluarga Nabi, bahwa azan dan ikamah merupakan *syari'ah* yang datang dari Allah yang dibawa Jibrail 'as kepada Rasulullah saw. Adanya azan dan ikamah bukan dari mimpi salah seorang sahabat Nabi sebagaimana menurut sebagian kaum muslim. Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan:

> *"Jibrail 'as turun kepada Rasulullah saw membawa azan. Ketika itu kepala beliau diatas pangkuan 'Ali 'as. Lalu Jibrail 'as mengumandangkan azan dan ikamah. Setelah Rasulullah saw bangun, beliau berkata: 'Ali, apakah kamu mendengar?'. Dia mejawab: 'Tentu, ya Rasulallah '. Beliau berkata: 'Kamu hafal?' Dia berkata: 'Tentu'. Dia berkata lagi: 'Panggil Bilal, lantas ajarkan azan ini kepadanya.' Kemudian dia memanggil Bilal dan mengajarkan azan kepadanya".*

Azan dianjurkan dikumandangkan untuk: Salat yang lima, bahkan jika kita mempunyai penyakit, azan bisa dikeraskan didalam rumah. Ikamah juga dianjurkan dibaca sebelum salat, bahkan ada ulama yang mewajibkannya.

Kalimat-kalimat Azan

الله اكبر الله اكبر

Allâhu akbar(u) — 4 kali

اشهد ان لا اله الا الله

Asyhadu an lâ ilâha illa l'llâh(u) — 2 kali

اشهد ان محمدا رسول الله

Asyhadu anna Muhammadan Rasûlu l'llâh(i) — 2 kali

حي على الصلاة

Hayya 'ala l'shalâh 2 kali

حي على الفلاح

Hayya 'ala l'falâh(i) 2 kali

حي على خير العمل

*Hayya 'alâ khayri l'amal(i) *)* 2 kali

الله اكبر الله اكبر

Allâhu akbar(u) 2 kali

لااله الا الله

Lâ illâha illa l'llâh(u) 2 kali

Catatan

Azan dan ikamah dianjurkan juga untuk dikumandangkan kepada bayi yang baru lahir. Yakni diazankan di telinga kanannya dan diikamahkan di telinga kirinya. Dan juga azan bisa dibacakan pada saat kita disesatkan jin dalam perjalanan.

Antara azan dan ikamah harus diselang dengan kalam (ucapan) atau tasbih, sekurang-kurangnya dengan ucapan *"al-hamdu lillâh"*.

Setelah ikamah tidak diperbolehkan berbicara, baik imam atau ahli masjid (orang yang hendak salat), kecuali perkataan untuk mempersilakan imam.

Kalimat-kalimat Ikamah

الله اكبر الله اكبر

Allâhu akbar(u) 2 kali

اشهد ان لا اله الا الله

Asyhadu an lâ ilâha illa l'llâh(u) 2 kali

اشهد ان محمدا رسول الله

Asyhadu anna Muhammadan Rasûlu l'llâh(i) 2 kali

حي على الصلاة

Hayya 'ala l'shalâh 2 kali

حي على الفلاح

Hayya 'ala l'falâh(i) 2 kali

*Hayya 'alâ khayri l``amal(i) *)*	حي على خير العمل 2 kali
Qad qamati sh shalât(i)	قد قامت الصلاة 2 kali
Allâhu akbar(u)	الله اكبر الله اكبر 2 kali
Lâ ilâha illa l'llâh(u)	اشهد ان لا اله الا الله 1 kali

Doa Ketika Mendengar Azan Subuh dan Magrib

Ketika kita mendengar azan subuh atau azan magrib, kita dianjurkan untuk membaca doa tertentu.

Khalifah Rasulullah saw yang keenam, Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan (yang artinya):

"Barangsiapa yang membaca doa berikut ketika dia mendengar azan subuh:

اَللّهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِاِقْبَالِ نَهَارِكَ وَاِدْبَارِ لَيْلِكَ وَحُضُوْرِ صَلَوَاتِكَ وَاَصْوَاتِ دُعَاتِكَ اَنْ تَتُوْبَ عَلَيَّ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

'Allâhumma innî as`aluka bi`iqbâli nahârika wa idbâri laylika wa hudhûri shalawâtika wa ashwâti du'atika an tatûba 'alayya innaka anta l`tawwâbu l`rahîm(u).'

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan datangnya siang-Mu dan perginya malam-Mu, hadirnya salat-salat-Mu dan suara-suara penyeru-Mu untuk menerima tobatku karena sesungguhnya Engkau penerima tobat dan pengasih.

Dan dia membaca seperti itu juga ketika mendengar azan magrib. Kemudian (seandainya) dia meninggal pada malamnya, maka dia meninggal dalam keadaan bertobat...."

---

*) Dalil bahwa dalam azan dan ikamah ada kalimat "*hayya 'ala khayri l``amal*", dapat kita lihat di dalam kitab-kitab: *Sunan Al-Bayhaqi 1/524,525*; *Mizanu l'I'tidal 1/139; Lisanu l``Arab 1/268; Kanzu l``Ummal 4/266.*

Doa untuk azan magrib kalimat *biiqbali naharika* diganti dengan *biiqbali laylika* dan *biidbari laylika* menjadi *biidbari naharika.*

BAB VIII
AL-SHALAWATU L'KHAMS
(SALAT YANG LIMA)

Sehari semalam kita diharuskan mendirikan salat fardu yang lima (*al-shalawâtu l'khams*) dalam tiga waktu salat.

Waktu Salat Fardu yang Lima

Zararah bertanya kepada khalifah Nabi yang ke-5, Imam Muhammad Al-Baqir—salam atasnya—mengenai salat yang difardukan Allah *ta'ala*. Beliau menjawab:

> "Ada lima salat sehari semalam."
>
> Zararah bertanya lagi: "Apakah Allah yang maha tinggi menyebutkan kelima salat itu di dalam Kitab-Nya? Beliau menjawab:
>
> "Tentu. Allah yang maha tinggi telah berfirman kepada Nabi-Nya saw.: *'Aqimi l'shalâta liduluki l'syamsi ila ghasaqi l'layli* (dirikan salat olehmu ketika tergelincir matahari hingga tengah malam). *Duluk*-nya matahari yaitu pada waktu *zawal*-nya, maka waktu antara *duluki l'syamsi* sampai kepada *ghasaqi l'layli* ada empat salat yang Dia sebutkan dan Dia tentukan waktu-waktunya. *Ghasaqi l'layli* yaitu waktu tengah malam.
>
> Kemudian Dia berfirman: *'Wa 'qurana l'fajri, inna qur-âna l'fajri kâna masyhudan* (dan salat subuh, sesungguhnya salat subuh itu disaksikan), maka ini adalah salat yang kelima. Juga dalam perkara itu Dia yang maha berkah lagi maha tinggi berfirman: *'Aqimi l'shalâta tharafay l'nahâr* (dirikan olehmu salat pada dua penghujung siang). Dua ujung siang adalah salat asar dan salat subuh. Dia berfirman: *'Wa zulufan mina l'layli'* yaitu salat isya. Dia yang maha besar lagi mulia telah berfirman: *'Hafizhu 'ala l'shalawati wa l'shalâti l'wusthâ* (jagalah oleh kamu salat-salat dan salat wustha). ***Al-shalâtu***

l'wusthâ (salat yang pertengahan) yaitu salat zuhur salat yang paling awal didirikan oleh Rasulullah saw. Salat zuhur merupakan salat yang ada di tengah-tengah; salat yang berada diantara dua salat di siang hari, yaitu antara salat subuh dan salat asar. *'Wa qumu lillâhi qânitin'* (dan berdirilah kamu dengan ber-*qunut*) yakni dalam salat *wusthâ*."

Masih dari Zararah, dari Imam Muhammad Al-Baqir—salam atasnya—dia berkata:

"Apabila matahari telah tergelincir, maka dua waktu salat; zuhur dan asar telah masuk. Dan jika matahari telah terbenam, maka dua waktu salat; magrib dan isya telah masuk."

Zararah bertanya lagi kepada Imam mengenai waktu zuhur, lantas Imam Muhammad Al-Baqir—salam atasnya—menjawab:

"Jika bayang-bayang telah sehasta panjangnya dari tergelincir matahari, dan waktu salat asar apabila bayang-bayang telah dua hasta panjangnya dari waktu zuhur, maka panjang bayang-bayang itu menjadi empat telapak kaki dari tergelincirnya matahari".

Kemudian beliau berkata:

"Sesungguhnya tinggi dinding masjid Rasulullah saw itu setinggi tubuh, maka jika bayang-bayangnya telah sehasta, maka beliau saw. mendirikan salat zuhur, dan apabila bayang-bayang itu telah mencapai dua hasta beliau dirikan salat asar."

Selanjutnya Imam—salam atasnya—berkata lagi:

"Apakah engkau tahu mengapa beliau menjadikan sehasta dan dua hasta? Maksudnya yaitu untuk waktu salat *nafilah*. Kamu dapat melaksanakan dahulu *nâfilah* (salat sunat delapan rakaat sebelum salat zuhur), dari mulai tergelincir matahari hingga bayang-bayang panjangnya sehasta, dan apabila panjangnya telah sehasta, kamu harus memulai mendirikan salat fardu (salat zuhur) dan tinggalkan salat *nâfilah* (walaupun belum selesai). Dan jika bayang-bayang telah mencapai dua hasta, kamu harus telah memulai salat fardu (salat asar) dan tinggalkan olehmu salat *nafilah* (salat sunat delapan rakaat sebelum salat asar) walaupun belum selesai."

Kesimpulan

Waktu-waktu salat yang lima berikut *nawâfil*-nya telah ditentukan (*kitâban mawqutan*). Waktu salat yang lima ada tiga waktu yang telah ditentukan Allah *'azza wa jalla* di dalam Kitab Suci: Al-Isra' 78; Hud—salam atasnya—ayat 114; Al-Baqarah 238 dan Thaha 130.

- Waktu salat zuhur dan asar adalah sama (berserikat) yaitu dari sejak tergelincir matahari sampai terbenam, hanya saja salat asar itu dilaksanakannya setelah salat zuhur.
- Waktu salat magrib dan isya adalah sama (bersekutu) yakni dari sejak terbenam matahari hingga pertengahan malam, namun salat isya tersebut mesti dilaksanakan setelah salat magrib.
- Waktu salat subuh dari sejak terbit fajar *shâdiq* sampai terbit matahari.
- Pelaksanaan salat disatu-satukan antara zuhur dan asar; antara magrib dan isya termasuk kebiasaan Nabi saw dan beliau menganjurkannya, bahkan kata beliau bahwa salat disatu-satukan itu akan menambah rizki.

Caranya

Jika tidak ada uzur atau halangan, salat zuhur mesti didirikan di awal waktu. Setelah salat zuhur diteruskan kepada *ta'qib*, dan setelahnya kemudian ikamah untuk menunaikan salat asar. Demikian pula salat magrib dan salat isya.

Salat zuhur dan magrib tidak boleh ditangguhkan dalam pelaksanaannya walaupun masih dalam waktunya jika tidak ada halangan, sebab kita akan tergolong diantara mereka yang lalai.

Di dalam Alquran disebutkan bahwa kecelakaan bagi mereka yang mendirikan salat, yakni mereka lalai di dalam salatnya (Al-Ma'un 4-5). Kata Imam Ja'far Al-Shadiq (khalifah Nabi yang ke-6) bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah mereka yang mengakhirkan salat dari awal waktunya dengan tanpa uzur.

Imam 'Ali bin Abi Thalib—salam atasnya—telah mengatakan:

> *"Tidak ada amal yang paling disukai Allah yang maha mulia dan agung selain salat, maka janganlah kalian disibukkan oleh suatu urusan dari urusan-urusan dunia, dikarenakan Allah yang mulia dan yang agung telah mencela beberapa kaum. Dia berfirman: 'Mereka yang lalai dari salatnya yaitu bahwa mereka lalai dan mengabaikan waktu-waktunya.'"*

Catatan

Awal waktu magrib yaitu apabila mega di sebelah timur telah hilang. Coba perhatikan apabila cuaca sedang cerah, berapa menitkah bedanya dengan

azan magrib yang umum, ini penting sebab salat atau berbuka puasa belum waktunya tidak akan diterima.

Dalil-dalil tentang menyatukan dua salat antara lain dapat kita lihat di Kitab Shahih Muslim pada vol. 1 pada *babu l'jam'i bayna l'shalatayni fi l'hadhar.*

Syarat-syarat Salat

Pertama. Orang yang salat itu wajib suci badan dan pakaiannya; pada pakaiannya jangan ada bagian hewan yang diharamkan.

Kedua. Yang berkaitan dengan pakaian dan yang lainnya. Bagi kaum lelaki wajib menutup kedua auratnya, yakni *qubul* (kemaluan) dan *dubur* (anus). Dan untuk muslimah wajib menutup seluruh tubuhnya kecuali wajah dan dua telapak tangan dan kedua telapak kakinya.

Salat memakai peci tidak dianjurkan, bahkan jika peci berwarna hitam dilarang dipakai dalam salat. Imam Ja'far Al-Shadiq—salam atasnya—melarang seseorang memakai peci yang berwarna hitam dalam salat:

> "*Kamu tidak boleh memakai peci hitam, sebab dia itu adalah pakaian ahli neraka.*"

Imam 'Ali bin Abi Thalib—salam atasnya—telah mengajari para sahabatnya:

> "Kalian tidak boleh memakai pakaian yang berwarna hitam, sebab dia itu pakaian Fir'aun."

Dalam salat, kita dilarang mengenakan cincin yang terbuat dari besi. Rasulullah saw. bersabda:

> "*Seseorang tidak boleh salat yang di tangannya ada cincin yang terbuat dari besi.*"

Di dalam satu riwayat diceritakan, bahwa ada orang yang dalam salatnya memakai cincin dari besi, maka Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan:

> "*Tidak boleh, dia tidak boleh memakai cincin itu, sebab itu pakaian ahli neraka.*"

Juga lelaki dilarang mengenakan cincin yang terbuat dari mas. Sabda Rasulullah kepada Imam 'Ali:

> "*Engkau tidak boleh memakai cincin mas sebab itu adalah perhiasanmu di surga.*"

Kulit bangkai tidak boleh dibawa salat, misalnya ikat pinggang yang terbuat dari kulit bangkai. Imam Ja'far Al-Shadiq—salam atasnya—telah ditanya tentang firman Allah *'azza wa jalla* kepada Nabi Musa—salam atasnya: *"Fa*

`khla' na'layka innaka bi l`wâdi lmuqaddasi Thuwâ" (maka tanggalkan kedua sandalmu karena sesungguhnya engkau beada di lembah yang suci yakni Thuwa). Kata Imam:

"Yaitu sepasang terompah yang terbuat dari kulit bangkai keledai."

Khalifah Nabi yang ke-5, yaitu Abu Ja'far telah ditanya mengenai kulit bangkai. Apakah kulit bangkai itu boleh dibawa salat seandainya telah disamak? Dia menjawab: *"Tidak boleh sekalipun telah disamak sampai tujuh puluh kali."*

Dan masih ada beberapa larangan lagi yang berkenaan dengan pakaian, yaitu cincin yang diukir dengan gambar burung atau hewan lainnya; kulit binatang buas dan pakaian yang bergambar burung dan yang lainnya.

Ketiga. Pakaian orang yang salat dan tempat salatnya mesti halal; bukan hasil merampas, mencuri, korupsi dan sebagainya.

Keempat. Wajib menghadap ke kiblat yaitu ke Ka'bah yang ada di Makkah.

Yang Membatalkan Salat

Yang membatalkan salat ada sepuluh macam:

- Sengaja berkata-kata.
- Terjadi hadas besar atau hadas kecil.
- Tertawa hingga keluar suara.
- Menangis yang berhubungan dengan urusan dunia.
- Setiap gerakan yang menghapus gambaran salat.
- Bersedekap.
- Mengucapkan "*âmîn*" (setelah *Al-Fatihah*).
- Setiap kelebihan atau kekurangan yang disengaja.
- Ragu dalam bilangan rakaat tertentu (lihat bab ragu dalam salat pada bab yang akan datang).
- Sengaja berpaling dari kiblat. Adapun jika lupa asalkan tidak melewati batas kanan dan batas kiri maka tidak membatalkan. Berpaling dari kiblat karena lupa sehingga melewati batas kanan atau batas kiri, jika kemudian ingat di dalam salat atau setelahnya sedangkan waktu salat masih ada, maka hal ini membatalkan salat. Adapun ingatnya di luar waktu (setelah habis waktunya), maka salat tidak diulangi. Perhatikan gambar di bawah ini!
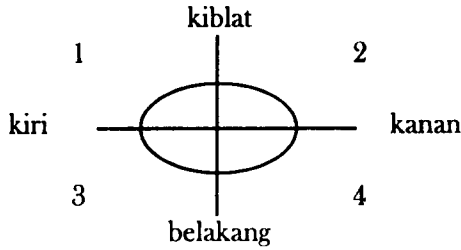
Nomor (1) dan nomor (2) membatalkan salat apabila disengaja, namun apabila lupa, tidak membatalkan salat. Nomor (3) dan nomor (4) membatalkan salat baik disengaja maupun lupa jika seseorang ingat di dalam salatnya atau di dalam waktu salat.

BAB IX
SIFAT SALAT DARI AWAL HINGGA AKHIR

Telah diriwayatkan dari Hammad bin 'Isa bahwa dia tekah berkata: Pada suatu hari Abu 'Abdillah—salam atasnya—berkata kepadaku:
Imam: *Apakah engkau telah membetulkan salat, wahai Hammad?*
Hammad: *Wahai tuanku, saya telah hapal kitab Hariz dalam hal salat.*
Imam: *Tidak apa-apa hal itu untukmu. Coba engkau berdiri dan praktekkan olehmu salat itu!*
Hammad: *Kemudian saya berdiri di hadapan beliau dengan menghadap ke kiblat lantas saya salat, saya ruku dan sujud.*
Imam: *Wahai Hammad, engkau salat belum betul! Alangkah jeleknya orang yang usianya telah mencapai 60-an atau 70-an tahun tidak dapat mendirikan satu salat pun dengan sempurna!*
Hammad: *Terasa oleh diriku kehinaan ini, lantas saya bertanya kepada beliau: Diriku menjadi tebusan engkau, hendaklah engkau mengajariku salat!*

Selanjutnya Abu 'Abdillah—salam atasnya—berdiri dengan sempurna sambil menghadap ke kiblat, beliau mengulurkan kedua tangannya atas kedua pahanya dan beliau menggenggamkan jari-jemarinya dan mendekatkan kedua telapak kakinya hingga jarak diantara keduanya selebar tiga jari yang direnggangkan. Oleh beliau jari-jemari kakinya dihadapkan ke kiblat; tidak dimiringkan dari kiblat. Dengan *khusyu'* dan merendahkan diri beliau mengucapkan: *Allâhu akbar(u).* Kemudian beliau membaca *Al-Hamdu* dengan *tartil* dan *Qul Huwa l'llahu ahad.* Kemudian beliau sabar sebentar sekedar menarik napas. Dalam keadaan beliau berdiri, beliau membaca: *Allâhu akbar(u)* dalam keadaan berdiri. Kemudian beliau ruku dan kedua

telapak tangannya dipegangkan kepada lututnya dengan direnggangkan jari-jarinya, kedua lututnya ditekan ke belakang oleh kedua tangannya hingga punggungnya lurus dan seumpama diatasnya diletakkan air atau minyak niscaya tidak akan tumpah sebab punggung beliau sangat lurus. Kemudian beliau membaca tasbih tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

Subhâna rabbiya l''azhîmi wa bihamdih(i).
Maha suci Tuhan yang mengaturku dan dengan memuji-Nya.

Kemudian beliau berdiri dengan sempurna, ketika beliau telah tenang dalam berdirinya, beliau membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Sami'a l'llâhu liman hamidah(u).
Allah mendengar makhluk yang memuji-Nya.

Kemudian beliau membaca takbir dalam keadaan berdiri sambil mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan wajahnya. Kemudian beliau sujud dan beliau meletakkan kedua tangannya ke atas tanah sebelum kedua lututnya, lantas beliau membaca tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Subhâna rabbiya l'a'lâ wa bihamdih(i).
Maha suci Tuhan yang mengaturku yang maha tinggi dan dengan memuji-Nya

Beliau tidak meletakkan sedikit pun badannya diatas sesuatu, beliau sujud dengan delapan tulang: Dahi, kedua telapak tangan, dua lutut, kedua ujung ibu jari dan hidung.
Yang tujuh hukumnya fardu sedangkan meletakkan hidung diatas tanah hukumnya *sunnah.*

Kemudian beliau mengangkat kepalanya dari sujud, maka ketika beliau telah duduk dengan sempurna, beliau membaca: *Allâhu Akbar*. Kemudian beliau duduk ke arah kirinya dan beliau simpan telapak kaki kanannya atas telapak kaki kirinya dan beliau membaca:

أَسْتَغْفِرُاللهَ رَبِّى وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ

Astaghfiru l'llâha rabbî wa atûbu ilayh(i).
Aku memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.
Kemudian beliau membaca takbir dalam keadaan duduk; lantas setelah itu beliau sujud yang kedua kalinya dan beliau membaca tasbih sebagaimana pada bacaan rakaat pertama. Beliau tidak menyandarkan sedikit pun badannya dalam rukunya dan juga pada sujudnya, dan beliau membuka hastanya (dalam sujud) bagaikan membikin sayap dan beliau tidak meletakkan kedua hastanya diatas tanah. Beliau salat dua rakaat seperti ini. Kemudian beliau berkata: *"Wahai Hammad, engkau salat harus begini!"*

Jumlah Rakaat Salat Nabi saw Di Akhir Usianya

Jumlah rakaat salat Rasulullah saw setiap harinya tidak kurang dari 51 rakaat (salat fardu dan *nafilah*), yaitu sebelum salat zuhur 8 rakaat, salat zuhur 4 rakaat, sebelum asar 8 rakaat, salat asar 4 rakaat, salat magrib 3 rakaat, setelah salat magrib 4 rakaat, salat isya 4 rakaat, setelah salat isya 2 rakaat sambil duduk (nilainya satu rakaat), salat malam 11 rakaat, salat fajar 2 rakaat dan salat subuh 2 rakaat. (Lihat salat *rawâtib* pada bab yang akan datang).

Adapun jumlah rakaat salat Rasulullah saw pada hari beliau diwafatkan Allah atasnya telah diriwayatkan oleh Imam Muhammad Al-Baqir as. Beliau berkata:

> Adalah Rasulullah saw pada siang hari tidak mendirikan satu salat pun sehingga matahari tergelincir. Apabila matahari telah tergelincir beliau salat delapan rakaat yaitu salat *awwâbin* (salatnya orang-orang yang kembali), pada saat itu pintu-pintu langit dibuka, permohonan diijabah, angin berhembus dan Allah memandang kepada makhluk-makhluk-Nya.
>
> Jika bayang-bayang telah sehasta, beliau salat zuhur empat rakaat, dan setelah salat zuhur, beliau salat dua rakaat, kemudian beliau salat dua rakaat lagi. Kemudian beliau mendirikan salat asar empat rakaat jika bayang-bayang telah mencapai dua hasta.
>
> Dan setelah salat asar, beliau tidak mendirikan satu salat pun sehingga matahari terbenam. Apabila matahari telah terbenam, beliau salat magrib tiga rakaat. Dan setelah salat magrib, beliau salat empat rakaat. Kemudian beliau tidak mendirikan satu salat pun sehingga mega hilang. Apabila mega telah hilang beliau salat isya (empat rakaat). Kemudian beliau pergi ke tempat tidurnya dan beliau tidak mendirikan salat lagi sehingga pertengahan malam telah lewat

Apabila pertengahan malam telah lewat, beliau salat delapan rakaat, dan beliau salat witir pada seperempat malam yang terakhir tiga rakaat (syafa' dua rakaat dan witir satu rakaat). Beliau membaca pada ketiga rakaat itu *Fâtihatu l'kitâb* dan *Qul huwa l'llâhu ahad*, dan beliau pisahkan antara tiga rakaat itu dengan satu salam, dan setelah itu beliau berkata dan memerintahkan keperluannya.

Beliau tidak keluar dari tempat salatnya itu sehingga beliau salat yang ketiganya yang beliau witir dengannya, beliau membaca kunut padanya sebelum ruku, kemudian beliau salam.

Setelahnya beliau salat fajar dua rakaat menjelang fajar (subuh)—kemudian beliau salat subuh dua rakaat apabila fajar telah memancar dengan baik. Inilah salat Rasulullah saw yang Allah *'azza wa jalla* wafatkan beliau atasnya.

BAB X
TATA-CARA SALAT YANG LIMA

1. SALAT ZUHUR (*Shalatu l'Zhuhr*)

Sebelum kita mendirikan salat fardu yang lima, terlebih dahulu kita dianjurkan untuk membaca doa yang telah ditentukan. Imam Ja'far Al-Shadiq—salam atasnya—telah mengatakan: Apabila kamu hendak mendirikan salat, maka ucapkan olehmu:

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اُقَدِّمُ اِلَيْكَ مُحَمَّدًا بَيْنَ يَدَيْ حَاجَتِي وَاَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِهِ فَاجْعَلْنِي بِهِ وَجِيْهًافِي الدُّنْيَاوَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ وَاجْعَلْ صَلاَتِي بِهِ مَقْبُوْلَةً وَذَنْبِي بِهِ مَغْفُوْرًا وَدُعَائِي بِهِ مُسْتَجَابًا اِنَّكَ اَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

'Allâhumma innî uqaddimu ilayka Muhammadan bayna yaday hâjatî wa atawajjahu ilayka bih(i), fa 'j'alnî bihi wajîhan fî l'dun-yâ wa l'ākhirati wa mina l'muqarrabîn(a), wa 'j'al shalâtî bihi maqbûlatan, wa dzanbî bihi maghfûran, wa du'â'î bihi mustajâban, innaka anta l'ghafûru l'rahîm(u)'.

Ya Allah, sesungguhnya mempersembahkan kepada-Mu Muhammad dihadapan hajatku, dan aku menghadap kepada-Mu dengannya, maka jadikan aku dengannya mulia di dunia dan akhirat dan diantara mereka yang didekati, dan jadikan salatku dengannya diterima, dosaku dengannya diampuni dan doaku dengannya dikabulkan. Sesungguhnya Engkau pengampun penyayang.

Atau kita memilih salah satu dari dua doa yang diriwayatkan dari Imam 'Ali bin Abi Thalib—salam atasnya—berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِمُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاُقَدِّمُهُمْ بَيْنَ يَدَيْ صَلاَتِي وَاَتَقَرَّبُ بِهِمْ اِلَيْكَ فَاجْعَلْنِي بِهِمْ وَجِيْهًا فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ . اَللّٰهُمَّ فَكَمَا مَنَنْتَ عَلَيَّ بِمَعْرِفَتِهِمْ فَاخْتِمْ لِي بِطَاعَتِهِمْ وَمَعْرِفَتِهِمْ وَوِلاَيَتِهِمْ فَإِنَّهَا السَّعَادَةُ وَاخْتِمْ لِي بِهَا فَإِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

Allâhumma innî atawajjahu ilayka bi Muhammadin wa ãli Muhammadin wa uqaddimuhum bayna yaday shalâtî, wa ataqarrabu bihim ilayk(a), fa 'j'alnî bihim wajîhan fi l'dun-yâ wa l'ãkhirati wa mina l'muqarrabîn(a). Allâhumma fakamâ mananta 'alayya bima'rifatihim, fa 'htim lî bithâ'atihim wa ma'rifatihim wa wilâyatihim fainnahâ l'sa'âdah, wa 'htim lî bihâ fainnaka 'alâ kulli syay'in qadîr(un).

Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan Muhammad dan keluarga Muhammad dan aku persembahkan mereka di hadapan salatku dan dengan mereka aku mendekatkan diri kepada-Mu, maka jadikanlah aku mulia dengan mereka di dunia dan akhirat dan jadikan aku diantara mereka yang didekati.Ya Allah sebagaimana Engkau telah memberikan karunia kepadaku dengan mengenal mereka, maka beri aku karunia dengan menaati mereka, makrifat kepada mereka dan memihak kepada mereka, karena hal yang demikian itu keberuntungan dan berilah aku karunia dengannya karena sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu. (Dari Imam 'Ali).

يَامُحْسِنُ قَدْ اَتَاكَ الْمُسِيْءُ وَقَدْ اَمَرْتَ الْمُحْسِنَ اَنْ يَتَجَاوَزَ عَنِ الْمُسِيْءِ وَاَنْتَ الْمُحْسِنُ وَاَنَا الْمُسِيْءُ فَبِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَتَجَاوَزْ عَنْ قَبِيْحِ مَا تَعْلَمُ مِنِّى

Yâ muhsinu qad atâka l'musî'(u), wa qad amarta l'muhsina an yatajâwaza 'ani l'musî'(i), wa anta l'muhsinu wa ana l'musî'(u), fabihaqqi Muhammadin

wa ãli Muhammad(in), shalli 'alâ Muhammadin wa ãli Muhammad(in), wa tajâwaz 'an qabîhi mâ ta'lamu minnî.
Wahai yang berbuat kebaikan, telah datang kepada-Mu orang yang berbuat keburukan, dan Engkau telah memerintahkan kepada yang berbuat kebaikan untuk memaafkan orang yang berbuat keburukan, Engkau-lah yang berbuat kebaikan sedang aku pelaku keburukan, maka dengan hak Muhammad dan keluarga Muhammad, curahkan shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad dan maafkanlah keburukan yang Engkau ketahui dariku. (Dari Imam 'Ali bin Abi Thalib).

Rakaat Pertama

Pertama. Niat didalam hati untuk mendirikan salat zuhur demi mendekatkan diri kepada Allah yang maha tinggi. Niat ini cukup di dalam hati; tidak perlu diucapkan.

Kedua. Berdiri menghadap ke arah kiblat (Ka'bah). Dalam menghadap ke kiblat ini jari-jemari kaki juga dihadapkan ke kiblat; jarak diantara kedua telapak kaki selebar tiga jari tangan yang direnggangkan (minimal), dan jangan lebih dari sejengkal (maksimal). Kecuali untuk perempuan, maka kedua kaki dirapatkan.

Takbir dan Membaca Surah

Ketiga. Dua telapak tangan diangkat sambil membaca takbir, ujung jarinya sampai ke dekat ujung telinga yang paling bawah, kedua telapak tangan dihadapkan ke kiblat. Membaca takbir dipanjangkan dari mulai tangan diangkat hingga kembali lagi ke posisi semula. Sebelum takbir atau setelahnya dianjurkan membaca takbir sebanyak enam kali. Takbir enam kali ini dinamakan takbir *tawajjuh.*

Keempat. Setelah takbir kita membaca *iftitâh* berikut:

وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَالسَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضَ عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ حَنِيْفًا مُسْلِمًا وَمَااَنَامِنَ الْمُشْرِكِيْنَ اِنَّ صَلاَتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَبِذَالِكَ اُمِرْتُ وَاَنَا مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ

Wajjahtu wajhiya lilladzî fathara l'samâwâti wa l'ardh(a), 'âlimi l'ghaybi wa l'syahâdah, hanîfan musliman wa mâ ana mina l'musyrikîn(a). Inna

shalâtî wa nusukî wa mahyâya wa mamâtî lillâhi rabbi l''âlamîn(a), lâ syarîka lahu wa bidzâlika umirtu wa ana mina l'muslimîn(a).
Aku hadapkan wajahku kepada yang telah menciptakan seluruh langit dan bumi, yang mengetahui yang gaib dan yang tampak dengan tulus dan berserah diri dan aku bukan dari kalangan musyrikin, sesungguhnya salatku dan ibadatku yang lain, hidupku serta matiku untuk pemilik alam semesta, tidak ada sekutu baginya dan dengan itu aku diperintah dan aku dari mereka yang berserah diri. (Dari Imam 'Ali—salam atasnya).

Kemudian kita membaca *ta'awwudz* karena kita hendak membaca Alquran.

Kelima. Membaca Al-Fatihah atau *Ummu l'qu-rân.*

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (١) اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ (٢) اَلرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ (٣) مَالِكِ يَوْمِ الدِّيْنَ (٤) اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ (٥) اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيْمَ (٦) صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلاَ الضَّالِّيْنَ (٧)

"Dengan nama Allah yang maha pengasih dan maha penyayang (1). Segala puji bagi Allah pemilik alam semesta (2) Yang maha pengasih yang maha penyayang (3) Yang memiliki hari pembalasan (4) Hanya kepada-Nya kami mengabdi dan hanya kepada-Nya kami memohon pertolongan (5) Tunjuki kami ke jalan yang lurus (6) Jalan mereka yang telah Engkau beri karunia; bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang tersesat (7).

Keenam. Membaca surah yang lainnya satu surah penuh yaitu kita tidak boleh mengambil sebagian ayat dari satu surah, misalnya beberapa ayat dari Al-Baqarah dsb. Jadi kita harus membaca satu surah ditamatkan, seperti Al-Ikhlash:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ () قُلْ هُوَاللهُ اَحَدٌ () اَللهُ الصَّمَدُ () لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ () وَلَمْ يَكُنْ لَّهُ كُفُوًا اَحَدٌ ()

Dengan nama Allah yang maha pengasih yang maha penyayang. Katakan olehmu Dia-lah Allah yang satu. Allah yang tempat bergantung. Yaitu dia tidak melahirkan dan tidak dilahirkan. Dan tidak satu pun yang setara dengan-Nya.

Yang Dianjurkan

Ada beberapa hal yang dianjurkan yang berkenaan dengan bacaan surah (*qira'ah*) yaitu:

- Setelah kita membaca *Surah Al-Ikhlash (Al-Tawhid)* kita baca: *Kadzâlika l'llâhu rabbunâ* sebanyak tiga kali, atau kita baca: *Kadzâlika l'llâhu rabbî* satu kali.
- Melakukan saktah (diam sebentar sekedar menarik nafas): 1. Antara *Al-Fatihah* dan surah yang lain, 2. Antara surah dan kunut dan 3. Antara surah dan ruku.
- Membaca: *Al-hamdu lillâhi rabbi l''âlamîn(a)* dengan dibaca sirr untuk ma'mum dan munfarid setelah *Al-Fatihah.*
- Membaca surah *'Amma Yatasa'alun, Hal Ata, Hal Ataka, La Uqsimu* dan surah yang semisalnya pada salat subuh.
- Membaca *Sabbihi 'sma, Al-Syams* dan surah-surah yang semisalnya pada salat zuhur dan salat isya.
- Membaca *Idza Ja'a Nashru l'llahi* dan *Alhakumu l'takatsur* dalam salat asar dan magrib.
- Membaca *Al-Jumu'ah* pada rakaat pertama dan *Al-Munafiqun* pada rakaat kedua dalam salat zuhur dan asar di hari Jumat. Juga membaca dua surah tersebut pada salat subuh pada hari tersebut atau di rakaat pertama membaca *Al-Jumu'ah* dan pada rakaat kedua membaca *Al-Tawhid.*
- Membaca *Inna Anzalnahu* pada rakaat pertama dan membaca *Al-Tawhid* pada rakaat kedua pada setiap salat.
- Pada salat subuh di hari Senin dan Kamis membaca surah *Hal Ata* pada rakaat pertama dan *Hal Ataka* pada rakaat kedua.

Yang Tidak Disukai

Adapun perkara-perkara yang dimakruhkan atau yang tidak disukai (tidak layak untuk dikerjakan) yaitu:

- Tidak pernah membaca *Al-Tawhid* pada seluruh salat fardu yang lima dalam sehari semalam.
- Membaca *Al-Tawhid, Al-Fatihah* dan surah yang lainnya dengan satu tarikan napas.
- Membaca surah yang sama pada kedua rakaat, kecuali *Al-Tawhid.*

Catatan

Bacaan pada salat zuhur dan asar mesti di-*sirr*-kan (tidak dikeraskan), kecuali bacaan *basmalah*-nya.

Sebelum dan sesudah *takbiratu l'ihram*, setelahnya dan setelah bangkit dari ruku dua tangan tidak boleh disedekapkan (*takattuf*), sebab hal itu membatalkan salat. Mulai adanya sedekap tangan dalam salat diperkirakan pada zaman Mu'awiyah berkuasa.

Banyak umat Islam yang mengambil ajarannya bukan dari Ahlulbait Nabi, namun di dalam salatnya mereka tidak bersedekap seperti kaum muslim penganut mazhab Maliki, mazhab Hadawi dan yang lainnya. (Lihat *Subulu l'Salam* dalam masalah sedekap).

Apabila membaca *Surah Al-Dhuha,* maka *Surah Al-Insyirah* beserta basmalahnya harus dibaca pula dikarenakan dua surah tersebut dianggap satu surah. Demikian pula jika kita membaca *Surah Al-Fil,* maka mesti dibaca juga *Surah Al-Quraysy* berikut basmalahnya sebab itu dianggap satu surah.

Ruku dan *Intishâb*

Ketujuh. Setelah membaca surah lantas membaca takbir dalam keadaan berdiri yakni tidak membacanya sambil ruku.

Kedelapan. Ruku yaitu membungkukkan badan lantas kedua telapak tangan diletakkan diatas lutut dengan merenggangkan jari-jemari. Untuk perempuan dalam rukunya telapak tangan itu diletakkan diatas pahanya. Ketika kita ruku kita membaca tasbih tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ وَبِحَمْدِهِ

Subhâna rabbiya l''azhîmi wa bihamdih(i).

Maha suci Rabb-ku yang maha agung dan dengan memuji-Nya.

Atau membaca *tasbih* dari Imam 'Ali bin Abi Thalib:

اَللّٰهُمَّ لَكَ خَشَعْتُ وَلَكَ رَكَعْتُ وَلَكَ اَسْلَمْتُ وَبِكَ اٰمَنْتُ وَاَنْتَ رَبِّى وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ خَشَعَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِى وَلَحْمِي وَدَمِي وَمُخِّي وَعِظَامِي وَعَصَبِي وَشَعْرِى وَبَشَرِى سُبْحَانَ اللهِ سُبْحَانَ اللهِ سُبْحَانَ اللهِ

Allâhumma laka khasya'tu, wa laka raka'tu, wa laka aslamtu, wa bika âmantu, wa anta rabbî, wa 'alayka tawakkaltu. Khasya'a laka sam'î, wa basharî, wa lahmî, wa damî, wa mukhkhî, wa 'izhâmî, wa 'ashabî, wa sya'rî, wa basyarî. Subhâna l'llâh(i), subhâna l'llâh(i), subhâna l'llâh(i).

Ya Allah, kepada-Mu aku *khusyu'*, kepada-Mu aku ruku, kepada-Mu aku berserah diri, kepada-Mu aku beriman, Engkau *Rabb*-ku dan atas-Mu aku bertawakal. Telah *khusyu* kepada-Mu pendengaranku, penglihatanku, dagingku, darahku, sumsumku, tulang-belulangku, urat-uratku, rambutku dan kulitku. Maha suci Allah, maha suci Allah, maha suci Allah.

Kesembilan. Setelah ruku kita mengangkat kepala hingga berdiri dengan *thuma'ninah* yaitu tulang-tulang belakang kembali ke tempatnya. Dalam posisi berdiri membaca:

سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ

Sami'a l'llâhu liman hamidah(u).

Allah mendengar kepada yang memuji-Nya.

Zikir ini dianjurkan digabungkan dengan zikir berikut:

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ اَهْلِ الْجَبَرُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ

Al-hamdu lillâh rabbi l''âlamîn(a), ahli l'jabarûti wa l'kibriyâ'i wa l'azhamah. Al-hamdu lillâhi rabbi l''âlamîn(a).

Segala puji bagi Allah, pemilik alam semesta, yang mempunyai kerajaan, kebesaran dan keagungan, segala puji bagi Allah pemilik alam semesta.

Pada waktu kita membaca: *Sami'a l'llahu liman hamidah* kedua tangan tidak diangkat, sebab mengangkat kedua tangan itu adanya pada setiap kita membaca takbir. Setelah membaca: *Sami'a l'llahu liman hamidah* lantas kita baca takbir dalam keadaan berdiri. Kemudian sujud dua kali.

Dua Sujud

Kesepuluh. Pada waktu kita hendak sujud yang paling dahulu diletakkan ke tempat sujud adalah dua telapak tangan; lantas kedua lutut; lalu dahi dan kedua ujung ibu jari kaki. Dalam sujud kita membaca tasbih tiga kali:

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْاَعْلَى وَبِحَمْدِهِ

Subhâna rabbiya l'a'lâ wa bihamdih(i).

Maha suci Allah Rabb-ku dan dengan memuji-Nya.

Atau membaca tasbih dari Imam 'Ali bin Abi Thalib:

اَللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَلَكَ اَسْلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ وَاَنْتَ رَبِّى سَجَدَ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِى وَلَحْمِي وَدَمِي وَعِظَامِي وَعَصَبِى وَشَعْرِى وَبَشَرِى سُبْحَانَ اللهِ سُبْحَانَ اللهِ سُبْحَانَ اللهِ

Allâhumma laka sajadtu, wa laka aslamtu, wa bika âmantu, wa 'alayka tawakkatu, wa anta rabbî. Sajada laka sam'î, wa basharî, wa lahmî, wa damî, wa 'izhâmî, wa 'ashabî, wa sya'rî, wa basyarî. Subhâna l'llâh(i), subhâna l'llâh(i), subhâna l'llâh(i).

Ya Allah, kepada-Mu aku sujud, kepada-Mu aku berserah diri, dengan-Mu aku beriman, atas-Mu aku bertawakal dan Engka *Rabb*-ku. Sujud kepada-Mu pendengaranku, penglihatanku, dagingku, darahku, tulangku, uratku rambutku dan kulitku. Maha suci Allah, maha suci Allah, maha suci Allah.

Catatan

Anggota sujud yang wajib ada tujuh: Dua telapak tangan, dua lutut, dua ujung ibu jari kaki dan dahi. Adapun hidung maka hukumnya termasuk *sunnah.* Khusus dahi mesti dikenakan kepada tanah. Yang dimaksudkan dengan tanah adalah bumi dan apa-apa yang ditumbuhkan olehnya selain yang dimakan dan dipakai.

Hisyam bin Al-Hakam telah bertanya kepada Abu 'Abdillah—salam atasnya: Kabarkan kepadaku dalam hal yang diperbolehkan sujud di atasnya dan hal-hal yang tidak diperbolehkan! Beliau menjawab:

"Sujud itu tidak boleh dilaksanakan kecuali di atas tanah atau di atas yang ditumbuhkan tanah selain yang dimakan dan yang dipakai."

Hisyam bertanya lagi: Aku menjadi tebusanmu, apa alasannya mesti demikian? Beliau menjawab:

"Sebab sujud itu untuk menyatakan rendah diri dan tawadhu' kepada Allah yang maha agung yang maha mulia, maka tidak boleh sujud di atas yang dimakan atau yang dipakai, dikarenakan anak-anak dunia (manusia yang mengabdi kepada makanan dan pakaian) merupakan hamba-hamba bagi apa-apa yang mereka makan dan yang mereka pakai, sedangkan orang yang sujud dalam sujudnya itu harus menghambakan diri kepada Allah 'azza wa jalla, oleh karena itu dia tidak boleh meletakkan dahinya di

atas yang biasa diibadati manusia dunia yakni manusia yang tertipu oleh tipuannya. Sujud di atas tanah (langsung) lebih utama sebab lebih tawadhu' kepada Allah 'azza wa jalla".

Sujud di atas kertas termasuk diperbolehkan sebagaimana difatwakan oleh Khalifah Nabi yang ke-8, Imam 'Ali Al-Ridha`—salam atasnya.

Kesebelas. Kemudian duduk, dalam duduk ini punggung telapak kaki kanan diletakkan diatas perut telapak kaki yang kiri lalu diduduki. Setelah sempurna duduk segera membaca takbir dan membaca zikir berikut sebanyak satu kali:

اَسْتَغْفِرُاللهَ رَبِّى وَاَتُوْبُ اِلَيْهِ

Astaghfiru l'llâha wa atûbu ilayh(i).

Aku memohon ampun kepada Allah dan aku bertobat kepada-Nya.

Kedua belas. Kemudian melakukan sujud yang kedua kalinya. Dalam sujud kita membaca tasbih sebagaimana pada sujud yang pertama. Kemudian duduk, lalu membaca takbir dalam keadaan duduk. Kemudian berdiri ke rakaat yang kedua tanpa takbir lagi dengan menekankan kedua telapak tangan kepada tempat sujud.

Ketiga belas. Melaksanakan rakaat kedua sebagaimana rakaat pertama, yaitu membaca Al-Fatihah dan surah yang lain satu surah penuh. Setelah membaca surah lalu takbir untuk membaca kunut. Dalam kunut kedua telapak tangan dihadapkan ke langit tepat di hadapan wajah sambil membaca doa-doa yang *ma'tsur. Qunut* dari Imam 'Ali bin Abi Thalib:

اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ شُخِصَتِ الْاَبْصَارُوَ نُقِلَتِ الْاَقْدَامُ وَرُفِعَتِ الْاَيْدِي وَمُدَّتِ الْاَعْنَاقُ وَاَنْتَ دُعِيْتَ بِالْاَلْسُنِ وَاِلَيْكَ سِرُّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ فِى الْاَعْمَالِ رَبَّنَاافْتَحْ بَيْنَنَاوَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفَاتِحِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَشْكُوْ اِلَيْكَ فَقْدَ نَبِيِّنَا (وَغَيْبَةَ اِمَامِنَا) وَقِلَّةَ عَدَدِنَاوَكَثْرَةَ عَدُوِّنَا وَتَظَاهُرَالْاَعْدَاءِ عَلَيْنَا وَوُقُوْعَ الْفِتَنِ بِنَا فَفَرِّجْ ذَالِكَ اَللّٰهُمَّ بِعَدْلٍ تُظْهِرُهُ وَاِمَامِ حَقٍّ تُعَرِّفُهُ اِلٰهَ الْحَقِّ اٰمِيْنَ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ

Allâhumma ilayka syukhishati l'abshâr(u), wa nuqilati l'aqdâm(u), wa rufi'ati l'aydî wa muddati l'a'nâq(u), wa anta du'îta bi l'alsun(i), wa ilayka sirruhum wa najwâhum fi l'a'mâl(i). Rabbanâ 'ftah baynanâ wa bayna qawminâ bi l'haqqi wa anta khayru l'fâtihîn(a). Allâhumma innâ nasykû ilayka faqda nabiyyinâ, wa ghaybata imâminâ, wa qillata 'adadinâ, wa katsrata 'aduwwinâ, wa tazhâhura l'a'dâ'i 'alaynâ, wa wuqû'a l'fitani binâ. Fafarrij dzâlika l'llâhumma bi'adlin tuzhhiruh(u), wa imâmi 'adlin tu'arrifuh(u), ilâha l'haqqi, ãmîna rabba l''âlamîn(a).

Ya Allah, kepada-Mu pandangan ditujukan, kaki-kaki dipindahkan, tangan-tangan diangkatkan, leher-leher dipanjangkan. Engkau dipanggil dengan berbagai lisan, kepada-Mu rahasia mereka dan bisikan mereka dalam perbuatan. Wahai Tuhan yang mengatur kami, bukakan antara kami dan antara kaum kami dengan kebenaran dan Engkau sebaik-baik yang membuka. Ya Allah, sesungguhnya kami mengadukan kepada-Mu hilangnya Nabi kami, gaibnya Imam kami, sedikitnya jumlah kami, banyaknya musuh kami, penguasaan musuh-musuh atas kami dan terjadinya fitnah-fitnah pada lingkungan kami. Maka lapangkan hal yang demikian itu dengan keadilan yang Engkau tampakkan dan Imam kebenaran yang Engkau kenalkan, wahai Tuhan kebenaran, kabulkan wahai pemilik alam semesta.

Kunut dari Imam Ja'far Al-Shadiq:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَنَا وَارْحَمْنَا وَعَافِنَا وَاعْفُ عَنَّا فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Allâhumma 'ghfir lanâ wa 'rhamnâ wa 'âfinâ wa ''fu 'annâ fi l'dun-yâ wa l'ãkhirati innaka 'alâ kulli syay'in qadîr(un).

Ya Allah, ampuni kami, kasihi kami, kuatkan kami dan maafkan kami di dunia dan akhirat, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

Setelah membaca kunut, tangan kita dengan perlahan-lahan kita turunkan lalu diangkat lagi sambil membaca takbir. Setelah takbir lalu kita ruku, kemudian bangkit dari ruku, kemudian sujud, kemudian duduk, kemudian sujud lagi, kemudian duduk. Dalam duduk yang kedua pada rakaat kedua ini kita membaca *tasyahhud.*

Tasyahhud Awal

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَالْاَسْمَاءُ الْحُسْنَى كُلُّهَا لِلَّهِ اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيْ السَّاعَةِ. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَتَقَبَّلْ شَفَاعَتَهُ فِي اُمَّتِهِ وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ

Allâhumma ilayka syukhishati l'abshâr(u), wa nuqilati l'aqdâm(u), wa rufi'ati l'aydî wa muddati l'a'nâq(u), wa anta du'îta bi l'alsun(i), wa ilayka sirruhum wa najwâhum fi l'a'mâl(i). Rabbanâ 'ftah baynanâ wa bayna qawminâ bi l'haqqi wa anta khayru l'fâtihîn(a). Allâhumma innâ nasykû ilayka faqda nabiyyinâ, wa ghaybata imâminâ, wa qillata 'adadinâ, wa katsrata 'aduwwinâ, wa tazhâhura l'a'dâ'i 'alaynâ, wa wuqû'a l'fitani binâ. Fafarrij dzâlika l'llâhumma bi'adlin tuzhhiruh(u), wa imâmi 'adlin tu'arrifuh(u), ilâha l'haqqi, ãmîna rabba l''âlamîn(a).

Ya Allah, kepada-Mu pandangan ditujukan, kaki-kaki dipindahkan, tangan-tangan diangkatkan, leher-leher dipanjangkan. Engkau dipanggil dengan berbagai lisan, kepada-Mu rahasia mereka dan bisikan mereka dalam perbuatan. Wahai Tuhan yang mengatur kami, bukakan antara kami dan antara kaum kami dengan kebenaran dan Engkau sebaik-baik yang membuka. Ya Allah, sesungguhnya kami mengadukan kepada-Mu hilangnya Nabi kami, gaibnya Imam kami, sedikitnya jumlah kami, banyaknya musuh kami, penguasaan musuh-musuh atas kami dan terjadinya fitnah-fitnah pada lingkungan kami. Maka lapangkan hal yang demikian itu dengan keadilan yang Engkau tampakkan dan Imam kebenaran yang Engkau kenalkan, wahai Tuhan kebenaran, kabulkan wahai pemilik alam semesta

Keempat belas. Setelah membaca *tasyahhud* yang pertama, kita bangkit ke rakaat ketiga; kedua telapak tangan ditekankan ke tempat sujud sambil membaca:

بِحَوْلِ اللهِ وَقُوَّتِهِ اَقُوْمُ وَاَقْعُدُ

Bihawli 'llâhi wa quwwatihi aqûmu wa 'aq'ud(u).

Dengan daya dari Allah dan kekuatan-Nya aku berdiri dan aku duduk.

Atau:

بِحَوْلِكَ وَقُوَّتِكَ اَقُوْمُ وَاَقْعُدُ

Bihawlika wa quwwatika aqûmu wa 'aq'ud(u).

Dengan daya dari-Mu dan kekuatan-Mu aku berdiri dan duduk.

Rakaat Ketiga

Ketika kita berdiri pada rakaat ketiga dan keempat sebelum kita ruku jika tidak membaca Al-Fatihah, maka kita membaca tasbih tiga kali dengan tidak di-*jahr*-kan. Membaca tasbih pada rakaat ketiga dan keempat lebih utama dari membaca Al-Fatihah. Adapun bacaan tasbih tersebut:

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَلاَاِلٰهَ اِلاَّاللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ

Subhâna l'llâh(i), wa l'hamdu lillâh(i), wa lâ ilâha illa l'llâh(u), wa l'llâhu akbar(u).

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah maha besar.

Rakaat Keempat

Rakaat keempat seperti rakaat ketiga, hanya saja setelah sujud kedua kita duduk untuk membaca *tasyahhud* akhir dan salam. Dalam *tasyahhud* ini kita duduk diatas pangkal paha kiri sedangkan punggung telapak kaki kanan diletakkan diatas telapak kaki kiri dan jari-jarinya tidak dilipat atau diarahkan ke kiblat. Di dalam sebuah riwayat duduk seperti ini sebagai isyarat bahwa kita mesti mematikan kebatilan dan menegakkan keadilan. Adapun bacaan *tasyahhud* akhir berikut sunnah-sunnahnya serta salam adalah sebagai berikut:

Tasyahhud Akhir

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ وَالْاَسْمَاءُ الْحُسْنَى كُلُّهَا لِلّٰهِ اَشْهَدُ اَنْ لاَّ اِلٰهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَرْسَلَهُ بِالْهُدَى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ. اَلتَّحِيَّاتُ لِلّٰهِ وَالصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ الطَّاهِرَاتُ الزَّاكِيَّاتُ الرَّائِحَاتُ النَّاعِمَاتُ الْغَادِيَاتُ الْمُبَارَكَاتُ. لِلّٰهِ مَا طَابَ وَطَهُرَوَزَكَى وَخَلَصَ وَنَمَا وَمَا

خَبُثَ فَلِغَيْرِاللهِ . اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّاللهُ وَحْدَهُ لاَشَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَرْسَلَهُ بِالْحَقِّ بَشِيْرًا وَنَذِيْرًا بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ اَشْهَدُ اَنَّ الْجَنَّةَ حَقٌّ وَاَنَّ النَّارَ حَقٌّ وَاَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لاَرَيْبَ فِيْهَا وَاَنَّ اللهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُوْرِ. اَللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَارْحَمْ مُحَمَّدًا وَآلَ مُحَمَّدٍكَاَفْضَلِ مَاصَلَّيْتَ وَبَارَكْتَ وَرَحِمْتَ وَتَرَحَّمْتَ وَتَحَنَّنْتَ عَلَى اِبْرَاهِيْمَ وَآلِ اِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَّجِيْدٌ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ اَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. اَلسَّلاَمُ عَلَى جَمِيْعِ اَنْبِيَاءِ اللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَرُسُلِهِ. اَلسَّلاَمُ عَلَى الْأَئِمَةِ الْهَادِيْنَ الْمَهْدِيِّيْنَ اَلسَّلاَمُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللهِ الصَّالِحِيْنَ. اَلسَّلاَمُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bi'smillâh(i), wa billâh(i), wa l'hamdu lillâh(i), wa l'asmâ'u l'husnâ kulluhâ lillâh(i).

Asyhadu an lâ ilâha illa l'llâhu wahdahu lâ syarîka lah(u), wa asyhadu anna muhammadan 'abduhu wa rasûluh(u), arsalahu bi l'hudâ wa dîni l'haqqi liyuzhhirahu 'ala l'dîni kullih(i), walaw kariha l'musyrikûn(a).

Al-tahiyyâtu lillâhi wa l'shalawâtu l'thayyibâtu l'thâhirâtu l'zâkiyâtu l'râ'ihâtu l'nâ'imâtu l'ghâdiyâtu l'mubârakât(u). Lillâhi mâ thâba, wa thahura, wa zakâ, wa khalasha, wa namâ; wa mâ khabutsa falighayri l'llâh(i).

Asyhadu an lâ ilâha illa l'llâhu wahdahu lâ syarîka lah(u), wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasûlu(u), arsalahu bi l'haqqi basyîran wa nadzîran bayna yaday l'sâ'ah.

Asyhadu anna l'jannata haqq(un), wa anna l'nâra haqq(un), wa anna l'sâ'ata âtiyatun lâ rayba fîhâ, wa anna l'llâha yab'atsu man fi l'qubûr(i).

Allâhumma shalli 'alâ Muhammadin wa ãli Muhammad(in), wa bârik 'alâ Muhammadin wa ãli Muhammad(in), wa'rham Muhammadan wa ãla

Muhammad(in), ka'afdhala mâ shallayta 'alâ Ibrâhîma wa ãli Ibrâhîm(a), fi l''âlamîna innaka hamîdun majîd(un).

Al-Salâmu 'alayka ayyuha l'nabiyyu wa rahmatu l'llâhi wa barakâtu(u). Al-Salâmu 'alâ jamî'i anbiyâ'i l'llâhi wa malâ'ikatihi wa rusulih(i). Al-Salâmu 'ala l'aimmati l'hâdîna l'mahdiyyîn(a). Al-Salâmu 'alaynâ wa 'alâ 'ibâdi l'llâhi l'shâlihîn(a). Al-Salâmu 'alaykum wa rahmatu l'llâhi wa barakâtu(u).

Dengan nama Allah, dengan Allah dan segala puji bagi Allah, dan nama-nama yang baik seluruhnya kepunyaan Allah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya, Dia telah mengutusnya dengan membawa petunjuk dan ajaran yang *haqq* untuk Dia menangkan atas ajaran seluruhnya walaupun mereka yang musyrik membenci.

Penghormatan untuk Allah, demikian pula salat-salat yang baik yang suci yang bersih yang harum yang sempurna yang benar dan yang diberkati. Bagi Allah yang baik yang suci yang bersih yang murni dan yang tumbuh, sedangkan apa-apa yang tidak baik, maka bagi selain Allah.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah sendiri tiada sekutu baginya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya, Dia telah mengutusnya dengan membawa petujnuk dan ajaran yang benar sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan di hadapan saat (kiamat).

Aku bersaksi bahwa surga itu benar, neraka benar dan bahwa saat (kiamat) pasti datang tak ada keraguan padanya, dan Allah akan membangkitkan makhluk dalam kubur.

Ya Allah, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, berkati Muhammad dan keluarga Muhammad, kasihi Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah curahkan *shalawat*, berkah, sayang, kasih dan cinta atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim di alam semesta, sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha agung.

Salam atasmu wahai Nabi, rahmat Allah dan berkah-Nya. Salam atas seluruh Nabi-nabi Allah, Malaikat-Nya dan Rasul-rasul-Nya. Salam atas para Imam pemberi petunjuk yang ditunjuki. Salam atas kami dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Salam atas kamu, rahmat Allah dan berkah-Nya.

Bacaan yang wajib dalam *tasyahhud* adalah dua syahadat *(asyhadu an lâ ilâha illa l'llâhu wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasûluh)*, bacaan *shalawat* dan salam pada *tasyahhud* akhir. Adapun kalimat-kalimat yang lainnya adalah *mustahabb.*

Setelah kita mengucapkan salam, kita membaca takbir tiga kali sambil mengangkat kedua tangan hingga bertepatan dengan wajah seperti mengangkat tangan pada takbir memulai salat. Kemudian setelah itu dilanjutkan kepada *ta'qib.*

Catatan

Dalil bahwa ada takbir setelah membaca salam antara lain terdapat dalam Kitab Shahih Muslim Vol 1 pada: *Babu l'dzikri ba'da l'shalah* Vol 1.

Setiap membaca takbir, di-*sunnah*-kan mengangkat kedua tangan seperti pada waktu takbir memulai salat.

Jumlah takbir dalam salat fardu yang lima ada 95 x takbir termasuk lima takbir untuk membaca kunut. Imam 'Ali bin Abi Thalib—salam atasnya—telah mengatakan:

> *"Takbir-takbir salat dalam sehari semalam ada sembilan puluh lima takbir, diantaranya takbir kunut."* (*Kitabu l'Khishal* 2/593).

2. SALAT ASAR (*Shalâtu l''Ashr*)

Salat asar jumlah rakaatnya ada empat; caranya tidak ada bedanya dengan salat zuhur dari sejak takbir hingga salam.

3. SALAT MAGRIB (*Shalâtu l'Maghrib*)

Salat magrib dalam hal ruku dan sujudnya sama dengan salat zuhur. Adapun perbedaannya yaitu:

1. Membaca surahnya untuk laki-laki di-*jahr*-kan.
2. Jumlah bilangan rakaatnya ada tiga rakaat.
3. *Tasyahhud* akhirnya pada rakaat ketiga.

4. SALAT ISYA (*Shalâtu l''Isyâ'*)

Salat isya rakaatnya ada empat rakaat; tata-caranya seperti salat zuhur, tetapi untuk kaum lelaki membaca surahnya di-*jahr*-kan.

5. SALAT SUBUH (*Shalâtu l'Shubh*)

Rakaat salat subuh ada dua rakaat; bacaan surahnya untuk kaum lelaki di-*jahr*-kan; cara duduk yang kedua pada rakaat terakhir sebagaimana duduk terakhir pada rakaat keempat dalam salat zuhur. Demikian pula dalam membaca *tasyahhud* dan salamnya.

BAB XI
KERAGUAN DALAM SALAT

Keraguan yang terjadi didalam salat yang menyebabkan salat itu menjadi batal dan salatnya harus diulangi lagi ada tiga macam keraguan yaitu:

1. Keraguan yang terjadi dalam jumlah bilangan rakaat salat yang dua rakaat, yakni salat subuh, salat jumat, salat qahsr, dan salat tawaf.
2. Keraguan yang terjadi dalam salat yang tiga rakaat,yakni salat magrib.
3. Keraguan yang terjadi di dua rakaat yang pertama pada salat yang empat rakaat, yaitu pada salat zuhur, asar dan isya.

Dan keraguan yang sah yang terjadi pada salat zuhur, asar dan isya, diluar sembilan perkara yang akan disebutkan, maka membatalkan salat. Adapun yang sembilan perkara itu ialah sebagai berikut:

Pertama, ragu antara tiga rakaat dan empat rakaat, dalam keadaan bagaimana saja timbulnya keraguan tersebut, maka harus ditetapkan empat rakaat. Kemudian setelah salam salat *ihtiyath* satu rakaat dengan berdiri atau dua rakaat dengan duduk.

Kedua, ragu antara dua rakaat atau tiga, keraguan ini terjadi setelah sempurna dua sujud, maka ditetapkan tiga rakaat. Kemudian *ihtiyâth* satu rakaat dengan duduk. Yang dimaksud dengan sempurna dua sujud yaitu ketika mengangkat kepala dari sujud yang kedua. Apabila keraguan terjadi sebelumnya, maka salat menjadi rusak dan harus diulangi.

Ketiga, keraguan yang terjadi antara rakaat kedua dan keempat, maka tetapkan empat rakaat. Kemudian *ihtiyâth* dua rakaat dengan berdiri.

Keempat, keraguan antara rakaat kedua, ketiga dan keempat setelah sempurna dua sujud, maka tetapkan empat rakaat. Kemudian *ihtiyâth* dua rakaat dengan berdiri dan dua rakaat lagi dengan duduk.

Kelima, keraguan antara rakaat keempat dan kelima, maka tetapkan empat, dan setelah salam lantas sujud sahwi dua kali.

Keenam, keraguan yang terjadi antara empat dan lima rakaat dalam posisi sedang berdiri, maka batalkan berdirinya, kemudian laksanakan sebagaimana orang yang ragu antara tiga dan empat. Kemudian *ihtiyâth* satu rakaat dengan berdiri atau dua rakaat dengan duduk, kemudian sujud sahwi dua kali.

Ketujuh, keraguan yang terjadi antara empat dan lima rakaat dalam posisi sedang berdiri, maka laksanakan sebagaimana orang yang ragu antara dua dan empat rakaat. Kemudian *ihtiyâth* dua rakaat dengan berdiri.

Kedelapan, keraguan yang terjadi antara tiga, empat dan lima rakaat dalam keadaan sedang berdiri, maka batalkan berdirinya, lantas laksanakan sebagaimana orang yang ragu antara dua, tiga dan empat rakaat, yakni melaksanakan *ihtiyâth* dua kali; dua rakaat dengan berdiri dan dua rakaat lagi dilaksanakan dengan duduk.

Kesembilan, keraguan yang terjadi antara lima dan enam rakaat ketika *qiyâm* (berdiri), maka batalkan *qiyâm*-nya lantas laksnakan sebagaimana orang yang ragu antara empat dan lima, yaitu terus duduk dan menyempurnakan salatnya, kemudian sujud sahwi dua kali.

Perhatikan Tabel Berikut

No	Ragu yang Sah		Salat *Ihtiyâth*			Sujud Sahwi
	Ragu	Posisi	Berdiri		Duduk	
1	3,4	bebas	1	atau	2	
2	2,3	setelah dua sujud	1	atau	2	
3	2,4	setelah dua sujud	2			
4	2,3,4	setelah dua sujud	2	dan	2	
5	4,5	setelah dua sujud				2x
6	4,5	berdiri	1	atau	2	2x
7	3,5	berdiri	2			
8	3,4,5	berdiri	2	dan	2	
9	5,6	berdiri				2x

Catatan

Di dalam keraguan jumlah rakaat, harus ditetapkan jumlah rakaat yang paling banyak, kecuali jika keraguan itu terjadi antara: 4,5; 3,5; 3,4,5 atau 5,6 maka tetapkanlah 4 rakaat.

Salat *Ihtiyâth*

Salat *ihtiyâth* hukumnya wajib. Salat *ihtiyâth* adalah salat yang dilaksanakan oleh *mushalli* yang berkenaan dengan keraguan yang terjadi di dalam salat.

Caranya, yaitu setelah kita selesai melaksanakan salat fardu—jangan diselang oleh yang lain—langsung kita salat *ihtiyâth*—dengan berdiri atau dengan duduk sesuai dengan ketentuannya yang telah tersebut diatas. Kita niat salat *ihtiyâth* di dalam hati; kemudian takbir ihram; lalu membaca surah *Al-Fâtihah* dengan *sirr* termasuk *basmalah*-nya, kemudian ruku, kemudian sujud dua kali; kemudian membaca *tasyahhud* dan salam. Ini jika salat *ihtiyâth* yang satu rakaat. Apabila salat *ihtiyâth*-nya dua rakaat, maka setelah sujud yang kedua, kemudian berdiri ke rakaat yang kedua, kemudian melaksanakan sebagaimana pada rakaat pertama, kemudian membaca *tasyahhud* dan salam. Demikian pula apabila salatnya dilaksanakan dengan duduk.

Sujud Sahwi

Sujud sahwi hukumnya wajib dilaksanakan berkenaan dengan hal-hal dibawah ini:

- Berbicara di dalam salat karena lupa atau tidak sengaja.
- Mengucapkan salam bukan pada tempatnya, seperti seseorang yang mempunyai anggapan bahwa dia ada pada rakaat akhir, kemudian dia membaca salam. Namun kemudian nyata baginya bahwa rakaat itu bukanlah rakaat terakhir. Yang dimaksud dengan salam didalam salat adalah kalimat berikut: *Al-Salâmu 'alaynâ wa 'alâ 'ibâdi l'llâhi l'shâlihin,* dan *Al- Salâmu 'alaykum wa rahmatu l'llâhi wa barakâtuh(u).*
- Lupa satu sujud. Jika kita lupa satu sujud, maka harus di-*qadha'* setelah salat, kemudian sujud sahwi dua kali.
- Lupa membaca *tasyahud* sebagiannya atau seluruhnya, maka setelah selesai salat *tasyahud* di-*qadhâ*, lantas sujud sahwi dua kali.
- Ragu antara empat dan lima rakaat, hal ini terjadi setelah sempurna dua sujud sebagaimana yang telah tersebut diatas.

Caranya

Niat didalam hati untuk melaksanakan sujud sahwi, kemudian meletakkan dahi diatas tempat sujud sambil membaca zikir berikut:

بِسْمِ اللهِ وَبِاللهِ اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ اَيُّهَاالنَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ

Bi'smi l'llâh(i), wa bi l'llâh(i). Al-salâmu 'alaika ayyuha l'nabiyyu wa rahmatu l'llâhi wa barakâtuh(u).

Dengan nama Allah, dengan nama. Salam atasmu wahai Nabi, rahmat Allah serta berkat-Nya

Setelah membaca doa diatas lalu duduk, kemudian sujud sekali lagi, kemudian membaca *tasyahhud* dan salam.

BAB XII
TA'QIB SALAT FARDU

Ta'qib adalah zikir dan doa yang dilaksanakan setelah salat. *Ta'qib* ada yang sifatnya umum, yakni dibaca pada setiap selesai salat fardu, dan ada juga yang sifatnya khas, yaitu mesti bibaca setelah salat fardu tertentu.

Ta'qib **Salat Fardu Yang Lima**

اِلَهِى هَذِهِ صَلاَتِى صَلَّيْتُهَا لاَلِحَاجَةٍ مِنْكَ اِلَيْهَا وَلاَرَغْبَةٍ مِنْكَ فِيْهَا اِلاَّ تَعْظِيْمًا وَطَاعَةً وَاِجَابَةً لَكَ اِلَى مَا اَمَرْتَنِى بِهِ. اِلَهِى اِنْ كَانَ فِيْهَا خَلَلٌ اَوْ نَقْصٌ مِنْ رُكُوْعِهَا اَوْ سُجُوْدِهَا فَلاَ تُؤَاخِذْنِى وَتَفَضَّلْ عَلَيَّ بِالْقَبُوْلِ وَالْغُفْرَانِ بِرَحْمَتِكَ يَاارْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

"Wahai Tuhanku, inilah salatku yang telah aku laksanakan, bukan karena kebutuhan-Mu kepadanya, dan bukan pula karena kesukaan-Mu terhadapnya, melainkan sebagai pengagungan, kepatuhan dan pelaksanaan perintahmu kepadaku. Wahai Tuhanku, jika padanya ada kesalahan dan kekurangan dalam ruku dan sujudnya, maka janganlah Engkau siksa aku, tetapi terimalah dan ampunilah diriku." (Dari Imam 'Ali bin Abi Thalib).

سُبْحَانَ مَنْ لاَ يَعْتَدِى عَلَى اَهْلِ مَمْلَكَتِهِ سُبْحَانَ مَنْ لاَيَأْخُذُ اَهْلَ الاَرْضِ بِاَلْوَانِ الْعَذَابِ سُبْحَانَ الرَّؤُوْفِ الرَّحِيْمِ اَللَّهُمَّ اجْعَلْ لِى فِى قَلْبِى نُوْرًا وَبَصَرًا وَفَهْمًا وَعِلْمًا اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

"Maha suci yang tidak melewati batas atas seluruh makhluk yang dikuasainya, Maha Suci yang tidak menyiksa penduduk bumi dengan berbagai macam siksaan, Maha Suci yang pengasih lagi penyayang. Ya Allah, jadikanlah dalam hatiku cahaya, penglihatan batin, pemahaman dan ilmu, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu." (Imam 'Ali bin Abi Thalib).

اَللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مَعَ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ عَافِيَةٍ وَبَلَاءٍ وَاجْعَلْنِي مَعَ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ فِي كُلِّ مَثْوًى وَمُنْقَلَبٍ. اَللَّهُمَّ اجْعَلْ مَحْيَايَ مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتِي مَمَاتَهُمْ وَاجْعَلْنِي مَعَهُمْ فِي الْمَوَاطِنِ كُلِّهَا وَلَا تُفَرِّقْ بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Ya Allah, jadikan aku bersama Muhammad dan keluarga Muhammad pada setiap senang dan susah, jadikan aku bersama Muhammad dan keluarga Muhammad pada setiap tempat dan keadaan. Ya Allah, jadikan hidupku seperti hidup mereka dan kematianku seperti kematian mereka, dan jadikan aku bersama mereka pada tempat-tempat seluruhnya, dan jangan Kaupisahkan aku dari mereka, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu." (Imam 'Ali bin Abi Thalib).

TA'QIB SETELAH SALAT ZUHUR

اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُكُلُّهُ (وَلَكَ الْمُلْكُ كُلُّهُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ كُلُّهُ) وَاِلَيْكَ يَرْجِعُ الْاَمْرُ كُلُّهُ عَلاَنِيَّتُهُ وَسِرُّهُ (وَ) اَنْتَ مُنْتَهَى الشَّأْنِ كُلِّهُ. اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ عَلَى عَفْوِكَ بَعْدَ قُدْرَتِكَ وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى غُفْرَانِكَ بَعْدَ غَضَبِكَ. اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ رَفِيْعَ الدَّرَجَاتِ مُجِيْبَ الدَّعَوَاتِ مُنْزِلَ الْبَرَكَاتِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَاوَاتٍ مُعْطِيَ السُّؤُلاَتِ وَمُبَدِّلَ السَّيِّئَاتِ (حَسَنَاتٍ) وَجَاعِلَ الْحَسَنَاتِ دَرَجَاتٍ وَالْمُخْرِجَ اِلَى النُّوْرِ مِنَ الظُّلُمَاتِ. اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ غَافِرَالذَّنْبِ وَقَابِلَ التَّوْبِ شَدِيْدَ الْعِقَابِ ذَاالطَّوْلِ لاَاِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ وَاِلَيْكَ الْمَصِيْرُ. اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ فِي اللَّيْلِ اِذَا يَغْشَى وَلَكَ الْحَمْدُ فِي النَّهَارِاِذَا تَجَلَّى وَلَكَ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ وَالْاُوْلَى. اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ فِي اللَّيْلِ اِذَا عَسْعَسَ وَلَكَ الْحَمْدُ فِي الصُّبْحِ اِذَا تَنَفَّسَ وَلَكَ الْحَمْدُ عِنْدَطُلُوْعِ الشَّمْسِ وَعِنْدَغُرُوْبِهَا وَلَكَ الْحَمْدُ عَلَى نِعَمِكَ الَّتِي لاَتُحْصَى عَدَدًا وَلاَ تَنْقَضِي مَدَدًا (سَرْمَدًا). اَللَّهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ فِيْمَا مَضَى وَلَكَ الْحَمْدُ فِيْمَا بَقِيَ. اَللَّهُمَّ اَنْتَ ثِقَتِي فِي كُلِّ اَمْرٍوعُدَّتِي فِي كُلِّ حَاجَةٍ

وَصَاحِبِي فِي كُلِّ طَلِبَةٍ وَأُنْسِي فِي كُلِّ وَحْشَةٍ وَعِصْمَتِي عِنْدَ كُلِّ هَلَكَةٍ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَوَسِّعْ لِي فِي رِزْقِي وَبَارِكْ لِي فِيْمَاآتَيْتَنِي وَاقْضِ عَنِّي دَيْنِي وَاَصْلِحْ لِي شَأْنِي اِنَّكَ رَؤُوْفٌ رَحِيْمٌ. لَااِلٰهَ اِلاَّ اللهُ الْحَلِيْمُ الْكَرِيْمُ لَااِلٰهَ اِلاَّ اللهُ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ (لَااِلٰهَ اِلاَّاللهُ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ).

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ مُوْجِبَاتِ رَحْمَتِكَ وَعَزَائِمَ مَغْفِرَتِكَ وَالْغَنِيْمَةَ مِنْ كُلِّ خَيْرٍوَالسَّلَامَةَ مِنْ كُلِّ اِثْمٍ وَالْفَوْزَ بِالْجَنَّةِ وَالنَّجَاةَ مِنَ النَّارِ. اَللّٰهُمَّ لَاتَدَعْ لِي ذَنْبًا اِلاَّ غَفَرْتَهُ وَلَاهَمًّا اِلاَّ فَرَّجْتَهُ وَلَاغَمًّا اِلاَّ كَشَفْتَهُ وَلَاسُقْمًااِلاَّشَفَيْتَهُ وَلَادَيْنًا اِلاَّ قَضَيْتَهُ وَلَاخَوْفًا اِلاَّ اٰمَنْتَهُ وَلَاحَاجَةً اِلاَّ قَضَيْتَهَا بِمَنِّكَ وَلُطْفِكَ (وَ) بِرَحْمَتِكَ يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, kepunyaan-Mu puji seluruhnya, kepunyaan-Mu kerajaan seluruhnya, di tangan-Mu kebaikan seluruhnya dan kepada-Mu kembali urusan seluruhnya, yang terbuka dan yang tersembunyinya dan Engkau tampat berakhir urusan seluruhnya.

Ya Allah, bagi-Mu puji atas maaf-Mu setelah kuasa-Mu dan bagi-Mu puji atas ampunan-Mu setelah marah-Mu.

Ya Allah, untuk-Mu seluruh puji, wahai yang mengangkat derajat, yang meng-*ijabah* permohonan dan doa, yang menurunkan seluruh berkah dari atas tujuh langit, wahai yang memberikan permohonan, wahai yang menggantikan keburukan dengan kebaikan-kebaikan, wahai yang menjadikan kebaikan menjadi tingkatan dan yang mengeluarkan dari kegelapan kepada cahaya.

Ya Allah, bagi-Mu seluruh puji, wahai yang mengampuni dosa, yang menerima tobat, yang keras siksaan-Nya dan yang memiliki karunia. Tidak ada Tuhan selain Engkau dan kepada-Mu tempat kembali.

Ya Allah, bagi-Mu seluruh puji di waktu malam apabila kelam, dan bagi-Mu seleruh puji di waktu siang apabila terang benderang dan bagi-Mu seluruh puji di akhirat dan dunia.

Ya Allah, bagi-Mu seluruh puji di waktu malam apabila telah berlalu, bagi-Mu seluruh puji di waktu subuh apabila telah bernafas, bagi-Mu seluruh puji ketika terbit matahari dan ketika terbenamnya dan bagi-Mu sesuruh puji atas nikmat-nikmat-Mu yang tidak terhitung jumlahnya, dan tidak berakhir masanya.

Ya Allah, bagi-Mu seluruh puji pada masa yang telah berlalu dan bagi-Mu seluruh puji pada zaman yang sedang berlangsung.

Ya Allah, Engkau kepercayaanku dalam setiap urusan, Engkau sandaranku dalam setiap kebutuhan, Engkau yang menyertaiku dalam setiap tuntutan, Engkau temanku dalam setiap keterasingan, Engkau penjagaanku dalam setiap kecelakaan.

Ya Allah, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, luaskan rizkiku untukku, berkati bagiku apa yang telah Engkau berikan kepadaku, bayarkan dariku utangku dan perbaiki untukku keaadaanku. Sesungguhnya Engkau pengasih penyayang, tidak ada Tuhan selain Allah yang sabar yang mulia, tidak ada Tuhan selain Allah pemilik alam semesta, tidak ada Tuhan selain Allah pemilik arasy yang agung.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu yang mengharuskan datangnya kasih-Mu, yang memastikan diberikannya ampunan-Mu, perolehan yang mudah dari setiap kebaikan, keselamatan dari setiap dosa, keberuntungan dengan surga dan keselamatan dari api neraka.

Ya Allah, jangan Kau-biarkan untukku satu dosa pun melainkan Engkau hapuskan, tidak dari satu kesempitan pun melainkan Engkau lapangkan, Tidak dari satu kesedihan pun melainkan Engkau hilangkan, tidak dari satu penyakit pun melainkan Engkau sembuhkan, tidak dari satu utang pun melainkan Engkau bayarkan, tidak dari satu ketakutan pun melainkan Engkau amankan dan tidak dari satu kebutuhan pun melainkan Engkau tunaikan dengan karunia-Mu, kehalusan-Mu dan dengan kasih-Mu, wahai yang paling pengasih dari seluruh yang pengasih.

TA'QIB SETELAH SALAT ASAR

سُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّهِ وَلاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ وَاللهُ اَكْبَرُوَلاَحوْلَ وَلاَقُوَّةَ اِلاَّ بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيْمِ. سُبْحَانَ اللهِ بِالْغُدُوِّوَالْاَصَال. سُبْحَانَ اللهِ بِالْعَشِيِّ وَالْاِبْكَارِ فَسُبْحَانَ اللهِ حِيْنَ تُمْسُوْنَ وَحِيْنَ تُصْبِحُوْنَ وَلَهُ الْحَمْدُ فِى السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْض وَعَشِيًّا وَحِيْنَ تَظْهَرُوْنَ. سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبُّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. سُبْحَانَ ذِى الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوْتِ. سُبْحَانَ ذِى الْعِزِّ(ةِ) وَالْجَبَرُوْتِ سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لاَيَمُوْتُ. سُبْحَانَ اللهِ الْقَائِمِ الدَّائِمِ سُبْحَانَ الْحَيِّ الْقَيُّوْمِ سُبْحَانَ الْعَلِيِّ الْاَعْلَى سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى سُبُّوْحٌ قُدُّوْسٌ رَبُّ الْمَلاَئِكَةِ وَالرُّوْحِ. اَللّٰهُمَّ اِنَّ ذَنْبِى اَمْسَى مُسْتَجِيْرًا بِعَفْوِكَ وَخَوْفِى (اَمْسَى) مُسْتَجِيْرًا بِاَمْنِكَ وَفَقْرِى اَمْسَى مُسْتَجِيْرًا بِغِنَاكَ وَذُلِّى اَمْسَى مُسْتَجِيْرًا بِعِزِّكَ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ آلِ مُحَمَّدٍ وَاغْفِرْلِى وَارْحَمْنِى اِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ. اَللّٰهُمَّ تَمَّ نُوْرُكَ فَهَدَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ وَعَظُمَ حِلْمُكَ فَعَفَوْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ (وَبَسَطْتَ يَدُكَ فَأَعْطَيْتَ فَلَكَ الْحَمْدُ) وَجْهُكَ رَبَّنَا اَكْرَمُ الْوُجُوْهِ

وَجاهُكَ اَعْظَمُ الْجَاهِ وَعَطِيَّتُكَ اَفْضَلُ الْعَطاءِ. تُطَاعُ رَبَّنَا فَتَشْكُرُ وَتُعْصَى فَتَغْفِرُوَتُجِيْبُ الْمُضْطَرَّ وَ (تَكْشِفُ الضُّرَّ) وَتُنَجِّي مِنَ الْكَرْبِ وَتُغْنِي الْفَقِيْرَوَتَشْفِي السَّقِيْمَ وَلاَ يُجَازِى الاَئكَ اَحَدٌ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ.

Maha suci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Tuhan selain Allah dan Allah maha besar, dan tidak ada daya serta kekuatan selain dengan Allah yang maha tinggi lagi maha agung.

Maha suci Allah di waktu pagi dan petang, maha suci Allah pada waktu senja dan subuh, maka maha suci Allah ketika kamu berada pada waktu sore dan pagi, dan bagi-Nya seluruh puji di seluruh langit dan bumi, dan di saat senja dan ketika kamu berada pada waktu zuhur.

Maha suci Allah Tuhan yang mengaturmu dan pemilik keagungan dari apa yang mereka sifatkan, salam sejahtera atas mereka yang diutus dan segala puji bagi Allah pemilik alam semesta.

Maha suci Allah yang mempunyai kekuasaan dan kerajaan, maha suci Allah yang mempunyai kegagahan dan keperkasaan, maha suci yang hidup yang tidak mati.

Maha suci Allah yang berdiri sendiri lagi kekal, maha suci yang hidup yang berdiri sendiri, maha suci yang tinggi yang maha tinggi, maha suci Dia dan maha tinggi, maha suci maha *quddus* pemilik seluruh malaikat dan roh.

Ya Allah, sesungguhnya dosaku di petang ini berlindung kepada maaf-Mu, ketakutanku di petang ini berlindung kepada keamanan-Mu, ke-*faqir*-anku pada petang ini berlindung kepada kekayaan-Mu dan kehinaanku pada petang ini berlindung kepada kemuliaan-Mu.

Ya Allah, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, ampunilah aku dan kasihi aku sesungguhnya Engkau maha terpuji lagi maha agung.

Ya Allah, telah sempurna cahaya-Mu lalu Engkau tunjuki, maka bagi-Mu segala puji, dan besar sabarmu hingga Engkau maafkan, maka bagi-Mu segala puji dan tangan-Mu terbuka lalu Engkau memberi, maka bagi-Mu segala puji. Wajah-Mu wahai Tuhan yang mengatur kami adalah semulia-mulia wajah, keagungan-Mu adalah sebesar-besar keagungan dan pemberian-Mu adalah seutama-utama pemberian, wahai Tuhan yang mengatur kami Engkau dipatuhi lalu Engku bersyukur, Engkau didurhakai lalu Engkau

mengampuni, Engkau yang meng-*ijabah* orang yang susah, yang menghilangkan kesulitan, yang menyelamatkan dari bencana, yang memberi kecukupan kepada yang miskin dan yang menyembuhkan orang sakit, dan tidak akan ada yang dapat membalas karunia-Mu seorang pun juga dan Engkau yang paling pengasih dari seluruh yang pengasih.

Baca pula:

سُبْحَانَ (اللهِ) ذِى الطَّوْلِ وَالنِّعَمِ سُبْحَانَ ذِى الْقُدْرَةِ وَالْافْضَالِ اَسْأَلُ اللهَ الرِّضَا بِقَضَائِهِ وَالْعَمَلَ بِطَاعَتِهِ (وَالْاِنَابَةَ) اِلَى اَمْرِهِ فَاِنَّهُ سَمِيْعُ الدُّعَاءِ

Maha suci Allah yang mempunyai anugerah dan kenikmatan, maha suci yang mempunyai kekuasaan dan pemberian, aku memohon kepada Allah kerelaan terhadap keputusaan-Nya, mengamalkan ketaatan kepada-Nya dan kembali kepada perintah-Nya sesungguhnya Dia maha mendengar doa.

TA'QIB SETELAH SALAT MAGRIB

اَللّٰهُمَّ تَقَبَّلْ مِنِّى مَا كَانَ صَالِحًا وَاَصْلِحْ مِنِّى مَا كَانَ فَاسِدًا. اَللّٰهُمَّ لاَ تُسَلِّطْنِي عَلَى فَسَادِ مَا اَصْلَحْتَ مِنِّى وَاَصْلِحْ لِى مَا اَفْسَدْتُهُ مِنْ نَفْسِي. اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ قَوِيَ عَلَيْهِ بَدَنِى بِعَافِيَّتِكَ وَنَالَتْهُ يَدِى بِفَضْلِ نِعْمَتِكَ وَبَسَطَتْ اِلَيْهِ يَدِى بِسَعَةِ رِزْقِكَ وَاحْتَجَبْتُ فِيْهِ عَنِ النَّاسِ بِسِتْرِكَ وَاتَّكَلْتُ فِيْهِ عَلَى كَرِيْمِ عَفْوِكَ. اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ تُبْتُ اِلَيْكَ مِنْهُ وَنَدِمْتُ عَلَى فِعْلِهِ وَاسْتَحْيَيْتُ مِنْكَ وَاَنَا عَلَيْهِ وَرَهِبْتُكَ وَاَنَا فِيْهِ وَرَاجَعْتُهُ وَعُدْتُ اِلَيْهِ . اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ عَلِمْتُهُ اَوْ جَهِلْتُهُ ذَكَرْتُهُ اَوْ نَسِيْتُهُ اَخْطَأْتُهُ اَوْ تَعَمَّدْتُهُ هُوَ مِمَّا لاَ اَشُكُّ اَنَّ نَفْسِي مُرْتَهَنَةٌ بِهِ وَاِنْ كُنْتُ نَسِيْتُهُ وَغَفَلْتُ عَنْهُ. اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ ذَنْبٍ جَنَيْتُهُ (عَلَى نَفْسِي) بِيَدِي وَاٰثَرْتُ فِيْهِ شَهْوَتِى اَوْ سَعَيْتُ فِيْهِ لِغَيْرِى اَواسْتَغْوَيْتُ فِيْهِ مَنْ تَابَعَنِى اَوْ كَابَرْتُ فِيْهِ مَنْ مَنَعَنِى اَوْ قَهَرْتُهُ بِجَهْلِى اَوْ لَطَفْتُ فِيْهِ بِحِيْلَةِ غَيْرِى اَواسْتَزَلَّنِى اِلَيْهِ مَيْلِى وَهَوَايَ. اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْتَغْفِرُكَ مِنْ كُلِّ شَيْئٍ اَرَدْتُ بِهِ وَجْهَكَ فَخَالَطَنِى فِيْهِ مَا لَيْسَ لَكَ وَشَارَكَنِى فِيْهِ مَالَمْ يَخْلُصْ لَكَ وَاَسْتَغْفِرُكَ بِمَا عَقَدْتُهُ عَلَى نَفْسِي ثُمَّ خَالَفَهُ هَوَاىَ.

اَللّهُمَّ صَلِّ عَلى مُحَمَّدٍ آل مُحَمَّدٍ وَاَعْتِقْنِى مِنَ النّارِ وَجُدْ عَلَيَّ بِفَضْلِكَ.
اَللّهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِوَجْهِكَ الْكَرِيْمِ الْبَاقِى الدَّائِمِ الَّذِى اَشْرَقَتْ بِنُوْرِهِ
السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضُ وَكَشَفْتَ بِهِ ظُلُوْمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَدَبَّرْتَ بِهِ اُمُوْرَ
الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اَنْ تُصَلِّيَ عَلى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاَنْ تُصْلِحَ شَأْنِى
بِرَحْمَتِكَ يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, terimalah apa yang baik dariku dan perbaiki apa yang buruk dariku. Ya Allah, janganlah Kau-kuasakan aku kepada keburukan yang Engkau perbaiki dariku, dan perbaiki untukku keburukan yang kulakukan dari diriku.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari setiap dosa yang kuat atasnya badanku, dengan kekuatan-Mu; yang mencapainya tanganku, dengan karunia kenikmatan-Mu; yang tanganku terulur kepadanya, dengan keluasan rizki-Mu; yang aku bersembunyi di dalamnya dari manusia, dengan tirai-Mu dan yang aku bersandar padanya atas kemuliaan maaf-Mu.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari setiap dosa yang aku bertobat kepada-Mu darinya, yang aku sesali dan aku malu kepada-Mu sedangkan aku tetap melaksanakannya dan dosa-dosa yang aku takut kepada-Mu, namun aku berada padanya serta mengulanginya.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari setiap dosa yang aku tahu dan yang aku tidak tahu, yang aku ingat dan yang aku lupa, yang aku sengaja dan yang aku tidak sengaja. Dosa itu tidak diragukan lagi bahwa diriku tergadai dengannya sekalipun aku telah melupakannya atau lalai darinya.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari setiap dosa yang telah kulakukan oleh kedua tanganku dan aku telah mengutamakan syahwatku padanya, atau aku telah mengusahakan padanya untuk orang lain, atau aku telah melakukannya dengan menyesatkan orang yang mengikutiku, atau aku telah angkuh dengannya terhadap orang yang mencegahku darinya, atau yang aku telah menguasainya dengan kebodohanku, atau aku telah berlaku toleran terhadapnya dengan tipuan orang lain, atau kecenderunganku kepadanya serta hawa nafsuku yang telah menggelincirkanku.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu dari setiap kebaikan yang kulakukan dengan maksud mengharap *ridha*-Mu, namun kemudian niatku itu tercampur dengan niat yang tidak ditujukan kepada-Mu

dan telah menyekutuiku padanya hal-hal yang tidak murni karena-Mu ; dan aku bermohon kepada-Mu dari dosa yang aku telah mengikatkan diriku untuk kebaikan, namun kemudian hawa nafsuku menyalahinya.

Ya Allah, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, bebaskan aku dari api neraka dan tolonglah aku dengan karunia-Mu.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohom kepada-Mu dengan wajah-Mu yang mulia, kekal dan abadi, yang dengan cahayanya Engkau sinari seluruh langit dan bumi, yang dengannya Engkau singkapkan kegelapan lautan dan daratan dan yang dengannya Engkau atur seluruh urusan jin dan manusia, curahkan *shalawat* atas Muhammad serta keluarga Muhammad dan perbaiki keadaanku dengan kasih-Mu, wahai yang paling pengasih dari semua yang pengasih.

TA'QIB SETELAH SALAT ISYA

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاحْرُسْنِي بِعَيْنِكَ الَّتِي لاَ تَنَامُ وَاكْنُفْنِي بِرُكْنِكَ الَّذِي لاَ يُرَامُ وَاغْفِرْلِي بِقُدْرَتِكَ عَلَيَّ يَاذَا الْجَلاَلِ وَالْاِكْرَامِ. اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَعُوْذُ بِكَ مِنْ طَوَارِقِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَمِنْ جَوْرِ كُلِّ جَائِرٍ وَحَسَدِ كُلِّ حَاسِدٍ وَبَغْيِ كُلِّ بَاغٍ. اَللّٰهُمَّ احْفَظْنِي فِي نَفْسِي وَاَهْلِي وَمَالِي وَجَمِيْعِ مَا خَوَّلْتَنِي مِنْ نِعَمِكَ. اَللّٰهُمَّ تَوَلَّنِي فِيْمَا عِنْدَكَ مِمَّا غِبْتَ عَنْهُ وَلاَ تَكِلْنِي اِلَى نَفْسِي فِيْمَا حَضَرْتُهُ يَا مَنْ لاَ تَضُرُّهُ الذُّنُوْبُ وَلاَ تَنْقُصُهُ الْمَغْفِرَةُ اِغْفِرْلِي مَالاَيَضُرُّكَ وَاعْطِنِي مَا لاَيَنْقُصُكَ اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ. اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْأَلُكَ فَرَجًا قَرِيْبًا وَصَبْرًا جَمِيْلاً وَرِزْقًا وَاسِعًا وَالْعَفْوَ وَالْعَافِيَّةَ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلٰى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ. اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِمَّنْ يُكْثِرُ ذِكْرَكَ وَيُتَابِعُ شُكْرَكَ وَيَلْزَمُ عِبَادَتَكَ وَيُؤَدِّي اَمَانَتَكَ. اَللّٰهُمَّ طَهِّرْلِسَانِي مِنَ الْكِذْبِ وَقَلْبِي مِنَ النِّفَاقِ وَعَمَلِي مِنَ الرِّيَاءِ وَبَصَرِي مِنَ الْخِيَانَةِ اِنَّكَ تَعْلَمُ خَائِنَةَ الْاَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُوْرُ.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعِ وَمَا اَظَلَّتْ (وَرَبَّ الْاَرَضِيْنَ السَّبْعِ
وَمَااَقَلَّتْ وَرَبَّ الرِّيَاحِ وَمَاذَرَّتْ) وَرَبَّ كُلِّ شَيْئٍ وَاِلٰهَ كُلِّ شَيْئٍ
(وَاَوَّلَ كُلِّ شَيْئٍ) وَآخِرَ كُلِّ شَيْئٍ وَرَبَّ جِبْرَئِيْلَ وَمِيْكَائِيْلَ
وَاِسْرَافِيْلَ وَاِلٰهَ اِبْرَاهِيْمَ وَاِسْمَاعِيْلَ وَاِسْحَاقَ وَيَعْقُوْبَ. اَسْأَلُكَ اَنْ
تُصَلِّيَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاَنْ تَتَوَلَّانِي بِرَحْمَتِكَ وَتَشْمُلَنِي
بِعَافِيَتِكَ وَتُسْعِدَنِي بِمَغْفِرَتِكَ وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيَّ اَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ.
اَللّٰهُمَّ اِلَيْكَ فَقَرِّبْنِي وَعَلَى حُسْنِ الْخُلُقِ فَقَوِّمْنِي وَمِنْ شَرِّ شَيَاطِيْنِ
الْجِنِّ وَالْاِنْسِ فَسَلِّمْنِي وَفِي اٰنَاءِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ فَاحْرُسْنِي وَفِي
اَهْلِي وَمَالِي وَوَلَدِي وَاِخْوَانِي وَجَمِيْعِ مَا اَنْعَمْتَ بِهِ عَلَيَّ
فَاحْفَظْنِي وَاغْفِرْلِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِسَائِرِالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَاوَلِيَّ
الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ. يَا نِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ
النَّصِيْرُ بِرَحْمَتِكَ (يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ) وَصَلَوَاتُ اللهِ عَلَى سَيِّدِنَا
مُحَمَّدِالنَّبِيِّ وَآلِهِ وَعِتْرَتِهِ الطَّاهِرِيْنَ

Ya Allah, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, jagalah aku dengan mata-Mu yang tidak pernah tidur, lindungi aku dengan tiang-Mu yang tak dapat dirobohkan, dan ampunilah aku dengan kekuasaan-Mu atas diriku, wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan.

Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari bencana malam dan siang, dari kezaliman setiap yang zalim, dari kedengkian setiap yang dengki dan dari kejahatan setiap yang jahat.

Ya Allah, lindungi aku pada diriku, keluargaku, hartaku dan seluruh yang Engkau berikan kepadaku dari karunia-Mu.

Ya Allah, berikan dari apa yang ada pada diri-Mu kepada apa yang tidak ada pada diriku, dan jangan Kau-serahkan aku kepada diriku dalam hal yang

aku hadir padanya, wahai yang tidak akan berbahaya kepada-Nya berbagai dosa, dan tidak akan mengurangi-Nya pengampunan, ampunilah aku yang tidak akan madarat kepada-Mu dan yang tidak akan mengurangi-Mu, sesungguhnya Engkau maha pemberi.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu kelapangan yang dekat, kesabaran yang baik, rizki yang luas, pengampunan dan kekuatan di dunia dan akhirat.

Ya Allah, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan mereka yang beriman (kepada-Mu) laki-laki dan perempuan, yang hidup dari mereka dan yang telah meninggal.

Ya Allah, jadikan aku diantara orang-orang yang banyak mengingat-Mu, yang senantiasa bersyukur kepada-Mu, yang selalu mengabdi kepada-Mu dan menunaikan amanat-Mu.

Ya Allah, sucikan lidahku dari dusta, hatiku dari mendua, perbuatanku dari riya dan penglihatanku dari berkhianat. Sesungguhnya Engkau mengetahui pengkhianatan mata dan yang disembunyikan dada.

Ya Allah, pemilik langit yang tujuh serta yang dinaunginya, pemilik bumi yang tujuh serta yang ditampakkannya, pemilik angin serta yang diterbangkannya, dan pemilik segala sesuatu, Engkau Tuhan segala sesuatu, awal segala sesuatu, akhir segala sesuatu, Engkau Tuhan yang mengatur Jibra'il, Mika'il, Israfil, dan Engkaulah Tuhannya Ibrahim, Ismai'il, Ishaq dan Ya'qub.

Aku memohom kepada-Mu, hendaknya Engkau curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, Engkau lindungi aku dengan rahmat-Mu, Engkau selimuti aku dengan kekuatan-Mu, Engkau bahagiakan aku dengan *maghfirah*-Mu dan janganlah Engkau kuasakan satu pun dari makhluk-Mu atas diriku.

Ya Allah, kepada-Mu maka dekatkan aku, atas kebaikan akhlak maka luruskan aku, dari kejahatan setan-setan jin dan manusia maka selamatkan aku, di waktu malam dan siang maka lindungi aku, dan pada keluargaku, hartaku, anak-anakku, saudara-saudaraku dan semua yang Engkau karuniakan kepadaku maka jagalah aku. Ampunilah aku dan kedua orang tuaku dan seluruh kaum yang beriman laki-laki dan perempuan, wahai yang mencintai amal yang baik. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, wahai sebaik-baik pembela dan sebaik-baik penolong, dengan kasih-Mu wahai yang pengasih dari seluruh yang pengasih. Dan *shalawat* Allah atas Nabi kami Muhammad dan keluarganya serta keturunannya yang suci.

TA'QIB SETELAH SALAT SUBUH

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ يَا عَالِمًا بِكُلِّ خُفْيَةٍ يَا مَنِ السَّمَاءُ بِقُدْرَتِهِ مَبْنِيَّةٌ يَامَنِ الْاَرْضُ بِقُدْرَتِهِ مَدْحِيَّةٌ يَا مَنِ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِنُوْرِ جَلاَلِهِ مُضِيْئَةٌ يَا مَنِ الْبِحَارُ بِقُدْرَتِهِ مُجْرِيَةٌ يَامُنْجِيَ يُوْسُفَ مِنْ رِقِّ الْعُبُوْدِيَّةِ يَامَنْ يَصْرِفُ كُلَّ نِقْمَةٍ وَبَلِيَّةٍ يَا مَنْ حَوَائِجُ السَّائِلِيْنَ عِنْدَهُ مُقْضِيَّةٌ يَا مَنْ لَيْسَ لَهُ حَاجِبٌ يُخْشَى وَلاَوَزِيْرٌ يُرْشَى. صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ وَاحْفَظْنِي فِي سَفَرِى وَحَضَرِى وَلَيْلِى وَنَهَارِى وَيَقْظَتِي وَمَنَامِي وَنَفْسِي وَاَهْلِي وَمَالِي وَوَلَدِى وَالْحَمْدُ لِلّٰهِ وَحْدَهُ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, wahai yang mengetahui setiap yang tersembunyi, wahai yang langit dengan kekuasaan-Nya dibangun, wahai yang bumi dengan *qudrah*-Nya terhampar, wahai yang matahari dan bulan dengan cahaya keagungan-Nya bersinar, wahai yang lautan dengan kekuasaan-Nya mengalir, wahai yang menyelamatkan Yusuf dari ikatan perbudakan, wahai yang memalingkan setiap siksa dan bala, wahai yang kebutuhan para pengemis di sisi-Nya ditunaikan, wahai yang tidak ada bagi-Nya penghalang yang ditakuti, dan tidak ada wazir yang diperbantukan, curahkan *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad, lindungi aku pada saat *safar* dan *hadhar*, pada malamku dan siangku, pada saat jagaku dan pada waktu tidurku, diriku, keluargaku, harta-bendaku dan anak-anakku, dan segala puji bagi Allah sendiri.

BAB XIII
SUJUD SYUKUR

Sujud syukur ialah sujud yang dilaksanakan karena kita bersyukur kepada Allah *'azza wa jalla* bahwa Dia telah memberikan *tawfiq* serta hidayah kepada kita hingga kita dapat memeluk ajaran Islam yang suci dan bisa melaksanakan salat sebagaimana yang diajarkan Nabi saw.

Sujud syukur ini dilaksanakan setelah kita membaca *ta'qib.* Doa *ma'tsur* yang dibaca di dalam sujud syukur ini cukup banyak, dan kita dapat memilih salah satunya, antara lain doa sujud sykur yang diriwayatkan dari Imam 'Ali bin Abi Thalib dan Imam 'Ali Zaynul 'Abidin—salam atas mereka.

1. Dari Imam 'Ali Amirul Mu`minin

أُنَاجِيْكَ يَا سَيِّدِى كَمَا يُنَاجِي الْعَبْدُ الذَّلِيْلُ مَوْلاَهُ وَاطْلُبُ اِلَيْكَ
طَلَبَ مَنْ يَعْلَمُ اَنَّكَ تُعْطِي وَلاَيَنْقُصُ مِمَّا عِنْدَكَ الشَّيْئُ وَاسْتَغْفِيْرُكَ
اِسْتِغْفَارَ مَنْ يَعْلَمُ اَنَّهُ لاَيَغْفِرُ الذُّنُوْبَ اِلاَّ اَنْتَ وَاتَوَكَّلُ عَلَيْكَ تَوَكُّلَ
مَنْ يَعْلَمُ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ

Yâ rabbî wa'azhtanî falam atta'izh, wa zajartanî 'ani mahârimika falam anzajir, wa ghamaratnî ayâdîka famâ syakartu. 'Afwaka, 'afwaka yâ karîm(u). As`aluka l`râhata 'inda l`mawt(i), wa as`aluka l``afwa 'inda l`hisâb(i).

Wahai Tuhan yang mengaturku, Engkau telah mengajariku, namun aku tidak mengambil pelajaran. Engkau telah mencegahku dari hal-hal yang haram, akan tetapi aku tidak berhenti. Dan tangan-tangan-Mu telah meliputi diriku,

namun aku tidak bersyukur. Aku mohon maaf-Mu, aku mohon maaf-Mu, wahai yang maha mulia. Aku memohon kepada-Mu rehat ketika mati, dan aku memohon kepada-Mu maaf pada hari perhitungan.

2. Dari Imam 'Ali Amirul Mu`minin

يَارَبِّى وَعَظْتَنِى فَلَمْ اَتَّعِظْ وَزَجَرْتَنِى عَنْ مَحَارِمِكَ فَلَمْ اَنْزَجِرْ وَغَمَرْتَنِى اَيَادِيْكَ فَمَا شَكَرْتُ عَفْوَكَ عَفْوَكَ يَاكَرِيْمُ اَسْأَلُكَ الرَّاحَةَ عِنْدَ الْمَوْتِ وَاَسْأَلُكَ الْعَفْوَ عِنْدَ الْحِسَابِ

Unâjîka yâ sayyidî kamâ yunâjil''abdu l'dzalîlu mawlah(u). Wa athlubu ilayka thalaba man ya'lamu annaka tu'thî, wa lâ yanqushu mimmâ 'indaka syay'(un). Wa astaghfiruka istighfâra man ya'lamu annahu lâ yaghfiru l'dzunûba illâ ant(a). Wa atawakkalu 'alayka tawakkula man ya'lamu annaka 'alâ kulli syay'in qadîr(un).

Aku bermunajat kepada-Mu wahai Tuanku sebagaimana hamba yang hina berbicara kepada Tuannya. Aku memohon kepada-Mu sebagaimana permohonan orang yang yakin bahwa Engkau memberi dan tidak akan mengurangi apa-apa yang ada di sisi-Mu sedikit pun. Aku memohon ampun kepada-Mu sebagaimana permohonan ampun orang yang mengetahui bahwa tidak ada yang mengampuni dosa-dosa selain Engkau. Dan aku bertawakal atas-Mu sebagaimana tawakalnya orang yang tahu bahwa Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

3. Dari Imam 'Ali Zaynul 'Abidin

اَللّهُمَّ اِنْ كُنْتُ قَدْ عَصَيْتُكَ فَاِنِّى قَدْ اَطَعْتُكَ فِى اَحَبِّ الْاَشْيَاءِ اِلَيْكَ وَهُوَ الْاِيْمَانُ بِكَ مَنًّا مِنْكَ عَلَيَّ لاَ مَنًّا مِنِّى عَلَيْكَ وَتَرَكْتُ مَعْصِيَتَكَ فِى اَبْغَضِ الْاَشْيَاءِ وَهُوَ اَنْ اَدْعُوَلَكَ وَلَدًا اَوْ اَدْعُوَلَكَ شَرِيْكًا مَنًّا مِنْكَ عَلَيَّ لاَمَنًّا مِنِّى عَلَيْكَ وَعَصَيْتُكَ فِى اَشْيَاءٍ عَلَى غَيْرِ مُكَابَرَةٍ وَلاَمُعَانَدَةٍ وَلاَاسْتِكْبَارٍ عَنْ عِبَادَتِكَ وَلاَجُحُوْدٍ لِرُبُوْبِيَّتِكَ وَلَكِنِّى اتَّبَعْتُ هَوَايَ وَاسْتَزَلَّنِى الشَّيْطَانُ بَعْدَ الْحُجَّةِ عَلَيَّ وَالْبَيَانِ فَاِنْ

تُعَذِّبْنِى فَبِذُنُوْبِى غَيْرَ ظَالِمٍ لِى وَاِنْ تَغْفِرْلِى فَبِجُوْدِكَ وَبِكَرَمِكَ
يَاارْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Allâhumma 'in kuntu qad 'ashaytuka fainnî qad atha'tuka fî ahabbi l'asy-yâ'i ilayka wa huwa l'îmânu bik(a), mannan minka 'alayya lâ mannan minnî 'alayk(a). Wa taraktu ma'shiyataka fî abghadi l'asy-yâ'i ilayka wa huwa 'an ad'uwa laka waladan aw ad'uwa laka syarîkan, mannan minka 'alayya lâ mannan minnî alayk(a). Wa 'ashaytuka fî asy-yâ'a 'alâ ghayri mukâbaratin wa lâ mu'ânadatin wa la 'stikbârin 'an 'ibâdatik(a), wa lâ juhûdin lirubûbiyyatik(a), walâkinni 'ttaba'tu hawâya wa 'stazallani l' syaythânu ba'da l'hujjati 'alayya wa l'bayân(i). Fa in tu'adzdzibnî fabidzunûbî ghayra dzâlimin lî, wa in taghfir lî fabijûdika wa bikaramika yâ arhama l'râhimîn(a).

Ya Allah, seandainya aku telah durhaka kepada-Mu, maka sesungguhnya aku telah taat kepada-Mu dalam hal yang paling Engkau sukai. yakni keimanan kepada-Mu. Ini sebagai karunia dari-Mu atasku, bukan karunia dariku atas-Mu. Dan aku telah meninggalkan kemaksiatan terhadap-Mu yang paling Engkau benci, yaitu menganggap Engkau mempunyai anak dan menganggap Engkau mempunyai sekutu. Ini sebagi karunia dari-Mu atasku, bukan sebagai karunia dariku atas-Mu. Dan aku telah durhaka kepada-Mu dalam segala keadaan, hal ini bukan aku angkuh, melawan atau aku sombong dari mengabdikan diri kepada-Mu, dan juga bukan karena menolak *rububiyyah*-Mu. Akan tetapi karena aku telah menaati hawa nafsuku dan aku telah tergoda setan setelah mendapatkan *hujjah* (bukti) serta keterangan. Seandainya Engkau menyiksa diriku, maka ini semata-mata karena dosa-dosaku ; Engkau tidak zalim kepadaku. Namun apabila Engkau mengampuni dosa-dosaku dan mengasihi diriku, maka ini adalah kedermawanan-Mu dan kemuliaan-Mu. Wahai yang maha pengasih dari semua yang pengasih.

Zikir Setelah Sujud Syukur

لَااِلَهَ اِلَّااللهُ حَقًّا حَقًّا لَااِلَهَ اِلَّااللهُ اِيْمَانًا وَتَصْدِيْقًا لَااِلَهَ اِلَّااللهُ
تَعَبُّدًا وَرِقًّا يَامُعِزَّالْمُؤْمِنِيْنَ بِسُلْطَانِهِ يَامُذِلَّ الْجَبَّارِيْنَ بِعَظَمَتِهِ
اَنْتَ كَهْفِى حِيْنَ تُعْيِيْنِى الْمَذَاهِبُ عِنْدَحُلُوْلِ النَّوَائِبِ فَتَضِيْقُ

عَلَيَّ الاَرْضُ بِرَحْبِهَا اَنْتَ خَلَقْتَنِى يَاسَيِّدِى رَحْمَةً مِنْكَ لِى وَلَوْلاَرَحْمَتُكَ لَكُنْتُ مِنَ الْمَغْلُوْبِيْنَ. يَا مُنْشِئَ الْبَرَكَاتِ مِنْ مَوَاضِعِهَا وَمُرْسِلَ الرَّحْمَةِ مِنْ مَعَادِنِهَا وَيَا مَنْ خَصَّ نَفْسَهُ بِالْعِزِّ وَالرِّفْعَةِ فَاَوْلِيَاؤُهُ بِعِزِّهِ يَعْتَزُّوْنَ وَيَامَنْ وَضَعَ لَهُ الْمُلُوْكُ نِيْرَ الْمَذَلَّةِ عَلَى اَعْنَاقِهِمْ فَهُمْ مِنْ سَطَوَاتِهِ خَائِفُوْنَ. اَسْأَلُكَ بِكِبْرِيَائِكَ الَّتِى شَقَقْتَهَا مِنْ عَظَمَتِكَ وَبِعَظَمَتِكَ الَّتِى اسْتَوَيْتَ بِهَا عَلَى عَرْشِكَ وَعَلَوْتَ بِهَا عَلَى خَلْقِكَ وَكُلُّهُمْ خَاضِعٌ ذَلِيْلٌ لِعِزَّتِكَ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِهِ. وَافْعَلْ بِى اَوْلَى الاَمْرَيْنِ (بِكَ) تَبَارَكْتَ يَااَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Lâ ilâha illa l'llâhu haqqan haqqâ(n), lâ ilâha illa l'llâhu îmânan wa tashdîqâ(n), lâ ilâha illa l'llâhu ta'abbudan wa riqqâ(n). Yâ mu'izza l'mu'minîna bisulthânih(i), yâ mudzilla l'jabbârîna bi'azhamatih(i), anta kahfî hîna tu'yîni l'madzâhibu 'inda hulûli l'nawâ'ib, fatadhîqu 'alayya l'ardhu birahbihâ, anta khalaqtanî yâ sayyidî rahmatan minka lî, walaw lâ rahmatuka kuntu mina l'hâlikîn(a), wa anta mu'ayyidî bi l'nashrî 'alâ 'a'dâ'î walaw lâ nashruka kuntu mina l'maghlûbîn(a).

Ya munsyi'a l'barakâti min mawâdhî'ihâ, wa mursila l'rahmati min ma'âdînihâ, wa yâ man khashsha nafsahu bi l''izzi wa l'raf'ati, fa'awliya'uhu bi'izzihi ya'tazûn(a). Wa yâ man wadha'a lahu l'mulûku nîra l'madzallati 'alâ a'nâqihim fahum min sathawâtihi khâ'ifûn(a).

As'aluka bikibriya'ika l'llatî syaqaqtahâ min 'azhamatik(a), wa bi'azhamatika l'llati 'stawayta bihâ 'alâ 'arsyik(a), wa 'alawta bihâ 'alâ khalqik(a), wa kulluhum khâdhi'un dzalîlun li'izzatik(a), shalli 'alâ Muhammadin wa âlih(i), wa 'f'al bî awla l'amrayn(i), bika tabârakta yâ arhama l'râhimîn(a).

"Tidak ada Tuhan selain Allah dengan benar dengan benar, tidak ada Tuhan selain Allah dengan iman dan *tashdiq*, tidak ada Tuhan selain Allah dengan pengabdian dan perhambaan.

Wahai yang memuliakan kaum mukminin dengan kekuasaan-Nya, wahai yang menghinakan kaum yang angkuh dengan kebesaran-Nya, Engkau adalah tempat berlindungku pada saat aku dilemahkan oleh berbagai madzhab ketika datangnya kekacauan hingga bumi yang luas ini terasa sempit atasku, Engkau yang telah menciptakanku wahai junjunganku sebagai kasih dari-Mu untukku, maka senadainya tidak ada kasih-Mu niscaya aku menjadi diantara mereka yang celaka, Engkau yang menguatkanku dengan pertolongan-Mu atas musuh-musuhku, dan seandainya tidak ada pertolongan-Mu tentu aku termasuk diantara mereka yang dikalahkan.

Wahai yang menurunkan berkah dari tempat-tempatnya, wahai yang mengirimkan kasih dari gudang-gudangnya, wahai yang menentukan dirinya dengan kemuliaan dan ketinggian hingga wali-wali-Nya dengan kemulian-nya mereka menjadi mulia.

Wahai yang tunduk kepada-Nya seluruh penguasa seperti kayu kuk kerendahan atas leher-leher mereka hingga mereka dari cambuk-cambuk kekuasaan-Nya mereka ketakutan.

Aku memohon kepada-Mu dengan kebesaran-Mu yang Engkau ambil dari keagungan-Mu dan dengan keagungan-mu yang dengannya Engkau bersemayam atas arasy-Mu dan Engkau tinggi dengannya atas seluruh makhluk-Mu dan seluruhnya tunduk dan merendah kepada keperkasaan-Mu, curahkan shalawat atas Muhammad dan keluarganya dan lakukan denganku dua urusan yang paling utama (dunia dan akhirat) dengan-Mu Engkau maha berkah wahai yang paling pengasih dari seluruh yang pengasih."

BAB XIV
SALAT-SALAT *RAWATIB*

Salat-salat *rawâtib* adalah salat-salat yang ada kaitannya dengan salat fardu yang lima dalam hal waktunya. Salat-salat *rawatib* ini disebut juga *nawafil* atau *nafilah* jika satu. Yang termasuk *nawâfil* yaitu:

- *Nâfilah* zuhur sebanyak delapan rakaat (dua rakaat-dua rakaat, jadi 4 kali salam). *Nafilah* zuhur ini dilaksanakan sebelum salat zuhur, yakni begitu tergelincir matahari hingga bayang-bayang suatu benda panjangnya sehasta. (Lihat pembahasan waktu salat yang telah berlalu).
- *Nâfilah* asar sebanyak delapan rakaat (dua rakaat x 4 salam) dilaksanakan sebelum mendirikan salat asar hingga bayang-bayang suatu benda mencapai dua hasta. (Lihat pembahasan waktu salat yang telah berlalu).
- *Nâfilah* magrib sebanyak empat rakaat, dilaksanakan setelah salat magrib, caranya dua rakaat, dua rakaat.
- *Nâfilah* isya sebanyak dua rakaat sambil duduk setelah salat isya.
- *Nâfilah* malam (*shalâtu l'llayl*) sebanyak sebelas rakaat baik di Bulan Ramadhan mapupun di bulan-bulan yang lain. Adapun rinciannya adalah yaitu: *tahajjud* delapan rakaat (dua rakaat-dua rakaat), *syafa'* dua rakaat dan witir satu rakaat. Waktunya dari pertengahan malam hingga datang azan subuh atau terbit fajar kedua). Salat malam adalah salat *sunnah* yang paling utama hingga disebutkan Allah yang maha tinggi dalam Kitab-Nya: *"Dan dari sebagian malam, hendaklah engkau tahajjud sebagai nâfilah buatmu, mudah-mudahan Tuhan yang mengaturmu membangkitkanmu pada tempat berdiri yang mulia."* (QS Al-Isra' 79). Salat malam ini akan dibahas pada bab berikut.

Nâfilah fajar (sebelum waktu subuh tiba), jumlah rakaatnya dua rakaat. *Nâfilah* ini dapat kita laksanakan setelah salat witir walaupun fajar pertama belum tiba. Setelah salat fajar dianjurkan berbaring ke lambung kanan seperti jenazah di liang lahad dengan menghadap ke kiblat sambil membaca doa berikut:

إِسْتَمْسَكْتُ بِعُرْوَةِ اللهِ الْوُثْقَى الَّتِى لاَانْفِصَامَ لَهَا وَاعْتَصَمْتُ بِحَبْلِ اللهِ الْمَتِيْنِ وَاَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّفَسَقَةِ الْعَرَبِ وَالْعَجَمِ وَاَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ فَسَقَةِ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ. سُبْحَانَ رَبِّ الصَّبَاحِ فَالِقِ الْاِصْبَاحِ سُبْحَانَ رَبِّ الصَّبَاحِ فَالِقِ الْاِصْبَاحِ سُبْحَانَ رَبِّ الصَّبَاحِ فَالِقِ الْاِصْبَاحِ

Istamsaktu bi'urwati l'llâhi l'wutsqâ l'llatî la'nfishâma lahâ, wa''tashamtu bihabli l'llâhi l'matîn(i). Wa 'a'ûdzu bi l'llâhi min syarri fasaqati l''arabi wa l''ajam(i), wa 'a'ûdzu bi l'llâhi min syarri fasaqati l'jinni wa l'ins(i). Subhâna rabbi l'shabâh(i), fâliqi l'ishbâh(i), subhâna rabbi l'shabâh(i), fâliqi l'ishbâh(i), subhâna rabbi l'shabâh(i), fâliqi l'ishbâh(i).

Aku berpegang kepada tali Allah yang kuat yang tidak akan terputus, aku berpegang kepada buhul Allah yang kokoh. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan Bangsa Arab dan Non Arab, dan aku berlindung dari kejahatan jin dan manusia. Maha suci pemilik pagi pembelah pagi, maha suci pemilik pagi pembelah pagi, maha suci pemilik pagi pembelah pagi.

Kemudian kita membaca:

بِسْمِ اللهِ وَضَعْتُ جَنْبِى لِلّهِ فَوَّضْتُ اَمْرِى اِلَى اللهِ اَطْلُبُ حَاجَتِى مِنَ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ حَسْبِيَ اللهُ وَنِعْمَ الْوَكِيْلُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ اِنَّ اللهَ بَالِغُ اَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْئٍ قَدْرًا. اَللّهُمَّ وَمَنْ اَصْبَحَ وَحَاجَتُهُ اِلَى مَخْلُوْقٍ فَاِنَّ حَاجَتِى وَرَغْبَتِى اِلَيْكَ

Bi'smi l'llâhi wadha'tu janbî lillâh(i), fawwadhtu amrî ila l'llâh(i), athlubu hâjatî mina l'llâh(i), tawakkaltu 'ala l'llâh(i), hasbiya l'llâhi wa ni'ma

l'wakîl(u). Wa man yatawakkal 'ala l'llâhi fahuwa hasbuh(u), inna l'llâha bâlighu amrih(i), qad ja'ala l'llâhu likulli syay'in qadrâ(n). Allâhumma wa man ashbaha wa hâjatuhu ilâ makhlûq(in), fainna hâjatî wa raghbatî ilayk(a).

Atas nama Allah, kutetakkan lambungku karena Allah, kuserahkan urusanku kepada Allah, aku mencari hajatku dari Allah, aku ber-*tawakkal* atas Allah, cukup bagiku Allah dan sebaik-baik yang ditawakali. Dan barangsiapa yang bertawakal atas Allah maka Dia cukup baginya, sesungguhnya Allah yang menyampaikan urusannya, sungguh Allah telah menjadikan bagi segala sesuatu kadarnya. Ya Allah, ada orang yang bangun pagi kebutuhannya kepada makhluk, maka sesungguhnya kebutuhanku dan harapanku kepada-Mu.

Lantas membaca lima ayat dari akhir Ali 'Imran:

Inna fî khalqi l'samâwâti wa l'ardhi— sampai firman-Nya—*innaka lâ tukhlifu l'mî'âd(a).*

Kemudian membaca *shalawat* atas Nabi dan keluarganya sebanyak seratus kali. Karena telah diriwayatkan bahwa siapa yang membaca selawat atas Muhammad dan keluarganya sebanyak seratus kali antara dua rakaat fajar dan dua rakaat subuh Allah akan menjaga wajahnya dari panasnya api neraka. Dan barangsiapa yang membaca seratus kali: *Subhâna rabbiya l'azhîmi wa bihamdih(i), astaghfiru l'llâha wa atûbu ilayh(i),* Allah akan bangunkan baginya sebuah rumah di surga, dan barangsiapa yang membaca sebanyak sebelas kali: *Qul huwa l'llâhu ahad...,* Allah akan membangunkan sebuah rumah di surga, dan jika membacanya empat puluh kali, Allah mengampuninya.

Ta'qib Setelah Salat Fajar

اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ يَامُدْرِكَ الْهَارِبِيْنَ وَيَامَلْجَأَالْخَائِفِيْنَ وَيَاغِيَاثَ الْمُسْتَغِيْثِيْنَ. اَللّٰهُمَّ اِنِّى اَسْأَلُكَ بِمَعَاقِدِ الْعِزِّ مِنْ عَرْشِكَ وَمُنْتَهَى الرَّحْمَةِ مِنْ كِتَابِكَ وَبِاسْمِكَ الْعَظِيْمِ الْاَعْظَمِ الْكَبِيْرِ الْاَكْبَرِ الطَّاهِرِ الْمُطَهَّرِ الْقُدُّوْسِ الْمُبَارَكِ (وَلَوْ اَنَّ مَا فِى الْاَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ اَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ اَبْحُرٍ مَانَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللهِ اِنَّ

اللهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ. يَا اَللهَ (عشر مرات) يَارَبَّاهُ (عشر مرات)
يَامَوْلاَهُ يَاغَايَةَ رَغْبَتَاهُ يَا هُوَ يَا (مَنْ) هُوَ يَامَنْ لاَيَعْلَمُ مَاهُوَ اِلاَّهُوَ
وَلاَكَيْفَ هُوَاِلاَّهُوَ يَاذَاالْجَلاَلِ وَالْاِكْرَامِ وَالْاِفْضَالِ وَالْاِنْعَامِ يَاذَا
الْمُلْكِ وَالْمَلَكُوْتِ يَاذَاالعِزِّوَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ وَالْجَبَرُوْتِ. يَاحَيُّ
لاَيَمُوْتُ يَا مَنْ عَلاَ فَقَهَرَ يَامَنْ مَلَكَ فَقَدَرَ يَامَنْ عُبِدَ فَشَكَرَ يَامَنْ
عُصِيَ فَسَتَرَ يَا مَنْ بَطَنَ فَخَبَرَ يَامَنْ لاَتُحِيْطُ بِهِ الْفِكْرُ يَارَازِقَ
الْبَشَرِ يَامُقَدِّرَ الْقَدْرِ يَامُحْصِيَ قَطْرِ الْمَطَرِ يَادَائِمَ الثَّبَاتِ يَامُخْرِجَ
النَّبَاتِ يَاقَاضِيَ الْحَاجَاتِ يَامُنْجِحَ الطَّالِبَاتِ يَاجَاعِلَ الْبَرَكَاتِ
يَامُحْيِيَ الْاَمْوَاتِ يَارَافِعَ الدَّرَجَاتِ يَارَاحِمَ الْعَبَرَاتِ يَامُقِيْلَ
الْعَثَرَاتِ يَاكَاشِفَ الْكُرُبَاتِ يَانُوْرَ الْاَرْضِ وَالسَّمَاوَاتِ يَاصَاحِبَ
كُلِّ غَرِيْبٍ (وَ)يَا شَاهِدًا لاَيَغِيْبُ يَامُوْنِسَ كُلِّ وَحِيْدٍ يَا مَلْجَأَ كُلِّ
طَرِيْدٍ يَارَاحِمَ الشَّيْخِ الْكَبِيْرِ يَا عِصْمَةَ الْخَائِفِ الْمُسْتَجِيْرِ يَا
مُغْنِيَ الْبَائِسِ الْفَقِيْرِ يَامَنْ فَاكَّ الْعَانِىَ الْاَسِيْرَ يَا مَنْ لاَ يَحْتَاجُ
اِلَى التَّفْسِيْرِ يَا مَنْ هُوَ بِكُلِّ شَيْئٍ خَبِيْرٌ. يَا مَنْ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ
قَدِيْرٌ. يَا عَالِيَ الْمَكَانِ يَا شَدِيْدَ الْاَرْكَانِ يَا مَنْ لَيْسَ لَهُ تُرْجُمَانٌ يَا
نِعْمَ الْمُسْتَعَانُ يَا قَدِيْمَ الْاِحْسَانِ يَا مَنْ هُوَ كُلَّ يَوْمٍ فِى شَأْنٍ يَا مَنْ
لاَ يَخْلُوْ مِنْهُ مَكَانٌ يَا اَجْوَدَ الْاَجْوَدِيْنَ يَا اَكْرَمَ الْاَكْرَمِيْنَ يَا اَسْمَعَ
السَّامِعِيْنَ يَا اَبْصَرَ النَّاظِرِيْنَ يَا اَسْرَعَ الْحَاسِبِيْنَ يَا وَلِيَّ الْمُؤْمِنِيْنَ

يَا يَدَ الْوَاثِقِيْنَ يَا ظَهْرَ اللاَّجِيْنَ يَا غِيَاثَ الْمُسْتَغِثِيْنَ يَا جَارَ الْمُسْتَجِيْرِيْنَ يَا رَبَّ الْاَرْبَابِ يَا مُسَبِّبَ الْاَسْبَابِ يَا مُفَتِّحَ الْاَبْوَابِ يَا مُعْتِقَ الرِّقَابِ (يَا مُنْشِئَ السَّحَابِ يَا وَهَّابُ يَا تَوَّابُ يَا مَنْ حَيْثُ ما دُعِيَ اَجَابَ يَا فَالِقَ الْاِصْبَاحِ يَا بَاعِثَ الْاَرْوَاحِ يَا مَنْ بِيَدِهِ كُلُّ مِفْتَاحٍ يَا سَابِغَ النِّعَمِ يَا دَافِعَ النِّقَمِ) يَا بَارِئَ النَّسَمِ (يَا جَامِعَ الْاُمَمِ) يَا ذَا الْجُوْدِ وَالْكَرَمِ يَا عِمَادَ مَنْ لاَ عِمَادَ لَهُ يَا سَنَدَ مَنْ لاَ سَنَدَ لَهُ يَا عِزَّ مَنْ لاَ عِزَّلَهُ يَا حِرْزَ مَنْ لاَ حِرْزَ لَهُ يَا غِيَاثَ مَنْ لاَ غِيَاثَ لَهُ يَا حَسَنَ (الْبَلاَيِ يَا جَزِيْلَ الْعَطَاءِ يَا جَمِيْلَ الثَّنَايَا) يَا حَلِيْمًا لاَ يَعْجَلُ (يَا عَلِيْمًا لاَ يَجْهَلُ) يَا جَوَادًا لاَ يَبْخَلُ يَا قَرِيْبًا لَا يَغْفَلُ يَا صَاحِبِى فِى وَحْدَتِى يَا عُدَّتِى فِى شِدَّتِى يَا كَهْفِى حِيْنَ تُعْيِيْنِى الْمَذَاهِبُ وَتَخْذُلُنِى الْاَقَارِبُ وَيُسَلِّمُنِى كُلُّ صَاحِبٍ يَا رَجَائِى فِى الْمَضِيْقِ يَا رُكْنِى الْوَثِيْقَ يَا اِلَهِى بِالتَّحْقِيْقِ يَا رَبَّ الْبَيْتِ الْعَتِيْقِ يَا شَفِيْقُ يَا رَفِيْقُ اِكْفِنِى مَا اُطِيْقُ وَمَا لاَاُطِيْقُ وَفُكَّنِى مِنْ حَلَقِ الْمَضِيْقِ اِلَى فَرَجِكَ الْقَرِيْبِ وَاكْفِنِى مَاَاهَمَّنِى (وَمَالاَ) يُهِمُّنِى مِنْ اَمْرِى دُنْيَايَ وَآخِرَتِى بِرَحْمَتِكَ يَاارْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, wahai yang mendapatkan mereka yang berlari (dari *qadhâ*-Mu), wahai tempat berlindung mereka yang ketakutan, wahai pertolongan mereka yang meminta pertolongan,

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan tempat-tempat kemuliaan dari *arasy*-Mu, dan tempat bermuaranya kasih-Mu dari Kitab-

Mu, dan dengan nama-Mu yang agung yang paling agung, yang besar yang maha besar, yang suci yang disucikan, yang *quddus* yang diberkati. *"Dan seandainya pepohonan yang ada di bumi (sebagai) penanya, dan lautan (sebagai tintanya) dan setelahnya ditambahkan tujuh lautan lagi, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis. Sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana."*

Ya Allah (sepuluh kali). *Ya Rabbah* (sepuluh kali).

Wahai Tuan, wahai tumpuan harapan, wahai Dia, wahai yang Dia, wahai yang tidak ada yang tahu tentang Dia selain Dia, dan tidak ada yang tahu bagaimana Dia kecuali Dia.

Wahai yang memiliki keagungan dan kemuliaan, pemberian karunia dan kenikmatan, wahai yang mempunyai kerajaan dan kekuasaan.

wahai pemilik keperkasaan, kebesaran, keagungan dan kegagahan. Wahai yang hidup yang tidak mati, wahai yang tinggi lalu menguasai, wahai yang memiliki lalu menentukan, wahai yang diibadati lalu Dia bersyukur, wahai yang didurhakai lalu Dia memberi ampun, wahai yang menyembunyikan lalu Dia mengkhabarkan, wahai yang tidak diliputi Dia oleh pikiran.

Wahai pemberi rizki manusia, wahai yang mengkadarkan ukuran, wahai yang menghitung tetesan air hujan, wahai yang kekal ketetapan-Nya, wahai yang mengeluarkan tetumbuhan, wahai yang menunaikan hajat dan kebutuhan, wahai yang meluluskan permohonan, wahai yang menjadikan keberkahan, wahai yang menghidupkan yang telah mati, wahai yang meninggikan tingkatan, wahai yang menyayangi tetesan air mata.

Wahai yang memaafkan kesalahan, wahai yang menghilangkan kesulitan, wahai cahaya seluruh langit dan bumi, wahai teman setiap yang terasing, wahai yang hadir dan tidak gaib, wahai yang menyertai setiap yang kesepian, wahai tempat berlindung setiap yang terusir, wahai penyayang manusia yang telah tua, wahai penjagaan orang yang ketakutan lagi memohon perlindungan, wahai yang mencukupi orang yang sengsara, wahai yang melepaskan tawanan yang dihinakan, wahai yang tidak membutuhkan penjelasan, wahai Dia yang mengetahui segala sesuatu.

Wahai yang Dia berkuasa atas segala sesuatu, wahai yang meninggikan tempat, wahai yang kuat tiang-tiang-Nya, wahai yang tidak mempunyai penerjemah, wahai sebaik-baik yang dimintai pertolongan, wahai yang terdahulu dalam kebaikan, wahai yang Dia setiap hari dalam kesibukan, wahai yang tidak sunyi dari-Nya satu tempat pun, wahai yang paling dermawan dari seluruh yang dermawan, wahai yang paling mulia dari seluruh yang mulia, wahai yang paling mendengar dari seluruh yang mendengar, wahai

yang paling melihat dari seluruh yang melihat, wahai yang perhitungan-Nya paling cepat, wahai pemimpin kaum beriman, wahai tangan bagi mereka yang percaya, wahai punggung untuk mereka yang berlindung, wahai bantuan untuk mereka yang memohon bantuan, wahai naungan bagi mereka yang memohon perlidungan, wahai Tuan bagi seluruh tuan, wahai penyebab untuk seluruh sebab, wahai yang membuka seluruh pintu, wahai yang membebaskan seluruh leher, wahai yang menciptakan awan, wahai yang maha pemberi, wahai penerima tobat, wahai yang dimana Dia diseru Dia menjawab.

Wahai yang membelah pagi, wahai yang membangkitkan arwah, wahai yang di tangan-Nya segala kunci, wahai yang mencurahkan kenikmatan, wahai yang menolak bencana, wahai yang menciptakan jiwa, wahai yang mengumpulkan umat, wahai yang memiliki kedermawanan dan kemuliaan, .

Wahai tiang bagi yang tidak punya tiang, wahai sandaran bagi yang tidak punya sandaran, wahai kemuliaan bagi yang tidak punya kemuliaan, wahai penjagaan bagi yang tidak punya penjagaan, wahai pertolongan bagi yang tidak punya petolongan.

Wahai yang baik ujian-Nya, wahai yang besar pemberian-Nya, wahai yang indah pujian-Nya, wahai yang sabar dan tidak tergesa-gesa, wahai yang mengetahui dan tidak jahil, wahai yang dermawan dan tidak bakhil, wahai yang dekat dan tidak lalai,

Wahai sahabatku dalam kesendirianku, wahai sandaranku dalam bencanaku, wahai tempat berlindungku ketika aku dilemahkan oleh berbagai pendapat, dihinakan oleh karib-kerabat dan ditelantarkan oleh sahabat.

Wahai dambaanku dalam kesempitan, wahai penopangku yang kokoh, wahai Tuhanku yang sebenarnya, wahai pemilik rumah yang tua, wahai pengasih, wahai penyayang, cukupi aku dalam hal yang aku kuasa dan yang aku tidak kuasa, lepaskan daku dari ikatan kesempitan kepada kelapangan yang dekat, cukupkan aku dalam hal yang aku perhatikan dan yang tidak aku perhatikan, dari urusan dunia dan akhiratku dengan kasih-Mu wahai yang paling pengasih dari seluruh yang pengasih.

BAB XV
SALAT MALAM
(*TAHAJJUD, SYAFA' DAN WITIR*)

Firman Allah *'azza wa jalla* (yang artinya):

> "Dan dari sebagian malam maka tahajjud-lah sebagai nafilah bagimu, semoga Rabb-mu membangkitkanmu pada tempat berdiri yang terpuji (maqaman mahmudan)". *(Al-Isra` 79).*

Nâfilah bagi Nabi—*shalla l'llâhu 'alayhi wa âlih*—berarti wajib sedang bagi kaum muslimin berarti *mustahabb.*

Waktunya

Waktu salat malam adalah dari tengah malam sampai menjelang azan subuh. Firman-Nya yang maha tinggi:

> *"Wahai orang-orang yang berselimut, bangunlah pada waktu malam kecuali sedikit, yaitu setengahnya atau kurangi darinya sedikit atau lebihkan darinya dan bacalah Alqurân dengan tartil."* (Surah Al-Muzammil).

Salat malam ini dapat dilaksanakan setelah atau sebelum tidur.

Rakaatnya

Salat malam jumlah rakaatnya sebelas rakaat terdiri dari *tahajjud* 8 rakaat, *syafa'* 2 rakaat dan *witir* 1 rakaat. Jadi semuanya 11 rakaat. Rasulullah saw, dalam melaksanakan salat malam ini tidak lebih dari sebelas rakaat baik di Bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lainnya sebagaimana kata *Ummul Mu'minin* 'Aisyah:

> "Adalah Rasulullah saw tidak melebihi dari 11 rakaat baik pada Bulan Ramadhan maupun pada bulan-bulan yang lainnya".

Caranya

Adapun cara salat malam berikut adab-adabnya adalah sebagai berikut:

Jika kita telah tertidur, maka kita bangun dari tidur langsung sujud sambil membaca doa berikut:

اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِي اَحْيَانِى بَعْدَ مَا اَمَاتَنِى وَاِلَيْهِ النُّشُوْرُ. اَلْحَمْدُ لِلّهِ الَّذِى رَدَّ عَلَيَّ رُوْحِى لاَحْمَدَهُ وَ اَعْبُدَهُ

"Al-hamdu lillâhi`lladzî ahyânî ba'da mâ amâtanî wa ilayhi l`nusyûr. Al-hamdu lillahi 'lladzi radda 'alayya ruhi li ahmadahu wa a'budah"

Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkanku setelah Dia mematikanku, dan kepada-Nya kembali. Segala puji bagi Allah yang telah mengembalikan ruhku atasku intik memuji dan mengabdi kepada-Nya.

Kemudian kita melihat langit sambil membaca lima ayat dari Ali 'Imran, yaitu dari ayat 190-194. Dan kelima ayat ini dibaca lagi ketika hendak melaksanakan salat malam.

Kemudian sebelum memulai salat malam, kita membaca doa berikut:

اَللّهُمَّ اِنِّى اَتَوَجَّهُ اِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ نَبِيِّ الرَّحْمَةِ وَآلِهِ وَ اُقَدِّمُهُمْ بَيْنَ يَدَيْ حَوَائِجِي فَاجْعَلْنِي بِهِمْ وَجِيْهًا فِى الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَ مِنَ الْمُقَرَّبِيْنَ اَللّهُمَّ ارْحَمْنِي بِهِمْ وَلاَ تُعَذِّبْنِي بِهِمْ وَاهْدِنِي بِهِمْ وَلاَ تُضِلَّنِي بِهِمْ وَارْزُقْنِي بِهِمْ وَلاَ تُحَرِّمْنِي بِهِمْ وَاقْضِ لِحَوَائِجِي لِلدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ اِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ وَبِكُلِّ شَيْئٍ عَلِيْمٌ

Allâhumma innî atawajjahu ilayka binabiyyika nabiyyi l'rahmati wa ãlih(i). wa uqaddumuhum bayna yaday hawâ'ijî, fa'j'alni wajîhan fi l'dun-yâ wa l'ãkhirati wa mina l'muqarrabîn(a). Allâhumma 'rhamnî bihim wa lâ tu'adzdzibnî bihim, wa 'hdinî bihim wa lâ tudhillanî bihim wa 'rzuqnî bihim, wa lâ tahrimnî bihim, wa 'qdhi lî hawâ'ijî li l'dun-yâ wa l'ãkhirah. Innaka 'alâ kulli syay'in qadîr(un), wa bikulli syay'in 'alîm(un).

Ya Allah, sesungguhnya aku menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Nabi kasih-sayang dan keluarganya dan aku persembahkan mereka di hadapan

hajat-hajatku, maka jadikan aku mulia di dunia dan akhirat dan diantara mereka yang didekati. Ya Allah, kasihi aku dengan mereka dan janganlah Kau-siksa aku karena mereka; tunjuki aku dengan mereka dan janganlah Kau-sesatkan aku karena mereka dan beri aku rizki dengan mereka dan janganlah Kau-tahan rizkiku karena mereka. Sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu, dan mengetahui kepada segala sesuatu. (Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq 'as).

Bacaannya

Pada dua rakaat pertama dari salat *tahajjud* bacaannya di rakaat pertama setelah Al-Fatihah adalah Al-Ikhlash, dan pada rakaat kedua setelah Al-Fatihah adalah Al-Kafirun. Kemudian pada salat witir bacaannya setelah Al-Fatihah ialah Al-Ikhlash 1 kali.. Lalu membaca doa *qunut*. Nabi—*shalawat* Allah serta salam atasnya dan keluarganya— membaca *qunut* di dalam witirnya sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اهْدِنِى فِيْمَنْ هَدَيْتَ وَ عَافِنِى فِيْمَنْ عَافَيْتَ وَ تَوَلَّنِى فِيْمَنْ تَوَلَّيْتَ وَ بَارِكْ لِى فِيْمَا اَعْطَيْتَ وَ قِنِى شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَاِنَّكَ تَقْضِى وَلَا يُقْضَى عَلَيْكَ سُبْحَانَكَ رَبَّ الْبَيْتِ اَسْتَغْفِرُكَ وَاَتُوْبُ اِلَيْكَ وَاُؤْمِنُ بِكَ وَاَتَوَكَّلُ عَلَيْكَ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ اِلَّا بِكَ يَا رَحِيْمُ

Allâhumma 'hdinî fîman hadayt(a), wa 'âfinî fîman 'âfayt(a), wa tawallânî fîman tawallayt(a), wa bârik lî fîmâ a'thayt(a), wa qinî syarra mâ qadhayt(a), fainnaka taqdhî wa lâ yuqdâ 'alayk(a), subhânaka rabba l'bayt(i), astaghfiruka wa atûbu ilayk(a), wa u'minu bika wa atawakkalu 'alayk(a), wa lâ hawla wa lâ quwwata illâ bika yâ rarîm(u).

Ya Allah, tunjuki aku pada orang yang Engkau tunjuki, kuatkan aku pada orang yang Engkau kuatkan, cintai aku pada orang yang Engkau cintai, berkati aku pada apa-apa yang Engkau berikan, jaga aku dari kejahatan yang telah Engkau tetapkan. Karena sesungguhnya Engkau yang menetapkan, dan tidak ditetapkan atas-Mu. Maha suci Engkau wahai pemilik rumah. Aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertobat. Aku beriman kepada-Mu dan bertawakal atas-Mu. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan-Mu, wahai yang maha pengasih.

Setelah itu Anda memohon ampunan Allah sebanyak tujuh puluh kali, tangan yang kanan di kebawahkan sedangkan tangan yang kiri masih diangkat:

أَسْتَغْفِرُكَ اللهَ رَبِّى وَ أَتُوْبُ إِلَيْهِ

Astaghfiru l'llâha rabbî wa atûbu ilayh(i).
Aku memohon ampun kepada Allah, dan aku bertobat kepada-Nya.

Dan setelah itu dilanjutkan membaca zikir berikut tujuh kali:

هٰذَا مَقَامُ الْعَائِذِ بِكَ مِنَ النَّارِ

Hâdzâ maqâmul 'âidzi bika mina l'nâr(i).
Inilah tempat berdiri orang yang berlindung kepada-Mu dari api neraka.
Kemudian setelah itu rukuk, dst.

***Ta'qib* Salat Malam**

Setelah kita menunaikan salat malam, maka kita membaca *ta'qib-ta'qib* berikut:

سُبْحَانَ رَبِّىَ الْمَالِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْمَالِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ سُبْحَانَ رَبِّىَ الْمَالِكِ الْقُدُّوْسِ الْعَزِيْزِ الْحَكِيْمِ. يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ يَا بَارُّ يَا رَحِيْمُ يَا غَنِيُّ يَا كَرِيْمُ اُرْزُقْنِى مِنَ التِّجَارَةِ اَعْظَمَهَا فَضْلاً وَاَوْسَعَهَا رِزْقاً وَخَيْرَهَا لِى عَاقِبَةً فَاِنَّهُ لاَ خَيْرَ فِيْمَا لاَ عَاقِبَةَ لَهُ

Subhâna Rabbiya l'malikil quddûsi l''azîzi l'hakîm(i), subhâna Rabbiya l'malikil quddûsi l''azîzi l'hakîm(i), subhâna Rabbiya l'malikil quddûsi l''azîzi l'hakîm(i). Yâ hayyu yâ qayyûm(u), yâ barru yâ rahîm(u), ya ghaniyyu yâ karîm(u), urzuqnî mina l'tijârati a'zhamahâ fadhlan wa awsa'ahâ rizqan wa khayrahâ lî 'âqibatan fainnahu lâ khayra fîmâ lâ 'âqibata lah(u).

Maha suci Tuhan yang mengaturku, Raja yang quddus yang maha perkasa yang maha bijaksana. Maha suci Tuhan yang mengaturku, Raja yang quddus

yang maha perkasa yang maha bijaksana. Maha suci Tuhan yang mengaturku, Raja yang quddus yang maha perkasa yang maha bijaksana.

Wahai yang hidup, wahai yang berdiri sendiri, wahai yang berbuat baik, wahai yang maha penyayang, wahai yang maha kaya, wahai yang maha mulia, beri aku rizki dari perdagangan yang lebih besar keuntungannya, yang lebih luas karunianya dan yang lebih baik akibatnya, karena sesungguhnya tidak ada kebaikan dalam hal yang tidak ada akibat yang baik baginya. (Diriwayatkan dari Imam Ja'far Al-Shadiq 'as).

Atau membaca zikir berikut:

اَشْهَدُ اَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْاَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا اَيَاتٌ تَدُلُّ عَلَيْكَ وَشَوَاهِدُ تَشْهَدُ بِمَا اِلَيْهِ دَعَوْتَ كُلُّ مَا يُؤَدِّى عَنْكَ الْحُجَّةَ وَيَشْهَدُ لَكَ بِالرُّبُوْبِيَّةِ مَوْسُوْمٌ بِاَثَارِ نِعْمَتِكَ وَمَعَالِمُ تَدْبِيْرِكَ عَلَوْتَ بِهَا عَنْ خَلْقِكَ فَأَوْصَلْتَ اِلَى الْقُلُوْبِ مِنْ مَعْرِفَتِكَ مَا اَنَسَهَا مِنْ وَحْشَةِ الْفِكْرِ وَكَفَاهَا رَجْمُ الْاِحْتِجَاجِ فَهِيَ مَعَ مَعْرِفَتِهَا بِكَ وَوَلَهِهَا اِلَيْكَ شَاهِدَةٌ بِاَنَّكَ لاَ تَأْخُذُكَ الْاَوْهَامُ وَلاَ تُدْرِكُكَ الْعُقُوْلُ وَلاَ الْاَبْصَارُ اَعُوْذُ بِكَ اَنْ اُشِيْرَ بِقَلْبٍ اَوْ لِسَانٍ اَوْ يَدٍ اِلَى غَيْرِكَ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اَنْتَ وَاحِدًا اَحَدًا فَرْدًا صَمَدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُوْنَ

Innî asyhadu anna l'samâwâti wa l'ardha wa mâ baynahumâ âyâtun tadullu 'alyk(a), wa syawâhidu tasyhadu bimâ ilayhi da'awt(u), kullun mâ yu'addî 'anka l'hujjata wa yasyhadu laka bi l'rubûbiyyati mawsûmun bi âtsâri ni'matika wa ma'âlimi tadbîrik(a), 'alawta bihâ 'an khalqika, fa'awshalta ila l'qulûbi min ma'rifatika mâ ânasahâ min wahsyati l'fikr(i), wa kafâhâ rajmu l'ihtijâji fahiya ma'a ma'rifatihâ bika wa walahihâ ilayka syâhidatun biannaka lâ ta'khudzuka l'awhâm(u), wa lâ tudrikuka l''uqûlu wa lâ l'abshâr(u). Wa a'ûdzu bika an usyîra bi qalbin aw lisânin aw yadin ilâ ghayrik(a), lâ ilâha illâ anta wâhidan ahadan fardan shamadan wa nahnu lahu muslimûn(a).

Aku bersaksi bahwa langit-langit dan bumi dan yang ada diantara keduanya adalah tanda-tanda yang menunjukkan atas-Mu, dan kesaksian-kesaksian yang memberikan kesaksian terhadap apa-apa yang Engkau serukan kepadanya, semuanya menyampaikan hujjah dari-Mu dan menyaksikan ke-*rububiyyah*-an-Mu ditandai dengan bekas-bekas ni'mat-Mu dan ciri-ciri pengaturan-Mu, Engkau tinggi dengannya dari seluruh makhluk-Mu, lalu Engkau hubungkan kepada kalbu-kalbu dari makrifat-Mu yang menenangkan gelisahnya pikiran dan menjaganya lemparan bukti-bukti maka dia bersama pengenalannya dengan-Mu dan kecenderungannya kepada-Mu bersaksi bahwa Engkau tidak tersentuh oleh akal-akal dan berbagai penglihatan. Dan aku berlindung kepada-Mu dari memberi isyarat; baik dengan hati, lidah atau tangan kepada selain-Mu. Tidak ada Tuhan kecuali Engkau yang satu yang tunggal yang menyendiri yang tidak melahirkan dan tidak dilahirkan dan kami kepada-Nya berserah diri. (Diriwayatkan dari Imam 'Ali bin Abi Thalib'as).

Dan doa Al-Shabah juga dibaca Imam 'Ali setelah beliau melaksanakan salat malam.

BAB XVI
SALAT MUSAFIR
(ORANG YANG BERPERGIAN)

Apabila kita sengaja bepergian atau ke suatu tempat yang bukan merupakan pekerjaan rutin kita, maka bepergian kita itu dinamakan safar. ketika kita melakukan safar yang telah memenuhi syarat-syarat untuk meringkas salat, maka kita wajib meng-*qashr* salat yang empat rakaat menjadi dua rakaat. Firman-Nya yang maha tinggi:

"Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak ada dosa atas kamu untuk meng-qashr dari salat." (Al-Nisa` 101).

Zararah dan Muhammad bin Muslim telah menanyakan kedudukan ayat diatas kepada Imam Abu Ja'far—salam atasnya: Apa yang Engkau katakan tentang salat safar, bagaimana dia itu (*'azimah* atau *rukhshah*), dan berapakah dia (rakaatnya)? Beliau menjawab:

> "Sesungguhnya Allah telah berfirman: 'Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak ada dosa atas kamu untuk meringkas dari salat'. Jadi meng-qashr salat dalam safar itu wajib seperti wajibnya salat sempurna ketika tidak safar."
> Keduanya bertanya lagi: Sesungguhnya Allah *'azza wa jalla* berfirman: 'Tidak ada dosa atas kamu', dan Dia tidak mengatakan: 'Kerjakanlah', maka bagaimana Dia wajibkan salat *qashr* itu sebagaimana Dia wajibkan salat sempurna ketika tidak safar?
> Imam menjawab:
> "Bukankah Allah *'azza wa jalla* telah berfirman tentang Al-Shafa dan Al-Marwah: 'Barangsiapa yang berhaji atau 'umrah, maka tidak ada dosa atasnya untuk melaksanakan tawaf (*sa'y*) diantara keduanya'. Tidakkah kamu perhatikan bahwa melaksanakan tawaf diantara keduanya itu wajib lagi

difardukan karena Allah *'azza wa jalla* telah menyebutkannya di dalam Kitab-Nya dan Nabi-Nya telah mengerjakannya? Demikian pula meng-*qashr* (salat) di dalam safar adalah sesuatu yang telah dikerjakan Nabi dan Allah *'azza wa jalla* telah menyebutkannya di dalam Kitab-Nya."
Mereka bertanya lagi: Bagaimana orang yang salat empat rakaat dalam safar, apakah dia harus mengulanginya atau tidak?
Imam menjawab:
"Jika telah dibacakan dan diterangkan kepadanya ayat qashr lalu dia tetap salat empat rakaat, maka dia wajib mengulangi (salatnya), namun apabila belum dibacakan kepadanya dan dia pun tidak mengetahuinya, maka tidak ada kewajiban mengulangi (salatnya), dan salat dalam safar itu seluruhnya wajib dua rakaat setiap salat, kecuali salat magrib tetap tiga rakaat tidak ada *qashr* padanya, Rasulullah—Allah curahkan shalawat atasnya dan keluarganya—telah membiarkannya tiga rakaat baik dalam *hadhar* maupun dalam safar."

Adapun syarat-syarat *qashr* itu ialah sebagai berikut:

Pertama. Safar ke suatu tempat yang dituju itu minimal jaraknya delapan *farsakh* (kurang lebih 44 km.), atau perjalanan pulang-pergi, jauh perjalanan perginya 4 *farsakh* dan pulangnya juga 4 *farsakh.*

Kedua. Safar bukan untuk berbuat dosa atau durhaka kepada Allah yang maha tinggi, seperti halnya melarikan diri dari peperangan, merampok, berjudi dan sebagainya.

Ketiga. Dalam safar tidak niat bermukim selama sepuluh hari, dan dalam perjalanan safarnya tidak melewati *wathan.* Jika tidak demikian, maka salat mesti dilaksanakan secara *itmam.*

Keempat. Tidak membatalkan niat safar, jika seseorang di dalam safarnya merubah niat sebelum safanya mencapai jarak 22 km., atau dia ragi dalam safarnya, maka dia tidak boleh meng-*qashr* salatnya. Adapun salat *qashr* yang telah dia laksanakan, maka salatnya itu sah. Dan apabila dia berubah niatnya setelah mencapai jarak 22 km, maka tetap dia harus meringkas salatnya sampai dia kembali jika dia berniat untuk pulang sebelum sepuluh hari.

Kelima. Tempat tinggalnya tidak bersamanya, maksudnya ialah bahwa orang tersebut tidak punya tempat tinggal yang tetap, yaitu orang yang suka berpindah-pindah tempat seperti manusia manusia perahu atau orang yang

bertempat tinggal diatas kapal, mereka itu harus mendirikan salat secara *itmam*.

Keenam. Meringkas salat itu baru dapat dilakukan apabila kita telah sampai ke tempat *tarakhkhush*, dan yang dimaksud dengan tempat *tarakhkhush* itu adalah ialah bahwa di tempat tersebut sudah tidak terdengar lagi suara azan dari tempat tinggal kita dan sudah tidak terlihat lagi dinding-dinding rumah kita karena kita melihatnya dari kejauhan.

Ketujuh. Adanya niat untuk melakukan safar. Seandainya seseorang mencari barang yang hilang hingga dia menempuh jarak yang telah mewajibkan *qashr*, maka setelah dia sampai ke tempat yang dituju, maka dia wajib salat secara *itmam*. Akan tetapi jika di tempat tersebut dia mempunyai maksud untuk melakukan safar delapan *farsakh* atau empat farsakh jika dia berazam untuk kembali lagi ke tempat di mana dia berangkat safar, maka dia wajib salat *qashr*.

Kedelapan. Bepergiannya bukan merupakan pekerjaan rutinnya seperti sopir, tukang gembala, awak kapal, guru dan yang lainnya. Apabila bepergiannya itu telah menjadi pekerjaannya, maka bepergian itu walaupun sangat jauh tidak dinamakan safar dan dia wajib salat secara *itmam* dan wajib menunaikan ibadah saum jika perginya di Bulan Ramadhan.

Anjuran

Setelah kita mendirikan salat secara *qashr*, dianjurkan kepada kita untuk membaca zikir berikut sebanyak tiga puluh kali:

> *Subhâna l'llâh(i), wa l'hamdu lillâh(i), wa lâ ilâha illa l'llâh(u), wa l'llâhu akbar(u).*
>
> "Maha suci Allah; segala puji bagi Allah; tidak Tuhan selain Allah dan Allah maha besar."

BAB XVII
SALAT BERJEMAAH

Salat berjemaah adalah salat bersama-sama yang dipimpin seorang imam salat yang adil. Imam salat yang adil itu adalah orang yang saleh. Salat berjemaah banyak manfaatnya baik di dunia ini maupun berupa pahala di akhirat nanti jika salatnya benar. Tentang keutamaan salat berjemaah ini Imam Abu Ja'far–salam atasnya–telah mengatakan (yang artinya):

> "...dan keutamaan salat berjemaah atas salat lelaki secara sendirian adalah dua puluh lima tingkatan di surga."

Imam Abu 'Abdillah–salam atasnya–mengatakan (yang artinya):

> "Salat dalam jemaah lebih utama dua puluh empat derajat atas salat sendirian yang menjadi dua puluh lima salat."

Berjemaah itu minimalnya dua orang (imam dan makmum). Jika makmumnya lelaki, maka dia berdiri di sebelah kanan imam dan agak ke belakang sedikit. Bila makmumah (perempuan), maka dia berdiri di belakang imam.

Untuk orang yang bertetangga dengan masjid, maka jika tidak sedang sangat sibuk atau sakit mesti diusahakan untuk salat di masjid. Imam Muhammad Al-Baqir–salam atasnya–berkata:

> "Tidak salat bagi tetangga masjid yang tidak salat berjemaah kecuali apabila dia sakit atau sibuk."

Caranya

Makmum mengucapkan takbir setelah imam selesai membaca takbir; makmum tidak boleh membaca takbir sebelum imam betul-betul selesai takbirnya. Kemudian ruku, sujud, duduk dan berdiri bersama imam hingga selesai salat.

Makmum tidak boleh membaca Al-Fatihah dan surah yang lainnya sebab telah ditanggung bacaan surah tersebut oleh imam. Jika imam membaca surahnya dikeraskan, maka kita sebagai makmum wajib diam dan mendengarkan bacaan Surah Al-Fatihah dan surah yang lainnya yang dibaca oleh imam. Firman Allah yang maha tinggi:

"Dan apabila dibacakan Alquran, maka dengarkanlah olehmu dan diam agar kamu diberi rahmat." (QS 7/204).

Adapun bacaan dan zikir yang lainnya, maka makmum tetap melaksanakannya sebagaimana mestinya. Perlu diperhatikan bahwa yang dimaksud tidak sah salat jika tidak membaca Al-Fatihah, adalah dalam salat *munfarid* (tidak berjemaah).

Syarat-syarat Imam

- Laki-laki.
- Beriman kepada Allah.
- Suci kelahirannya (bukan karena zina).
- Berakal.
- Adil (tidak *fasiq* dan zalim).

Hukum *Masbuq*

Orang yang terlambat jika ingin mendapatkan keutamaan salat berjemaah, dia dapat bergabung dengan orang yang sedang salat, makmum yang ketinggalan ini disebut *masbuq*. Orang *masbuq* akan mendapatkan rakaat jika dia mendapatkan ruku bersama imam.

Apabila imam membaca *tasyahhud* awal sedangkan *masbuq* berada pada rakaat pertama, maka dia tidak duduk seperti duduknya imam, melainkan dia mengambil posisi jongkok, seperti hendak berdiri. Setelah imam selesai salatnya, *masbuq* berdiri menambah yang kurangnya.

Yang Harus Diperhatikan Makmum

Makmum harus memperhatikan imam salatnya, sebab imam itu sebagai duta dalam menghadap Allah ketika salat berjemaah. Oleh karena itu makmum tidak salat di belakang imam yang antara lain:

- Tidak waras (*mushab*).

- Orang yang pernah dikenakan hukuman *had* (cambuk atau dera).
- Orang yang belum dikhitan.
- Memusuhi Ahlulbait.
- Tidak kuasa berdiri.

  (Imam Abu Ja'far—salam atasnya—berkata: *"Sesungguhnya Rasulullah—Allah berselawat atasnya dan keluarganya—telah salat dengan para sahabatnya sambil duduk, setelah selesai beliau bersabda: 'Seseorang dari kamu tidak boleh menjadi imam setelahku dengan duduk.'"*
- Orang yang tidak dikenal.
- Orang yang melewati batas.
- Orang yang suka mengkafirkan orang muslim.
- Pendosa.
- Orang yang mendustakan qadar Allah.
- Orang yang menganggap Allah ber-*jisim* (bertubuh seperti makhluk).

BAB XVIII
SALAT AYAT
(*SHALATU L'AYAT*)

Ayat adalah tanda-tanda kekuasaan Allah *'azza wa jalla*, salat ayat adalah salat yang diselenggarakan sehubungan dengan adanya tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang menakutkan yang Dia perlihatkan kepada makhluk-makhluk-Nya agar mereka ingat dan kembali kepada-Nya, seperti gempa bumi, gerhana matahari dan bulan, badai yang dahsyat dll.

Ketika ada kejadian alam yang menakutkan yang Dia perlihatkan kepada kita, maka kita wajib segera menunaikan salat ayat. Adapun cara-caranya adalah sebagai berikut:

Cara Salat Ayat

Niat di dalam hati bahwa kita salat karena hendak mendekatkan diri kepada Allah. Kemudian takbir seperti pada salat fardu yang lima. Kemudian membaca Surah Al-Fatihah dan surah yang lain. Kemudian ruku. Kemudian bangkit dari ruku. Kemudian mebaca Al-Fatihah dan surah yang lain. Kemudian ruku. Kemudian bangkit dari ruku. Kemudian membaca Al-Fatihah dan surah yang lain, Kemudian ruku. Kemudian bangkit dari ruku. Begitulah seterusnya sampai lima kali rukunya.

Kemudian setelah mengangkat kepala dari ruku yang kelima, kita sujud dua kali. Kemudian berdiri lagi. Kemudian melaksanakan yang kedua kalinya sebagaimana pada rakaat yang pertama. Kemudian membaca *tasyahhud* dan salam.

Anjuran

Dalam salat ayat ini, dianjurkan membaca surahnya dikeraskan; baik di siang maupun pada malam hari; begitu pula bacaan takbir ketika hendak ruku dan setelah ruku, kecuali ketika bangkit dari ruku yang kelima dan yang kesepuluh tidak membaca takbir karena membaca: *Sami'a l'llâhu liman hamidah(u).*

Dianjurkan sujudnya dipanjangkan dan membaca surahnya juga surah yang panjang-panjang seperti Yasin, Al-Rum, Al-Kahfi dan yang semisalnya.

Dianjurkan membaca kunut setelah membaca surah pada saat berdiri yang kedua, keempat, keenam, kedelapan dan kesepuluh. Jadi jumlah kunutnya dalam dua rakaat itu lima kali.

Dianjurkan berjemaah, dan imam menanggung bacaan makmum sebagaimana pada salat yang lima.

Ringkasnya

- Salat ayat itu jumlah rakaatnya dua.
- Pada setiap rakaatnya lima kali rukunya, lima kali membaca Al-Fatihah-nya dan lima kali membaca surah yang lainnya.
- Pada rakaat pertama dua kali membaca kunutnya dan pada rakaat kedua tiga kali.
- Pada setiap rakaatnya dua kali sujudnya.

BAB XIX
SALAT JUMAT
(*SHALATU 'L-JUMU'AH*)

Salat jumat dua rakaat; diselenggarakan pada Hari Jumat waktu zuhur. Caranya seperti salat subuh. Dalam salat jumat ini dianjurkan membaca surahnya di-*jahr*-kan; membaca *Surah Al-Jumu'ah* pada rakaat pertama dan membaca *Surah Al-Munafiqun* pada rakaat kedua. Kunutnya dua kali; pertama sebelum ruku di rakaat pertama dan kedua setelah ruku di rakaat kedua.

Ketentuan wajibnya salat jumat tergantung kepada hadirnya Imam *Ma'shum*. Pada zaman sekarang ini, Imam *Ma'shum* itu adalah Imam Mahdi–salam atasnya. Adapun pada zaman *ghaybah*-nya seperti sekarang ini–semoga Allah mempercepat kehadirannya yang mulia–maka salat jumat hukumnya menjadi wajib *mukhayyar* (dipilih); antara kita salat jumat dan salat zuhur, tetapi salat jumat lebih utama, sedangkan salat zuhur *ahwath*, lebih *ahwath* lagi apabila kita telah salat jumat kemudian salat zuhur.

Dalam Alquran, perintah mendirikan salat jumat itu bersyarat, yakni *"idza nudiya"* (jika diserukan). Yang akan menyerukan wajinya jumatan bukan *mu'adzdzin* sebagaimana menurut pemahaman sebagian saudara kita yang lain, melainkan Imam Mahdi–salam atasnya–(Khalifah Nabi saw yang ke-12).

Syarat Didirikan Jumatan

- Jumlah orang yang mendirikannya sekurang-kurangnya lima orang lelaki termasuk imam. Tidak didirikan jumatan jika kurang dari lima orang lelaki yang telah dewasa.

- Adanya dua khotbah. Tidak didirikan jumatan jika tidak ada yang menyampaikan khotbah.
- Berjemaah. Tidak didirikan jumatan jika sendirian atau kurang dari lima orang.
- Jarak antara satu tempat jumatan dengan tempat jumatan yang lain jangan kurang dari tiga mil (5400 meter).

Khatib dan Imam

Khatib adalah orang yang menyampaikan khotbah jumat. Ada beberapa persyaratan yang harus diperhatikan dalam khotbah jumat:

1. Syarat Khotbah

Khatib menyampaikan khotbahnya harus dengan berdiri. Prolognya menyampaikan *tahmid* dan *tsana*. Sebelum khotbah membaca *shalawat* atas Muhammad dan keluarganya, lantas menyampaikan materi khotbah dan mengakhiri khotbah dengan surah Alquran yang pendek.

Dalam khotbah yang kedua membaca *istighfar* untuk mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, kemudian membaca surah yang pendek sebagai epilognya, misalnya Surah Al-'Ashr.

2. Materi Khotbah

Khatib menyampaikan materi khotbahnya dengan tema kemaslahatan umat, baik yang berhubungan dengan kejadian-kejadian di bumi, seperti menyampaikan berita-berita yang terjadi di berbagai belahan bumi ini, juga masalah-masalah dunia seperti politik, sosial, ekonomi, hukum, negara dan sebagainya maupun masalah-masalah akhirat.

Khotbah jumat harus disampaikan sebelum salat jumat, dan orang yang menjadi imam salat jumat adalah orang yang menyampaikan khotbah jumat.

3. Syarat Khatib dan Imam

Adapun persyaratan khatib dan imam jumat adalah sebagaimana persyaratan imam salat berjemaah yang telah lalu.

Yang Tidak Wajib Salat Jumat

Ada beberapa orang yang dikecualikan dari salat jumat yaitu:

- Orang yang berusia lanjut, yaitu dia akan susah jika memaksakan diri untuk pergi salat jumat.
- Anak-anak yang belum dewasa. Jika mereka tidak akan mengganggu, boleh dibawa jumatan.
- *Musafir*. Orang yang sedang bepergian tidak wajib salat jumat, namun apabila dia salat jumat, maka ibadatnya jumatnya sah dan telah mencukupi dari salat zuhur.
- Perempuan, namun apabila mereka pergi salat jumat, maka ibadatnya sah dan telah mencukupi dari salat zuhur.
- Hamba sahaya, yaitu orang yang tidak merdeka karena dimiliki orang lain.
- Orang yang sedang sakit, yaitu akan lambat sembuhnya atau bertambah sakitnya jika dia pergi salat jumat.
- Orang yang jaraknya dengan tempat salat lebih dari dua *farsakh*.

Khotbah Jumat Imam 'Ali

Khotbah Pertama

"Segala puji bagi Allah wali yang terpuji, hakim yang agung pelaku terhadap apa yang Dia kehendaki lagi mengetahui perkara-perkara yang gaib, Dia yang menciptakan seluruh makhluk, yang menurunkan hujan, yang mengatur urusan dunia dan kahirat, yang mewarisi seluruh langit dan bumi, dan yang agung keadaan-Nya, maka tidak ada sesuatu yang semisal dengan-Nya.

Merunduk kepada kebesaran-Nya segala sesuatu, merendah kepada-Nya segala sesuatu, berserah diri kepada-Nya segala sesuatu, menetap pada tempat menetapnya kepada kehebatan-Nya segala sesuatu, takluk kepada kerajaan-Nya dan *rububiyyah*-Nya segala sesuatu. Dia yang menahan langit hingga tidak ambruk ke bumi kecuali dengan izin-Nya, tidak akan tegak saat (kiamat) kecuali dengan perintah-Nya, tidak terjadi sesuatu di seluruh langit dan di bumi kecuali dengan ilmu-Nya.

Kami memuji-Nya atas apa yang telah terjadi, dan kami memohon bantuan-Nya atas apa yang akan terjadi dari urusan kami, kami memohon ampunan dan petunjuk kepada-Nya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia sendiri tiada sekutu baginya, yang menguasai seluruh penguasa, tuan bagi seluruh tuan, penguasa bagi semua langit dan bumi, yang mengalahkan, yang maha besar lagi maha tinggi, yang memiliki keagungan serta kemuliaan, yang memberikan hukuman pada hari pembalasan dan yang mengurus leluhur kita yang terdahulu.

Dan kami bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan Utusan-Nya, Dia telah mengutusnya dengan membawa kebenaran, sebagai penyeru kepada kebenaran dan sebagai saksi atas seluruh makhluk. Kemudian dia sampaikan risalah-risalah Tuhannya sebagaimana Dia telah memerintahnya, dengan tidak melewati batas dan tidak menguranginya, dia berjihad di jalan

Allah memerangi musuh-musuh-Nya dengan tidak merasa lemah dan letih, dia setia kepada-Nya tentang hamba-hamba-Nya, dengan bersabar dan mengharap kerelaan, kemudian Allah wafatkan dia kepada-Nya sedangkan Dia rela kepada amalnya, menerima usahanya dan menutup kesalahannya— Allah ber-*shalawat* atasnya dan keluarganya.

Aku berpesan kepada kalian wahai hamba-hamba Allah, dengan *taqwa* kepada Allah dan segera mengamalkan ketaatan kepada-Nya sedapat-dapatnya di hari-hari yang cepat berlalu ini; tolaklah dunia yang akan kamu tinggalkan ini sekalipun kamu tidak suka untuk meninggalkannya, dia yang mempertua kamu kendatipun kamu ingin awet muda; maka perumpamaan kamu dan dunia itu ibarat rombongan manusia yang menempuh suatu jalan hingga seakan-akan mereka telah menempuhnya dan menggapai suatu tanda yang mereka telah sampai kepadanya.

Alangkah banyak yang telah sampai kepada tujuan dunia, namun mereka tidak merasakannya dan betapa banyak yang umurnya tinggal sehari lagi sedangkan dia tidak dapat mempertahankan hidupnya lagi.

Alangkah banyak pencari dunia yang didorong oleh kerakusannya hingga akhirnya dia berpisah dengannya; maka janganlah kalian berlomba dalam kemegahan dunia dan kebanggaannya; jangan kamu takjub dengan perhiasan dan kenikmatannya; dan jangan kamu bersedih hati karena kemiskinan dan malapetakanya, karena kebanggaan terhadap dunia dan kemegahannya itu akan segera berakhir, sedangkan perhiasannya dan kenikmatannya akan cepat sirna, Demikian pula bahayanya dan kemiskinannya akan segera lenyap, dan masing-masing dari padanya akan segera berakhir dan setiap yang hidup darinya akan segera fana, musna dan hancur.

Tidakkah kalian mengambil pelajaran dan peringatan dari bekas-bekas mereka yang terdahulu? Dan dari leluhur-leluhur kamu yang telah tiada jika memang kalian berakal?

Tidakkah kalian lihat dan kalian perhatikan kepada orang-orang terdahulu dari kamu, mereka tidak kembali lagi? Dan kepada mereka yang ada di belakang kamu yang masih tersisa dari kamu, mereka tidak berdiri?

Allah yang maha tinggi telah berfirman:

> "Haram atas suatu negeri yang telah Kami binasakan bahwa mereka tidak kembali (kepada-Nya)".

Dan Dia berfirman:

> "Setiap jiwa akan merasakan mati, dan sesunguhnya akan disempurnakan balasan kalian pada hari kiamat, barangsiapa yang dijauhkan dari api neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sesungguhnya dia beruntung, dan kehidupan dunia itu hanyalah kesenangan tipuan."

Tidakkah kalian perhatikan ahli dunia, mereka menjalani waktu pagi dan petang dengan berbagai keadaan; ada orang mati yang ditangisi dan ada orang hidup yang dihibur; ada yang terjatuh ke bumi hingga berguling-guling, ada yang melayat dan ada orang sakit yang dilayat, ada yang dermawan dengan dirinya, ada pencari dunia sedangkan kematian mencari dia, ada yang lalai sedangkan para pencatat tidak pernah lalai darinya dan atas jejak mereka yang telah mati manusia-manusia yang hidup ini menjalaninya. Segala puji bagi Allah pemilik alam semesta, pemilik langit yang tujuh, pemilik bumi yang tujuh dan pemilik arasy yang agung nan kekal. Sirnalah selain Dia, dan kepada-Nya pulang seluruh makhluk serta kembali segala urusan.

Ketahuilah bahwa hari ini adalah hari raya yang Allah tetapkan buat kamu dan hari ini adalah tuan bagi hari-hari kamu yang lain, dan dia adalah seutama-utama hari raya kamu.

Sesungguhnya Allah telah memerintahmu di dalam Kitab-Nya untuk bersegera di hari ini kepada mengingat-Nya. Besarkan padanya hasrat kamu, ikhlaskan padanya niat kamu dan perbanyak padanya rendah diri kepada-Nya, berdoa, memohon rahmat dan ampunan, karena Allah *'azza wa jalla* akan mengabukan bagi setiap yang berdoa kepada-Nya, dan Dia akan memberikan api neraka untuk yang durhaka kepada-Nya dan untuk setiap yang sombong dari mengabdi kepada-Nya. Allah yang maha tinggi telah berfirman:

> "Berdoalah kepada-Ku, niscaya aku akan mengijabah untuk kamu, sesungguhnya mereka yang menyombongkan diri dari mengabdi kepada-Ku akan memasuki Jahannam dengan terhina."

Pada hari ini ada satu saat yang diberkati, yang apabila seorang hamba yang beriman meminta sesuatu padanya pasti Allah memberinya. Dan ibadat jumat itu wajib atas setiap yang beriman, kecuali atas anak-anak, orang sakit, orang gila, yang sangat tua, yang buta, musafir, perempuan dan hamba yang dimiliki, dan orang yang jaraknya lebih dari dua *farsakh*. Semoga Allah mengampuni dosa-dosa kami dan kalian yang telah lalu, dan semoga Allah menjaga kami dan kalian dari melakukan dosa-dosa dari sisa usia kita.

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan dan seindah-indah pesan adalah Kitab Allah *'azza wa jalla*. Aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk, sesungguhnya Allah itu pemberi kemenangan dan yang maha mengetahui."

[Kemudian beliau membaca *Surah Al-Ikhlash, Al-Kafirun, Al-Zilzal, Al-Takatsur* atau *Al-'Ashr*. Tetapi beliau lebih sering mengakhiri khotbahnya dengan *Surah Al-Ikhlash*. Setelah membaca surah beliau duduk sebentar lantas berdiri lagi untuk menyampaikan khotbah yang kedua.]

Khotbah Kedua

"Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, beriman kepada-Nya dan bertawakal atas-Nya.

Kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Dia sendiri tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad hamba-Nya dan utusan-Nya—shalawat Allah atasnya dan keluarganya, demikian pula ampunan-Nya dan kerelaan-Nya.

Ya Allah, curahkan shalawat atas Muhammad yaitu hamba-Mu, rasul-Mu dan Nabi-Mu dengan selawat yang tumbuh nan suci yang dengannya Engkau angkat derajatnya dan dengannya Engkau jelaskan keutamaannya. Curahkan oleh-Mu *shalawat* atas Muhammad dan keluarga Muhammad dan berkati Muhammad serta keluarga Muhammad sebagaimana Engkau telah curahkan shalawat, berkah dan rahmat atas Ibrahim dan keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau terpuji dan agung.

Ya Allah, turunkan siksa atas orang-orang kafir dari kalangan ahli kitab, yang berpaling dari jalan-Mu, menentang ayat-ayat-Mu dan mendustakan Rasul-rasul-Mu.

Ya Allah, porak-porandakan persatuan mereka, lemparkan rasa takut kedalam hati-hati mereka dan turunkan atas mereka bencana-Mu, siksa-Mu, dan azab-Mu yang Engkau tidak memalingkannya dari kaum pendosa

Ya Allah, tolonglah bala-tentara kaum muslim, tawanannya dan para pejuangnya yang berjuang di belahan bumi bagian timur dan di belahan bumi bagian barat, sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu.

Ya Allah, ampuni mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat. Ya Allah, jadikan *taqwa* sebagai bekal mereka dan tetapkan keimanan dan kebijakan di dalam kalbu-kalbu mereka. Ilhamkan kepada mereka untuk

mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau curahkan kepada mereka dan menepati janji kepada-Mu yang Engkau telah ambil dari mereka wahai Tuhan kebenaran dan pencipta seluruh makhluk.

Ya Allah, ampunilah mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat yang telah wafat dari mereka, dan yang masih hidup yang akan menyusul mereka setelahnya, sesungguhnya Engkau maha perkasa lagi maha bijaksana.

> 'Sesungguhnya Allah memerintah untuk menegakkan keadilan, berbuat kebaikan, memberi karib-kerabat dan melarang perbuatan fahsya', munkar serta kezaliman agar kamu menjadi ingat.'

Hendaknya kalian ingat kepada Allah niscaya Dia pun ingat kepadamu karena sesungguhnya Dia itu ingat kepada yang mengingat-Nya, dan mintalah kamu kepada Allah dari kasih-Nya dan karunia-Nya, karena sesungguhnya tidak akan hampa pendoa yang berdoa kepada-Nya. Wahai Tuhan kami yang mengatur kami beri kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jagalah kami dari siksa api neraka."

BAB XX
SALAT 'IDAYN
(*SHALATUL 'IDAYN*)

Salat *'idayn* adalah salat dua hari raya: *'idu l`fithri* dan salat *'idul l`adhha.* Hukum salat 'idayn adalah wajib apabila Imam Mahdi—salam atasnya—telah hadir, dan *mustahabb* pada zaman *ghaybah*-nya. Salat *'idayn* dapat dilaksanakan secara *munfarid* atau secara berjemaah.

Waktunya

Waktu menunaikan salat *'idayn* dari sejak terbit matahari hingga tergelincirnya.

Caranya

Salat *'idayn* dua rakaat; bacaannya Surah Al-Fatihah dan surah yang lain, utamanya pada rakaat pertama setelah Al-Fatihah membaca Surah Al-Syams, dan pada rakaat kedua setelah Al-Fatihah membaca Al-Ghasyiyah; atau pada rakaat pertama setelah Al-Fatihah membaca surah Al-A'la dan di rakaat kedua surah Al-Syams.

Pada rakaat pertama, setelah membaca surah (sebelum ruku), takbir lima kali; setiap setelah takbir membaca kunut, maka kunutnya juga lima kali. Di rakaat kedua, setelah membaca surah (sebelum ruku), takbir empat kali, setiap setelah takbir membaca kunut. Untuk kunutnya, kita bisa memilih doa-doa *ma'tsur* atau doa-doa yang ada dalam Al-qur'an. Salat *'idayn* seperti salat subuh, hanya setelah membaca surah, membaca takbir 5 x di rakaat pertama, dan 4 x pada rakaat kedua.

Tempatnya

Salat *'idayn* dilaksanakan di tempat terbuka (langsung beratapkan langit), di-*makruh*-kan menunaikan salat hari raya di dalam masjid atau di dalam ruangan, selain di Al-Masjidu l`Haram.

Mimbar untuk berdiri khatib terbuat dari tanah secara permanen, bukan mimbar dari masjid yang dapat dipindah-pindahkan.

Pesannya

Salat *'idayn* adalah manifestasi kecil dari hari kiamat—yang tidak diragukan padanya—yang harus kita hayati.

Pada saat kita keluar dari rumah kita masing-masing, kita harus menghayatinya bahwa itu merupakan kebangkitan kita dari kubur-kubur kita, lantas kita menuju ke lapangan atau tempat salat *'idayn*.

Tempat salat itu seolah-olah *'arshah* (gurun yang tandus lagi panas) yang di sana kita akan menunggu keputusan Allah *'azza wa jalla*; apakah kita akan dihisab dengan hisaban yang ringan ataukah dengan hisaban yang buruk. Dan kita akan dibagi kitab; apakah dari sebelah kanan atau dari sebelah kiri kita menerimanya.

Pulang dari tempat salat bermakna kita pergi ke tempat lain setelah perhitungan dan hukuman diputuskan oleh Tuhan yang memiliki hari pembalasan.

Pulang dari tempat salat mengambil jalan yang lain, maknanya yaitu bahwa setelah kita diadili di lima puluh mahkamah dan untuk setiap mahkamah manusia diproses selama 1000 tahun, setelah itu kita akan meneruskan perjalanan pahit ke tempat lain kemudian selanjutnya kita akan hidup abadi; apakah sengsara dan menderita di neraka yang sangat panas ataukah senang dan bahagia di dalam surga yang nyaman.

Mengenakan pakaian yang bagus adalah sebagai simbul dan harapan bahwa kita nanti diberi pakaian yang bagus; bukan pakaian dari api neraka yang busuk atau pakaian yang terbuat dari aspal panas.

Imam salat *'idayn* dianjurkan setelah membaca *Al-Fatihah* itu membaca *Surah Al-A'la, Al-Syams* atau *Al-Ghasyiyah.* Surah-surah tersebut mengingatkan kita kepada hari kiamat, maka selayaknya khotbah *idayn* itu materinya mengingatkan umat manusia kepada hari tersebut dan kepada kebesaran Allah *'azza wa jalla* serta menyadarkan mereka atas dosa-dosa yang banyak! Seharusnya manusia setelah menunaikan salat hari raya itu merenung dan sedih; apakah ibadah saumnya diterima atau ditolak! Bukan bergembira-ria, berhura-hura dan berpoya-poya!

Bacaan Takbir (Takbiran)

Allah yang maha besar telah berfirman:

> "...dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya kepadamu agar kamu bersyukur." (QS 2/185).

Takbir dibaca setelah lima salat: 1, Setelah salat magrib (tanggal 1 Syawwal), 2. Setelah salat isya, 3. Setelah salat subuh dan 4. Setelah salat *'idu l`fitri.*

Kalimat Takbirnya:

Allâhu akbar(u), Allâhu akbar(u).
Lâ ilâha illa l'llâhu wa l'llâhu akbar(u).
Allâhu akbar(u), wa lillâhi l'hamd(u).
Allâhu akbar(u) 'alâ mâ haḍânâ.
Wa lahu l'syukru 'alâ mâ awlânâ.

Allah maha besar, Allah maha besar.
Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar.
Allah maha besar dan baginya segala puji.
Segala puji bagi Allah atas petunjuk-Nya kepada kami.
Dan bagi-Nya syukur atas karunia-Nya kepada kami.

Takbir *'Idu l`Adhha*

Takbir yang berkenaan dengan *'idu l`adhha* dibaca di belakang sepuluh salat fardu, dimulai dari setelah salat zuhur (pada hari raya) dan berakhir setelah salat subuh pada 12 Dzu l` Hijjah.

Kalimat Takbirnya:

Allâhu akbar(u), Allâhu akbar(u).
Lâ ilâha illa l'llâhu wa l'llâhu akbar(u).
Allahu akbar(u), wa lillâhi l'hamd(u).

Allah maha besar, Allah maha besar.
Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar.
Allah maha besar, dan bagi Allah segala puji. (Dari Imam 'Ali).

Allâhu akbar(u), Allâhu akbar(u).
Lâ ilâha illa l'llâh(u), wa l'llâhu akbar(u).
Allâhu akbar(u), 'alâ mâ hadânâ.
Allâhu akbar(u), 'alâ mâ razaqanâ min bahimati l`an'âm(i).

Allah maha besar, Allah maha besar.
Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Allah maha besar.
Allah maha besar atas petunjuk-Nya kepada kami.
Allah maha besar atas rizki-Nya dari hewan kepada kami.

BAB XXI
SALAT YANG *KHUSYU'*

Diantara sifat kaum beriman yang beruntung adalah mereka yang *khusyu'* dalam salatnya, sebagaimana difirmankan Allah yang maha tinggi dalam Kitab-Nya:

> "Sungguh telah beruntung orang-orang yang beriman, yang khusyu dalam salatnya." *(QS Al-Mu`minun 1,2).*

Apakah *khusyu'* itu? Nabi saw telah ditanya. Apakah *khusyu'* itu? Beliau menjawab: *"Tawadhu' (merendahkan diri) di dalam salat, dan seorang hamba menghadap kepada Rabb-nya dengan hatinya seluruhnya."*

Khusyu' Dalam Alquran

Al-Thabrasi—*rahimahu l'llah*—ketika menafsirkan firman-Nya yang maha tinggi: *'Wa l'lladzina hum fi shalatihim khasyi'una'*, dia mengatakan: Yaitu tunduk, *tawadhu'* dan rendah diri, tidak mengangkat pandangan mereka dari tempat sujud mereka dan tidak menoleh ke kanan dan tidak ke kiri. Dan telah diriwayatkan bahwa Rasulullah saw melihat seorang lelaki yang memain-mainkan (anggotanya) di dalam salatnya, kemudian beliau bersabda: *'Jika khusyu' kalbunya, niscaya khusyu' pula anggota-anggotanya'.*

Dan ini menunjukkan bahwa ke-*khusyu'*-an di dalam salat itu terjadi dengan hati dan dengan anggota tubuh. Adapun *khusyu'* dengan hati, maka seseorang harus mencurahkan hatinya dengan segenap pikiran kepada salatnya dan berpaling dari selainnya. Dan yang ada hanyalah yang beribadat dan yang diibadati (dia dan Allah), dan adapun *khusyu'* dengan anggota, maka menundukkan penglihatan dan menghadap atasnya dan tidak berpaling serta tidak bermain-main (dengan anggota badan atau pakaian).

Ada yang mengatakan: *Khusyu'* dalam Alquran yang mulia itu adalah:

(1) *Khusyu'* penglihatan (pandangan) sebagaimana dalam firman-Nya yang maha tinggi: *'Dengan khusyu' penglihatan-penglihatan mereka.'* (Al-Qamar 7).

(2) *Khusyu'* hati sebagaimana dalam firman-Nya *'azza wa jalla*: *'Apakah belum datang waktunya untuk orang-orang yang beriman itu untuk meng-khusyu'-kan hati-hati mereka demi mengingat Allah.'* (Al-Hadid 16).

(3) *Khusyu'* suara sebagaimana dalam firman-Nya: *'Telah khusyu' suara-suara kepada Al-Rahman (Tuhan yang maha pemurah) hingga tidak engkau dengar selain bisikan.'* (Thaha 108). Dan ke *khusyu'*-an salat itu mengandung tiga makna tersebut.

Sekarang mari kita perhatikan beberapa riwayat tentang ke-*khusyu'*-an orang-orang suci dalam salat mereka, mudah-mudahan kita dapat mengambil *ibrah* dari mereka.

Ke-*khusyu'*-an Nabi saw

Ja'far bin Ahmad Al-Qummi telah meriwayatkan di dalam Kitab Zuhdu l'Nabiyyi, dia mengatakan, "Adalah Nabi saw apabila beliau hendak mendirikan salat, berubah warna wajahnya karena takut kepada Allah."

'Aisyah telah mengatakan, "Adalah Rasulullah saw bercaka-cakap kepada kami dan kami juga bercakap-cakap kepada beliau, namun apabila waktu salat telah tiba, maka seolah-olah beliau tidak pernah mengenal kami dan kami pun tidak mengenal beliau."

Telah diriwayatkan bahwa Nabi saw apabila beliau hendak salat seolah-olah beliau itu pakaian yang diletakkan di lantai.

Ke-*khusyu'*-an Imam 'Ali

> Imam Ja'far Al-Shadiq mengatakan: *"Adalah 'Ali apabila beliau berdiri salat lalu beliau bembaca: Wajjahtu wajhiya li l'lladzi fathara l'samawati wa l'ardha...', berubahlah warnanya, hal ini diketahui di wajahnya."*

Di dalam sebuah Kitab tafsir disebutkan: Sesungguhnya beliau apabila tiba waktu salat warnanya berubah dan beliau menggigil. Beliau ditanya mengapa demikian? Beliau menjawab:

"Telah datang waktu amanat yang Allah *ta'ala* telah tawarkan kepada langit-langit, bumi dan gunung-gunung, tetapi mereka enggan memikulnya, lalu amanat tersebut dipikul manusia. Dalam kelemahanku ini aku tidak tahu apakah aku bisa memikul amanat ini dengan baik atau tidak."

Telah diriwayatkan bahwa Imam 'Ali–salam atasnya–apabila beliau mengambil air wudu berubahlah wajahnya karena takut kepada Allah yang maha tinggi.

Dari Imam Ja'far–salam atasnya–bahwa Imam 'Ali jika telah masuk waktu salat, maka seakan-akan beliau itu adalah bangunan yang tetap atau tiang yang tidak bergerak, barangkali seandainya pada waktu beliau ruku atau sujud lalu hinggap burung di atasnya (niscaya burung tersebut tidak akan terbang) . Dan seorang pun tidak akan dapat melukiskan dan mengkisahkan salat Rasulullah selain 'Ali bin Abi Thalib dan 'Ali bin Husayn –salam atas mereka.

Ke-*khusyu'*-an Fathimah Al-Zahra'

Telah disebutkan bahwa Fathimah –salam atasnya–terengah-engah di dalam salat karena takut kepada Allah yang maha tinggi.

Ayahandanya, Nabi saw bersabda dalam sabdanya yang panjang, beliau kabarkan diantara kezaliman yang menimpa Ahlulbait–salam atas mereka–lalu sampai kepada perkatannya tentang Fathimah:

"Adapun putriku Fathimah, maka dia itu adalah penghulu kaum perempuan alam semesta dari kalangan umat terdahulu dan terakhir—hingga beliau mengatakan—apabila dia berdiri salat di mihrabnya di hadapan Rabb-nya—agung kemulian-Nya—terpancar cahayanya untuk para malaikat langit sebagai mana terpancar cahaya bintang-bintang untuk penduduk bumi, dan Allah yang maha tinggi berfirman kepada malaikat-Nya: 'Wahai para malaikat-Ku, lihatlah hamba-Ku Fathimah dia adalah pemuka hamba-hamba-Ku yang perempuan, dia sedang berdiri di hadapan-Ku dia menggigil karena ketakutan kepada-Ku, dia menghadap atas pengabdian kepada-Ku dengan hatinya, Aku memberikan kesaksian kepada kalian bahwa Aku akan mengamankan para pengikutnya dari api neraka.'"

BAB XXII
KAMUS FIQIH

Adzân (azan): Pemberitahuan bahwa waktu salat telah tiba. Azan dilaksanakan tiga kali: 1. Azan zuhur, 2. Azan magrib dan 3. Azan subuh.

Afdhal: Lebih utama untuk dilaksanakan.

Ahwath: Lebih menjaga; lebih cermat; lebih teliti dan lebih hati-hati. *Ahwath* adalah sikap hati-hati dengan mengambil cara atau jalan yang lebih selamat.

Ãmîn: Kabulkan. Kata-kata *ãmin* ini dilarang dibaca dalam salat setelah membaca *Surah* Al-Fatihah, karena tidak ada *syari'ah*-Nya. Menurut ajaran Islam yang diriwayatkan Ahlulbait Nabi, *ãmin* setelah Al-Fatihah itu membatalkan salat, karena tidak ada *syari'ah*-nya. Barangkali ucapan amin setelah Al-Fatihah itu asalnya dari agama nasrani. Di dalam Injil disebutkan:

> *Fashallu antum hâkadzâ: Abânâ l'lladzi fi l'samawâti, liyataqaddasi 'smuka. Liya'ti malakutuka. Litakun masyi'atuka kamâ fi l'samawâti kadzâlika 'ala l'ardhi. Khubzunâ kafâfanâ a'thina l'yawma. Wa 'ghfir lanâ dzunubanâ kamâ naghfiru nahnu aydhan li l'mudznibina ilaynâ. Wa lâ tdkhilnâ fi tajribatin, lâkin najjinâ mina l'syirrir. Li'anna laka l'mulka wa l'quwwata wa l'majda ila l'abadi. Ãmîn.* (Injil Matta 6: 9-13).
>
> Maka salatlah kalian begini: *Wahai Bapak kami yang ada di surga. Sucilah namamu. Datanglah kerajaanmu. Jadilah kehendakmu di bumi sebagaimana di langit. Berilah kami roti sebagai makanan harian kami. Ampunilah dosa-dosa kami, sebagaimana kami telah mengampuni mereka yang berdosa kepada kami. Jangan Engkau bawa kami ke dalam cobaan, tetapi lindungi kami dari makhluk yang jahat. Sesungguhnya*

bagimu, kerajaan, kekuatan dan keagungan untuk selama-lamanya. Ãmin. (Injil Matius 6 ayat 9-13).

Amîru l'Mu'minîn: Gelaran Imam 'Ali yang diberikan Rasulullah saw. Artinya: Pemimpin orang-orang yang beriman.

Ardh: Bumi. Sujud diatas bumi maksudnya yaitu diatas tanahnya, batunya, pasirnya dan apa-apa yang ditumbuhkan oleh bumi, kecuali diatas apa-apa yang dimakan dan yang dipakai.

Ijtihâd: Usaha mencari hukum *syara* untuk sebuah kasus dengan cara bersungguh-sungguh dan mencurahkan segala kemampuan untuk sebuah kasus yang dasarnya dari Al-Kitab dan *Sunnah* Nabi saw dan orangnya disebut *mujtahid*.

Ihtiyâth: Menjaga. Salat *ihtiyâth,* ialah salat yang dilaksanakan berhubungan dengan keraguan dalam jumlah rakaat.

Ikhlâsh: Bersih; murni. Melaksanakan suatu pekerjaan yang motivasinya hanya karena Allah.

Istihâdhah: Darah yang lazim dilihat oleh kaum perempuan yang keluar diluar masa haid dan nifas.

Imâm: Orang yang diikuti. **Imam salat:** Orang yang memimpin salat berjemaah. **Dua belas Imam** yaitu para khalifah Nabi saw yang jumlahnya dua belas orang: 1. Imam 'Ali bin Abi Thalib, 2. Imam Hasan bin 'Ali, 3. Imam Husayn bin 'Ali, 4. Imam 'Ali bin Husayn, 5. Imam Muhammmad bin 'Ali, 6. Imam Ja'far bin Muhammad, 7. Imam Musa bin Ja'far, 8. Imam 'Ali bin Musa, 9. Imam Muhammad bin 'Ali, 10. Imam 'Ali bin Muhammad, 11. Imam Hasan bin 'Ali dan 12. Imam Muhammad bin Hasan bin 'Ali (Imam Mahdi). Salam atas mereka semuanya.

Intishâb (iktidal): Berdiri yang sempurna dalam salat. Yaitu berdiri sebelum *takbiratu l'ihram,* berdiri sebelum ruku dan berdiri setelah bangkit dari ruku.

Itmâm: Melaksanakan salat dengan tidak di-qashr atau diringkas.

Istinsyâq: Memasukan air ke dalam hidung dan mengeluarkannya kembali.

Bid'ah: Segala sesuatu yang bertentangan dengan Sunnah Rasulullah saw.

Tahajjud: Bagian dari salat malam yang sebelas rakaat. Jumlah rakaatnya 8 rakaat. Dilaksanakannya pada waktu antara tengah malam dan terbit fajar kedua.

Ta'qîb: Zikir, doa, wirid dan membaca Alquran setelah salat fardu yang lima.

Takbîr: Mengagungkan Allah dengan mengucapkan Allahu Akbar (Allah maha besar).

Takbîratu l'Ihrâm: Takbir memulai salat.

Takbîr Tawajjuh: Takbir enam kali setelah atau sebelum *takbiratu l' ihrâm.*

Tasbîhah Sughrâ: Tasbih kecil, yaitu *"Subhâna l'llâh"*. (Maha suci Allah). Dalam ruku dan sujud bisa dibaca *tasbihah shughrâ* ini sebanyak tiga kali.

Tasbîhah Kubrâ: Tasbih besar, yaitu *"Subhâna Rabbiya l'adzim wa bihamdih"*. (Maha suci Allah yang mengaturku yang maha agung dan dengan memuji-Nya). Dan *"Subhâna Rabbiya l'alâ wa bihamdih"*. (Maha suci Allah yang mengaturku yang Maha tinggi).

Tasyahhud: Maksudnya ialah membaca syahadat dan salawat dalam salat pada saat duduk di rakaat kedua dan di rakaat terakhir. *(Al-salâmu 'alayka ayyuha l'nabiyyu wa rahmatu l'llâhi wa barakâtuh* dalam duduk terakhir) termasuk bagian dari *tasyahhud.*

Tawarruk: Duduk dengan pangkal paha kiri dan punggung telapak kaki yang kanan diletakkan atas telapak kaki kiri.

Tawhîd: Menganggap Allah satu dalam segala hal, satu yang tidak sama dengan makhluk.**Surah Al-Tawhid** adalah Surah Al-Ikhlash.

Turbah: Tanah yang dipadatkan untuk meletakkan dahi pada sujud kepada Allah *'azza wa jalla.* Jika kita salat di atas kain sajadah, maka diatasnya harus diletakkan *turbah* untuk meletakkan dahi. Jika tidak ada maka dengan kertas.

Tsiqah (tsiqat): Kepercayaan. Orang tsiqat adalah orang saleh, pintar lagi punya hapalan yang kuat.

Jahr: Mengeraskan bacaan, kerasnya bacaan dalam salat disesuaikan dengan jumlah makmum. Jadi kerasnya itu sekedar terdengar oleh makmum. Kebalikannya adalah *sirr.*

Jallâlah: Hewan yang biasa memakan kotoran manusia. Hewan *jallâlah* tidak boleh dimakan (haram untuk sementara). Untuk menghilangkan haramnya harus di-*istibrâ'*-kan (dikarantina) dahulu, yaitu tidak diberi makan dengan kotoran manusia. Unta selama empat puluh hari; sapi dua puluh hari; *ahwath*-nya tiga puluh hari; kambing sepuluh hari; itik lima hari; ayam tiga hari dan ikan sehari semalam.

Jamâ'ah: Orang yang benar-benar beriman kepada Allah, Rasul dan para khalifah Nabi yang dua belas. **Salat jamâ'ah:** Salat yang dipimpin oleh seorang imam.

Janâbah: Keadaan tidak suci yang disebabkan oleh mimpi hingga keluar air mani atau disebabkan oleh persetubuhan walaupun tidak keluar air mani. Janabah disebut hadas besar, dan dihilangkannya harus dengan mandi *tartibi* atau *irtimâsyi*.

Junub: Orang yang dalam keadaan janabah atau berhadas besar yang harus disucikan dengan mandi.

Hadats (hadas): Kejadian yang membatalkan wudu. Hadas ada dua macam: Hadas besar yaitu janabah, haid dan nifas. Hadas kecil yaitu keluar angin dari tempat buang air besar, buang air kecil dan buang air besar.

Hâidh: Perempuan yang mengeluarkan darah haid, perempuan yang telah dewasa. Darah haid sekurang-kurangnya tiga hari berturut-turut, dan paling lama sepuluh hari. Darah yang keluar kurang dari tiga hari atau lebih dari sepuluh hari termasuk darah *istihadhah*.

Hadhar: Kebalikan dari safar, atau ada di kampung halaman sendiri.

Khalîfah: Orang yang dipilih Allah untuk meneruskan kepemimpinan Islam *(imamah)* dan jumlahnya dua belas orang. (Lihat penjelasan Imam).

Rukn (rukun): Perkara yang menentukan sahnya suatu pekerjaan, yakni suatu pekerjaan tidak sah jika rukunnya tidak dilalsanakan.

Safar: Bepergian yang jika tidak membatalkan saum dan meng-*qashr* salat, maka kita berdosa.

Saktah: Diam sebentar antara surah dan ruku; antara Al-Fatihah dan surah dan antara surah dan *qunut*.

Salâm: Keselamatan. Makna salam dalam salat (*as-salamu 'alaykum wa rahmatu l'llahi wa barakatu*), yaitu sebuah harapan dan doa agar salat yang telah dikerjakan itu selamat yakni tidak rusak.

Shalâh (salat): Maknanya ada tiga: (1) Salat atau sembahyang yang diawali takbir dan diakhiri salam, (2) Do'a dan (3) Membaca *shalawat* atas Nabi dan keluarganya.

Sirr: Membaca dengan tidak dikeraskan. Sebaliknya dari *jahr*.

Saw: Singkatan dari *shalla l'llâhu 'alayhi wa âlihi wa sallam*, yang artinya Allah telah melimpahkan shalawat serta salam atasnya dan keluarganya. Jika saw kita baca: *shalla 'llâhu 'alayhi wa sallam,* maka shalawatnya

menjadi *batrâ`* (buntung). Dan Nabi saw melarang kita mengucapkan selawat *batrâ`*.

Syaf': Genap. **Salat syaf':** adalah salat dua rakaat setelah salat *tahajjud* yang delapan rakaat.

Syafâ'ah: Pertolongan dari Rasulullah saw dan yang lainnya yang memperoleh izin dari Allah untuk menolong dan menyelamatkan orang-orang tertentu yang telah mempunyai syarat-syarat untuk ditolong pada hari kiamat. Kata Nabi s'aw: *"Syafâ'ati liman ahabba ahla bayti"* (syafa'atku untuk orang yang mencintai ahlulbaitku).

Syari'ah: Jalan kehidupan yang telah digariskan ; hukum. **Syari'ah Islam** atau **syara'u:** Hukum-hukum yang telah diturunkan Allah yang maha tinggi yang mencakup berbagai aspek kehidupan yang harus dijalankan oleh seluruh umat manusia dan jin, jika tidak, maka jin dan manusia itu menjadi kafir, zalim dan fasiq.

'As: Singkatan dari *'alayhi l'salâm,* yang artinya Salam atasnya. *Alayhi l' salam* ditunjukkan buat malaikat, rasul, nabi, *washi,* dan orang-orang suci yang dicintai Allah *'azza wa jalla.*

'Azza wa jalla: Yang mulia dan yang agung. Ditujukan untuk Allah.

**'Ulama`:** Jika satu disebut 'alim. 'Ulama` adalah orang-orang yang diasumsikan mengetahui ajaran Islam secara mendalam. 'Ulama terbagi dua: 'ulama yang jahat (*'ulama`u l`su`i*) dan 'ulama` yang baik yaitu 'ulama` yang yang benar-benar memahami ajaran Islam yang suci, tidak menambah-nambah dan tidak menguranginya, mereka selalu berhias dengan perilaku mulia dan selalu berusaha membimbing umat ke jalan yang lurus, sedikit pun mereka itu tidak memberikan toleransi kepada umatnya untuk durhaka kepada Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang tidak takut kepada siapa pun selain kepada kepada Allah, dan tidak mempunyai atasan siapa pun selain Allah. Mereka ini *'ulama` rabbani.*

Ghaybah (*ghayb*): Ketidakhadiran. *Ghaybah* Imam Mahdi 'as ialah ketidakhadiran beliau, Karena Allah belum mengijinkannya untuk tampil. Imam Mahdi di-*ghaybah*-kan Allah *'azza wa jalla,* yang hikmahnya bakal nyata jelas nanti pada saat beliau hadir. Kita semua wajib beriman kepadanya, kepada ke-*ghayban*-nya. Firman-Nya yang maha tinggi: *Alladzina yu`minuna bi l'ghayb.* Mereka yang beriman kepada ke*ghayb*an.

Fahsyâ': Maksiat yang paling jelek dan paling besar dosanya, seperti berzina dan yang lainnya.

Fajr (fajar): Waktu. Fajar ada dua: *fajr kadzib* (fajar yang berdusta) dan *fajr shadiq* (fajar yang benar). Fajar yang berdusta adalah fajar yang pertama yaitu pada waktu sahur sebelum datang azan subuh, pada waktu ini dianjurkan melaksanakan salat fajar dua rakaat. Fajar yang pertama ini disebut fajar yang berdusta sebab setelah dia terbit kemudian gelap kembali. Fajar yang kedua dinamakan fajar yang benar, karena setelah terbit terus bertambah terang hingga terbit matahari.

Qashr: Meringkas atau memendekkan. Maksudnya memendekkan salat fardu yang empat rakaat (zuhur,asar dan isya) menjadi dua rakaat. Meng-*qashar* salat ketika safar hukumnya wajib jika telah terpenuhi syarat-syaratnya.

Qadhâ': Keputusan; membayar. **Qadhâ' salat:** Membayar salat yang ditinggalkan, baik karena lupa atau sengaja atau karena suatu halangan. **Qadhâ' saum:** Membayar saum yang ditinggalkan, baik karena safar atau halangan yang lain.

Qubul: Kemaluan atau bagian tubuh yang paling aurat. *Qubul* dilarang diperlihatkan walaupun kepada orang yang sejenis. Nabi saw melarang laki-laki melihat aurat laki-laki, demikian pula perempuan dilarang melihat aurat perempuan.

Quddisa Sirruh: Adalah doa yang artinya: Semoga ruhnya disucikan.

Qunût: Berdoa di dalam salat setelah membaca surah sebelum ruku. Caranya kedua telapak tangan diangkat ke langit di hadapan wajah sambil berdoa dengan doa-doa yang *ma'tsûr*. Kunut dilaksanakan pada rakaat kedua sebelum ruku; pada salat witir; sebelum ruku pada rakaat pertama salat jumat dan setelah ruku pada rakaat kedua salat jumat.

Kurr: Adalah kapasitas air yang tergolong banyak. Air satu *kurr* jika ditakar dengan liter maka jumlahnya 364 liter,

Ma'tsûr: Yang ditinggalkan. **Doa ma'tsûr:** adalah doa yang diriwayatkan dari para Nabi dan Ahlulbait atau yang yang ada dalam Alquran.

Marja': Tempat kembali, maksudnya adalah ulama tempat kita merujuk dalah masalah-masalah keislaman.

Makrûh: Dibenci atau tidak disukai. Alangkah baiknya bila perkara-perkara yang makruh itu ditinggalkan. Makruh ada juga yang mengandung makna haram.

Ma'shûm :Orang yang terpelihara. Maksudnya adalah orang yang tidak melakukan kesalahan dan dosa-dosa. Maksum orangnya sedangkan *'ishmah* sifatnya. Setiap orang pada dasarnya punya potensi *'ishmah,* yakni kekuatan akal untuk menjauhi perbuatan-perbuatan yang mengandung dosa.

Mu'adzdzin:Orang yang mengumandangkan azan. *Mu'adzdzin* yang benar berazan setelah benar-benar waktu salat telah tiba dan melakukan azan sebagainya yang diajarkan Nabi. *Mu'adzdzin* dinamakan *du'âtu l'llâh* (juru dakwah Allah). Pahala yang akan diberikan kepada mereka sangat besar. Akan tetapi jika *mu'adzdzin* itu mengumandangkan azannya sebelum waktunya misalnya matahari belum betul-betul terbenam dia telah mengumandangkan azan magrib atau dia merubah fasal-fasal azan seperti ditiadakannya fasal: *Hayya 'alâ khayri l''amal,* atau menambahnya dengan mengucapkan: *Al-Shalâtu khayrun mina l'nawm,* atau azan jumat menjadi dua kali, maka dia harus mempertanggung-jawabkan perbuatannya itu di hadapan Allah *'azzza wa jalla.*

Musâfir: Adalah orang yang sedang berpergian jauh. *Musafir* yang telah terpenuhi syarat-syarat safarnya, wajib meng-*qashr* salatnya. Musafir yang tidak meringkas salatnya sama dengan orang yang tidak safar melakukan salat zuhur, asah dan isya dua rakaat.

Mustahabb: Disukai . dicintai, yaitu amal yang sangat dianjurkan.

Mushallî: Orang yang mendirikan salat, orang yang telah biasa mendirikan salat.

Mudhâf: Disandarkan. Air *mudhaf* yaitu air yang tidak sah menyebutkannya kecuali dengan menyandarkannya kepada benda tertentu seperti air kelapa dan sebagainya.

Muthlaq: Disebutkan. Air *muthlaq* adalah air yang murni yang dalam penyebutannya akan sah tanpa disandarkan kepada suatu benda.

Munfarid :Menyendiri. Salat munfarid adalah salat yang dilaksanakan sendirian.

Munkar: Segala macam perbuatan yang tidak baik menurut Allah *'azza wa jalla.*

Nâfilah: Salat yang hukumnya tidak wajib atau fardu. Jika dilaksanakan akan memperoleh nilai pahala, tetapi apabila tidak dikerjakan tidak berdosa.

Niyyah (niat): Tekad atau maksud yang kuat di dalam hati untuk melaksanakan suatu perbuatan. Niat dalam salat tidak perlu diucapkan sebab niat itu perbuatan hati.

Sunnah: Cara. Ada beberapa pengertian yang berkenaan dengan *sunnah* ini. 1. Cara dan perjalanan hidup seseorang, yang baiknya ataupun yang buruknya. 2. Sebagai kebalikan dari fardu atau wajib, yaitu akan diberi pahala bagi yang melaksanakannya dan tidak berdoa atas orang yang meninggalkannya. 3, Sebagai lawan dari *bid'ah.* Misalnya azan jumat dua kali dinamakan bid'ah dikarenakan bertentangan dengan *sunnah.* Mengikuti penguasa yang zalim *bid'ah* dikarenakan bertentangan dengan *sunnah* Nabi. Untuk memaknai salah satunya, maka harus diperhatikan konteks kalimatnya.

Wâjib: Harus dikerjakan, jika tidak maka akan ada siksanya, seperti seorang perempuan yang telah dewasa wajib menutup rambutnya dari pandangan kaum lelaki, jika tidak, maka kata Nabi siksanya itu bahwa perempuan tersebut akan digantung dengan rambut kepalanya di atas api neraka. Contoh yang lain: Lelaki dilarang melihat aurat perempuan, jika tidak maka kata Nabi hukumnya mata lealaki itu akan dipenuhi oleh api neraka.

Wathan: Tanah air atau tempat dilahirkan seseorang atau tempat bermukim.

Wird: Merupakan zikir kepada Allah seperti membaca takbir 34 x, membaca tahmid 33 x dan membaca tasbih 33 x, membaca doa dan sebagainya. Wird dilaksanakannya ada yang telah ditentukan setelah salat fardu yang lima , dan ada juga yang bisa dibaca kapan saja.

Witr: Ganjil. Maksudnya satu. Salat witir adalah salat satu rakaat yang dilaksanakan setelah salat *syafa'* atau untuk mengakhiri salat malam.

Wudhu': Wudu yaitu mencuci atau mengusap anggota tertentu dengan air yang suci lagi mensucikan. Dalam Alquran ada dua anggota wudu yang wajib dicuci: yaitu wajah dan kedua tangan hingga sikut, dan ada dua yang wajib diusap: Yaitu sebagian kepala dan kedua kaki sampai kedua mata kaki.

14 MANUSIA SUCI (NABI SAW DAN AHLULBAITNYA)

Nama Mulia	Nama Kunyah	Gelar	Wafat
Muhammad bin Abdullah	Abul Qasim	Rasulullah	28 Shafar 11 H
'Ali bin Abi Thalib	Abul Hasan	Amirul Mu'minin	21 Ramadhan 40 H
Fathimah bint Muhammad	Ummu Abiha	Al-Zahra'	3 Jumadal Tsaniyah 11 H
Hasan bin 'Ali	Abu Muhammad	Al-Mujtaba	7 Shafar 50 H
Husayn bin 'Ali	Abu 'Abdillah	Al-Syahid	10 Muharram 61 H
'Ali bin Husayn	Abul Hasan	Zaynul 'Abidin	25 Muharram 94/95 H
Muhammad bin 'Ali	Abu Ja'far	Al-Baqir	7 Dzul Hijjah 114 H
Ja'far bin Muhammad	Abu 'Abdillah	Al-Shadiq	25 Syawwal 148
Musa bin Ja'far	Abul Hasan	Al-Kazhim	25 Rajab 183 H
'Ali bin Musa	Abul Hasan	Al-Ridha	17 Shafar 203 H
Muhammad bin 'Ali	Abu Ja'far	Al-Jawad	30 Dzul Qa'dah 220 H
'Ali bin Muhammad	Abul Hasan	Al-Hadi	3 Rajab 254
Hasan bin 'Ali	Abu Muhammad	Al-'Askari	8 Rabi'ul Awwal 260 H
Muhammad bin Hasan	Abul Qasim	Al-Mahdi	Masih Hidup......

KEPUSTAKAAN

Man La Yahdhuruhu l'Faqih oleh Al-Syaykh Al-Jalil Al-Aqdam Al-Shaduq Abu Muhammad bin 'Ali bin Husayn bin Babawayh Al-Qummi.

Al-Kafi oleh Tsiqatu l'Islam Al-Kulayni.

Tahriru l'Washilah oleh Al-Imam Ruhu l'llah Al-Musawi Al-Khumayni.

Zubdatu l'Ahkam oleh Al-Imam Ruhu l'llah Al-Musawi Al-Khumayni.

Al-Ahkamu l'Muyassarah oleh Al-Imam Ruhu l'llah Al-Musawi Al-Khumayni.

Hal Ta'rifu l'Shalah? oleh Muhammad Al-Mahdi Al-Husayni Al-Syiraji.

Mukhtasharu l'Ahkam oleh Ayatu l'llah Al-Sayyid Muhammad Ridha Al-Ghulfayaghani.

Al-'Urwatu l'Wustqa oleh Al-Sayyid Muhammad Kazhim Al-Thabathaba'i Al-Yazdi. Semoga Allah merahmati dan mensucikan ruh mereka.

LAMPIRAN:
GAMBAR-GAMBAR TATA CARA WUDU, TAYAMUM, DAN SALAT
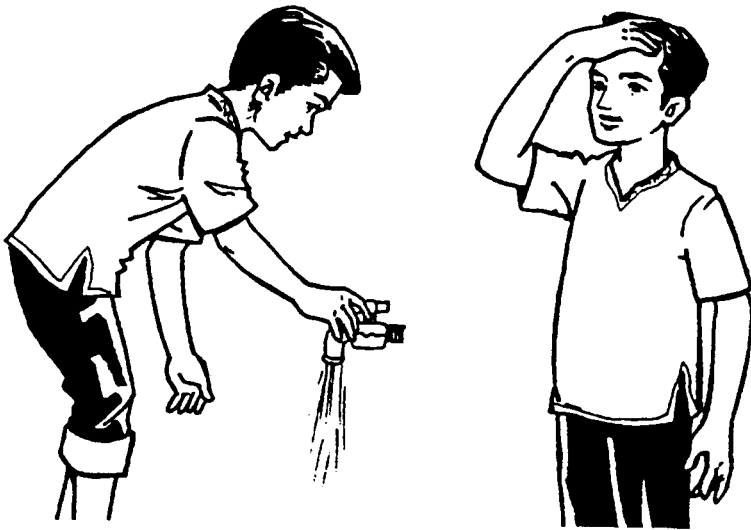
Niat untuk berwudu, lalu membasuh muka dari tempat tumbuhnya rambut di atas kening sampai ujung dagu, dan selebar rentangan ibu jari dan jari tangan.
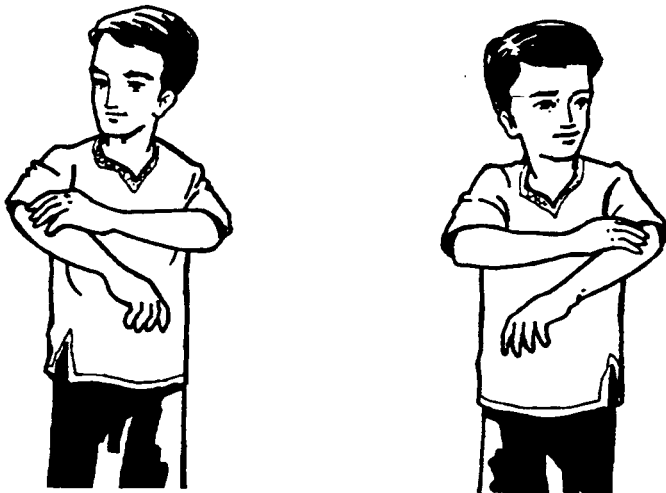
Membasuh tangan kanan, dari siku sampai ujung jari, kemudian membasuh tangan kiri, dari siku sampai ujung jari.

Mengusap bagian depan kepala dengan sisa basahan air wudu yang ada di telapak tangan kanan
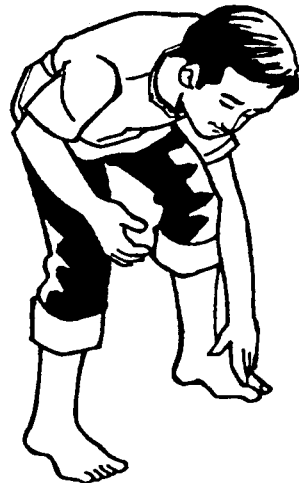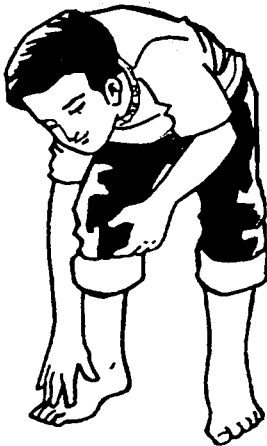
Mengusap kaki kanan dengan sisa basahan air wudu yang di telapak tangan kanan, dan mengusap kaki kiri dengan sisa basahan di telapak tangan kiri.

Niat untuk bertayamum, kemudian menepukkan kedua telapak tangan ke atas tanah satu kali. Kemudian usapkan ke atas kening dan kedua pelipis dari tempat tumbuhnya rambut sampai alis dan ujung bagian atas hidung.
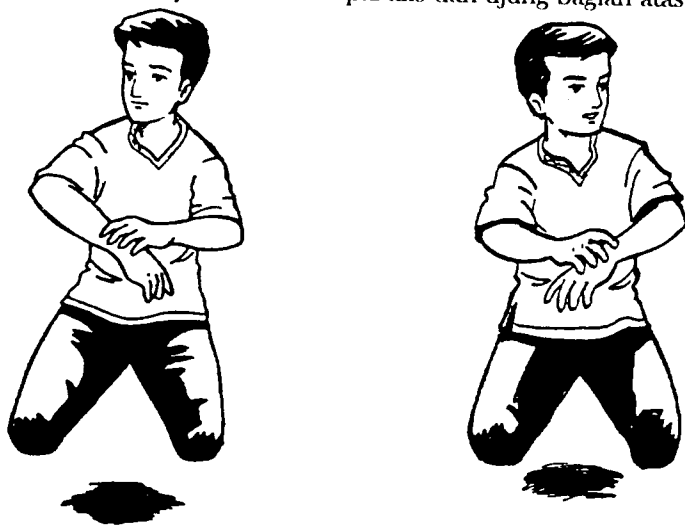
Mengusap bagian luar telapak tangan kanan, dari pergelangan sampai ujung jari-jari, demikian juga untuk tangan kiri.

Mengangkat tangan sejajar wajah sambil mengucapkan takbir.
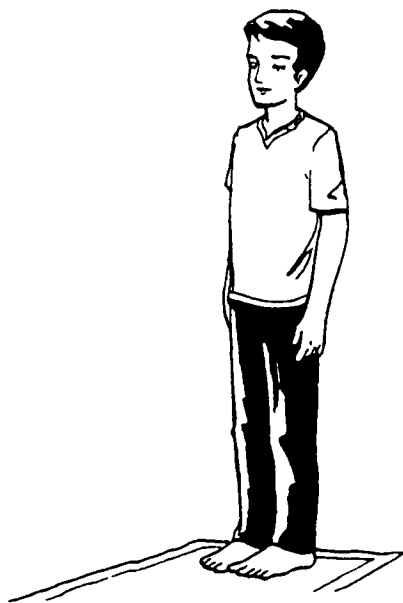
Berdiri tanpa bersedekap, saat membaca Al-Fatihah, surat, dan i'tidal.
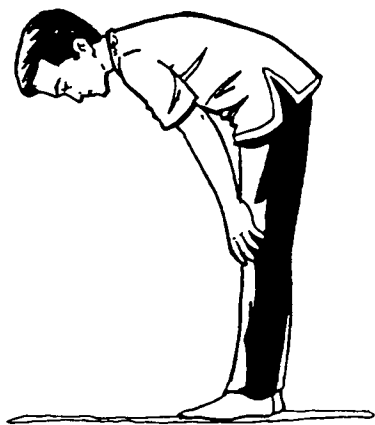
Posisi ruku', punggung rata.

Tangan dirapatkan saat membaca kunut sebelum ruku' di rakaat kedua.